

**SANG  
BUDDHA  
dan  
Ajaran – AjaranNya**

**BAGIAN II  
(tamat)**

**oleh**

**Alm. Ven. NĀRADA Mahāthera**

Koordinator Penerbitan  
Ibu VISAKHA GUNADHARMA



**YAYASAN DHAMMADĪPA ĀRĀMA**  
Jl. Terusan Lembang 59 D  
Telp. 331961 – JAKARTA 10310

*Judul buku asli*

## **THE BUDDHA and HIS TEACHINGS**

Karya Alm. Ven. NĀRADA Mahāthera

**Buku ini diterbitkan dalam 2 bagian**

### **Catatan**

Untuk menghindarkan kesalahpahaman beberapa bagian tidak dimasukkan dalam terjemahan ini.



DEPARTEMEN AGAMA R.I.  
DIREKTORAT JENDERAL  
BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU DAN BUDHA

Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3 - 4 Telepon : 360032, 361146, 361227, 361504 J A K A R T A 10710

## **SAMBUTAN**

Buku Sang Buddha dan Ajaran-ajarannya merupakan sebuah buku yang berisikan pokok-pokok dasar agama Buddha yang sangat perlu dipelajari, didalami, dipahami dan dilaksanakan, karena Buddha Dharma kalau tidak dilaksanakan, maka keindahan dan kebenarannya hanya ada dalam bentuk teori dan tersembunyi dalam lembaran kertas.

Penerbitan buku ini kami sambut dengan gembira, karena dengan demikian penerbit telah membantu pemerintah dalam pembinaan spiritual umat Buddha melalui literatur agama yang sangat kita butuhkan dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Disamping itu buku ini akan sangat membantu persiapan kita dalam rangka tinggal landas menuju pembangunan jangka panjang II.

Terima kasih kami sampaikan kepada penerbit yang telah berusaha dan bersusah payah untuk menerbitkan buku ini demi membantu membina umat Buddha di Indonesia.

Jakarta 30 Mei 1992  
Direktur Urusan Agama Buddha

Drs. Budi Setiawan  
19090244

## DAFTAR ISI

<b>Bab 15 – DHAMMA AJARAN-AJARAN SANG BUDDHA .....</b>	<b>1</b>
– Tipiṭaka .....	1
– Vinaya Piṭaka .....	2
– Sutta Piṭaka .....	4
– Abhidhamma Piṭaka .....	5
– Apakah agama Buddha suatu filsafat ? .....	7
– Apakah agama Buddha sebuah agama ? .....	9
– Apakah agama Buddha suatu sistem etika/susila ? .....	16
– Apakah agama Buddha itu ? .....	19
<b>Bab 16 – BEBERAPA SIFAT ISTIMEWA AGAMA BUDDHA .</b>	<b>21</b>
– Dasar-dasar agama Buddha .....	21
– Kebahagiaan .....	22
– Hukum sebab akibat yang berkenan dengan kebahagiaan .....	23
– Toleransi dalam agama Buddha .....	24
– Agama Buddha dan kasta .....	29
– Agama Buddha dan wanita .....	31
– Agama Buddha Tanpa Kejahatan .....	36
<b>Bab 17 – EMPAT KESUNYATAAN MULIA .....</b>	<b>38</b>
<b>Bab 18 – KAMMA .....</b>	<b>49</b>
– Sebab ketidak-samaan .....	53
– Tidak semua karena Kamma .....	57
– Lima Niyāma .....	58
<b>Bab 19 – APAKAH KAMMA ITU ? .....</b>	<b>61</b>
– Kamma .....	61
– Kamma dan Vipāka .....	64
– Sebab Kamma .....	67
– Pelaku Kamma ..	67
– Di manakah Kamma ? .....	69

Bab 20 – CARA KERJA KAMMA .....	71	Apakah Nibbāna merupakan ketiadaan ? .....	174
– Perbuatan jahat yang akan masak di Alam Keindriaan .....	81	Sopadisesa dan Anupādisesa Nibbāna Dhātu .....	178
– Kamma baik yang akan masak di Alam Keindriaan .....	84	Bab 33 – SIFAT-SIFAT NIBBĀNA .....	180
– Kusala Kamma yang akan masak di Alam Berbentuk ....	85	Dimanakah Nibbāna ? .....	186
– Kusala Kamma yang akan masak di Alam Tak Berbentuk .....	86	Apakah yang mencapai Nibbāna ? .....	188
Bab 21 – SIFAT KAMMA .....	87	Bab 34 – JALAN MENUJU KE NIBBĀNA (I) .....	191
– Penyebab hasil yang menghalangi .....	90	Bab 35 – JALAN MENUJU KE NIBBĀNA (II) .....	197
– Kekuatan yang bermanfaat dan merugikan .....	92	Konsentrasi (Samādhi) .....	197
Bab 22 – APAKAH ASAL KEHIDUPAN ITU ? .....	96	Kecocokan dari Pokok-pokok untuk pembawaan yang berbeda .....	199
Bab 23 – ALASAN PERCAYA adanya KELAHIRAN KEMBALI (TUMIMBAL-LAHIR) .....	102	Asuba .....	205
Bab 24 – RODA KEHIDUPAN/PATĪCCASAMUPPĀDA .....	112	Anussati .....	205
Bab 25 – CARA-CARA KELAHIRAN DAN KEMATIAN .....	125	– Brahmavihāra .....	209
Bab 26 – ALAM-ALAM KEHIDUPAN .....	128	Bab 36 – NĪVARANA ATAU RINTANGAN .....	213
Bab 27 – BAGAIMANA TUMIMBAL-LAHIR BERLANGSUNG .....	138	Bab 37 – JALAN MENUJU KE NIBBĀNA (III) .....	217
Bab 28 – APAKAH YANG BERTUMIMBAL-LAHIR? (TIDAK ADA JIWA) .....	145	– Pandangan Terang (Vipassanā) .....	227
Bab 29 – TANGGUNG JAWAB MORAL .....	156	– Mengapa seorang Arahāt melanjutkan hidup pada saat ia sudah mencapai Nibbāna ? .....	223
Bab 30 – KEMEROSOTAN DAN PENINGKATAN KARENA KAMMA .....	159	– Apa yang terjadi pada Arahāt setelah kematiannya ? ....	224
Bab 31 – SEBUAH CATATAN TENTANG AJARAN TUMIMBAL-LAHIR DI BARAT .....	165	Bab 38 – KEADAAN SEORANG ARAHAT .....	228
Bab 32 – NIBBĀNA .....	172	Bab 39 – CITA-CITA BODDHISATTA .....	235
– Nibbāna adalah puncak agama Buddha .....	172	Bab 40 – PĀRAMĪ/KESEMPURNAAN .....	244
– Definisi .....	173	– Dāna .....	245
		– Sīla .....	254
		– Nekkhamma .....	257
		– Paññā .....	260
		– Viriya .....	261
		– Khanti .....	263
		– Sacca .....	265
		– Adhitthāna .....	266
		– Mettā .....	267

– Upekkhā .....	269
<b>Bab 41 – BRAHMA VIHĀRA KEDIAMAN-KEDIAMAN</b>	
<b>YANG LUHUR .....</b>	<b>274</b>
– Mettā .....	276
– Berkah Mettā .....	280
– Kekuatan Mettā .....	283
– Bagaimana melatih Mettā .....	286
– Karuṇā .....	288
– Siapa yang memerlukan Kasih Sayang ? .....	288
– Muditā .....	293
– Upekkhā .....	294
<b>Bab 42 – DELAPAN KONDISI DUNIAWI</b>	
<b>PERUBAHAN-PERUBAHAN KEHIDUPAN</b>	
<b>(AṬṬHALOKA DHAMMA) .....</b>	<b>299</b>
– Untung dan Rugi .....	300
– Terkenal (Yasa) dan tidak dikenal (Ayasa) .....	302
– (Dipuji (paramā) dan Dicela (nindā) .....	306
– Bahagia (Sukha) dan Menderita (Dukkha) .....	310
<b>Bab 43 – MASALAH-MASALAH KEHIDUPAN .....</b>	<b>314</b>

**SANG BUDDHA**  
**dan**  
**Ajaran – AjaranNya**

**BAGIAN 2**  
**TAMAT**

# BAB 15

## DHAMMA AJARAN – AJARAN SANG BUDDHA

Apakah agama Buddha itu ?

*“Ajaran ini dalam, susah dilihat, sukar dipahami, tenang, luhur, tidak dalam ruang lingkup logika, halus, hanya untuk dipahami oleh para bijaksana.”*

*MAJJHIMA NIKAYA*

### **Tipiṭaka**

Sang Buddha telah wafat, tetapi AjaranNya yang luhur, yang Beliau uraikan selama pelayananNya yang lama dan berhasil, dan yang dengan terang-terangan Beliau wariskan pada umat manusia, masih tetap ada dalam kesucianNya yang murni.

Walaupun Sang Guru tidak meninggalkan catatan tertulis tentang Ajaran-AjaranNya, murid-muridNya memelihara mereka, dengan menghafalkan dan meneruskannya secara lisan dari generasi ke generasi.

Tiga bulan setelah Kematian Sang Buddha, pada tahun kedelapan masa pemerintahan Raja *Ajātasattu*, 500 Arahāt Utama yang memikirkan pemeliharaan kemurnian Ajaran mengadakan suatu pertemuan di Rājagaha untuk mengulanginya. Yang Mulia *Ānanda* Thera, pembantu Sang Buddha yang terkasih yang memiliki hak khusus dan mendapat kehormatan untuk mendengarkan ceramah-

ceramah dari Sang Buddha sendiri, dan Yang Mulia *Upāli* Thera ditunjuk untuk menjawab berturut-turut pertanyaan-pertanyaan tentang *Dhamma* (Ajaran) dan *Vinaya* (Tata Tertib).

Pasamuhan Agung pertama ini menghimpun dan menyusun Tipitaka dalam bentuk sekarang ini, yang menggambarkan keseluruhan kumpulan Ajaran Sang Buddha.

Dua Pasamuhan Agung Para Arahat<sup>1</sup> yang lain diadakan berturut-turut 100 tahun dan 236 tahun kemudian, mengulang lagi Pesan Sang Buddha karena ada usaha-usaha untuk mengotori kemurnian Ajaran.

Sekitar tahun 83 SM, pada masa pemerintahan Raja Simhala yang saleh *Vaṭṭa Gāmani Abhaya*<sup>2</sup>, suatu Pasamuhan Agung Para Arahat diadakan dan Tipitaka, untuk pertama kalinya dalam sejarah agama Buddha, ditulis di Aluvihara<sup>3</sup> di Sri Lanka.

Kita patut berterima kasih atas usaha-usaha yang tak kenal lelah dari para Arahat Mulia yang melihat ke masa depan, sehingga tidak ada tempat baik pada masa sekarang maupun yang akan datang bagi para kritikus yang ulung atau para sarjana yang maju untuk memalsukan Ajaran murni.

Tipitaka yang sangat besar, yang mengandung intisari Ajaran Sang Buddha, diperkirakan kira-kira 7 kali ukuran Alkitab.

Kata *Tipitaka*<sup>4</sup> berarti Tiga Keranjang. Mereka adalah Keranjang Tata Tertib (*Vinaya Pīṭaka*), Keranjang Ceramah (*Sutta Pīṭaka*) dan Keranjang Ajaran Pokok (*Abhidhamma Pīṭaka*).

### Vinaya Pīṭaka

Vinaya Pīṭaka, yang dianggap sebagai pendukung utama Saṅgha

1. Lihat *Mahāvamsa Translation*, hal. 14-50
2. Sama dengan di atas, hal. 19-50
3. Sebuah dusun kecil di pedalaman Sri Lanka, sekitar 24 mil dari Kandy. Vihara batu karang yang suci ini masih menjadi tempat ziarah bagi umat Buddha Sri Lanka. *Buddhaghosapattī*, sebuah riwayat hidup dari Komentator Yang Agung Buddhaghosa menyatakan bahwa sejumlah buku-buku yang ditulis di daun-daun Ola bila di tumpuk akan melebihi tinggi 6 ekor gajah
4. Sansekerta - Tripitaka

suci, yang sebagian besar menguraikan tentang peraturan dan ketetapan Saṅgha para Bhikkhu (*biarawan*) dan para Bhikkhuni (*blarawati*). Hampir selama 20 tahun setelah Penerangan Sempurna Sang Buddha, tidak ada peraturan-peraturan tertentu yang ditetapkan untuk pengawasan dan tata tertib Saṅgha. Kemudian bila timbul kesempatan, Sang Buddha mengumumkan peraturan tata tertib seterusnya bagi Saṅgha. Alasan mengumumkan peraturan, berbagai macam maksud mereka, dan Vinaya yang luar biasa tentang upacara khas Sangha digambarkan sepenuhnya dalam Vinaya Pīṭaka. Sejarah mengenai perkembangan setahap demi setahap dari Sāsana<sup>5</sup> dari permulaan sekali, suatu ceritera singkat tentang kehidupan dan pelayanan Sang Buddha, dan seluk beluk dari tiga Pasamuhan Agung adalah tambahan lain yang bersangkutan paut dengan isi Vinaya Pīṭaka. Secara tidak langsung hal itu mengungkapkan keterangan yang berguna tentang sejarah kuno, kebiasaan orang India, ilmu sastra dan ilmu pengetahuan kuno. Orang yang membaca Vinaya Pīṭaka tidak dapat tidak akan terkesan dengan Undang-Undang Saṅgha yang demokratis, misalnya memiliki harta mereka secara bersama, standard moral para Bhikkhu yang sangat tinggi, dan kemampuan administratif Sang Buddha yang tak dapat ditandingi, yang mendahului Sistem Parlemen sekarang ini. Lord Zetland menulis; "Dan hal itu mungkin menjadi suatu kejutan bagi orang-orang yang mempelajarinya di Majelis-Majelis agama Buddha di India lebih dari 2000 tahun yang lalu ditemukan dasar dari Parlemen milik kita, yang dipraktekkan masa sekarang ini."<sup>6</sup>

*Vinaya Pīṭaka* terdiri dari 5 buku berikut ini

- |                           |   |
|---------------------------|---|
| 1. <i>Pārājika Pāli</i>   | <i>Vibhanga</i> (Pelanggaran-pelanggaran Berat) |
| 2. <i>Pācittiya Pāli</i>  | (Pelanggaran-pelanggaran Kecil)                 |
| 3. <i>Mahāvaggā Pāli</i>  | <i>Khandaka</i> (Bagian Lebih Besar)            |
| 4. <i>Cullavagga Pāli</i> | (Bagian Lebih Kecil)                            |
| 5. <i>Parivāra Pāli</i>   | (Ringkasan Vinaya)                              |

<sup>5</sup> Dispensasi - Sasana adalah istilah Pāli yang dipakai di seluruh vihara-vihara agama Buddha.

<sup>6</sup> Lihat *Legacy of India*. Diperiksa dan diperbaiki oleh G.T. Garrat, hal. X, XI

## Sutta Piṭaka

Sutta Piṭaka terdiri dari ceramah-ceramah pelajaran utama yang disampaikan oleh Sang Buddha baik kepada Saṅgha maupun umat awam dalam berbagai kesempatan. Beberapa ceramah, yang diuraikan oleh murid-muridNya seperti Yang Arya *Sāriputta*, *Moggallāna*, dan *Ānanda*, dimasukkan dan disampaikan setara kata-kata Sang Buddha sendiri sebagai rasa hormat, karena mereka ditunjuk oleh Beliau. Banyak khotbah-khotbah terutama dimaksudkan untuk kepentingan para Bhikkhu, dan mereka berhubungan dengan Kehidupan Suci, dan dengan penjelasan terinci tentang Ajaran. Ada beberapa ceramah lain yang menguraikan baik kemajuan materi dan moral bagi para pengikut awamNya. *Sigālovāda Sutta*,<sup>7</sup> misalnya, terutama menguraikan tentang tugas seorang umat awam. Juga ada beberapa pembicaraan yang menarik yang ditujukan pada anak-anak.

Pitaka ini dapat dibandingkan dengan sebuah buku resep, karena ceramah-ceramahnya diuraikan dalam bermacam-macam kesempatan dengan menyesuaikan berbagai macam sifat orang. Tampaknya mungkin ada pernyataan yang bertentangan, tetapi hal-hal tersebut seharusnya tidak disalahartikan, karena mereka diucapkan oleh Sang Buddha yang menyesuaikannya dengan suatu tujuan tertentu; misalnya, untuk pertanyaan-pertanyaan yang sama. Beliau akan tetap diam, bila si penanya hanya didasari keinginan tahunya yang tolol saja, atau memberikan jawaban yang terinci bila Beliau mengetahui si penanya bersungguh-sungguh mencari kebenaran.

*Sutta Piṭaka* terdiri dari lima *Nikāya* berikut ini (Kumpulan-Kumpulan):

1. *Dīghā Nikāya* (Kumpulan Ceramah Yang Panjang)
2. *Majjhima Nikāya* (Kumpulan Ceramah Yang Sedang)
3. *Samyutta Nikāya* (Kumpulan Ujar Yang Setarap)
4. *Anguttara Nikāya* (Kumpulan Ujar Yang Setahap Demi Setahap)
5. *Khuddaka Nikāya* (Kumpulan Yang Lebih Kecil)
7. Mengulas atau mengomentari Sutta ini, Mrs. Rhys Davids berkata –"Kebahagiaan akan dimiliki desa atau marga di tepi-tepi sungai Gangga di mana masyarakat penuh dengan jiwa penyayang pada perasaan sesama, dan jiwa yang agung pada keadilan, yang disebut-sebut dalam kata-kata yang naif dan sederhana ini." Lihat *Dialogues of the Buddha* bagian III, hal. 168

*Khuddaka Nikāya* ini dibagi menjadi 15 buku :

- 1 *Khuddaka Pāṭha* (teks Yang Lebih Pendek)
- 2 *Dhammapada* (Jalan Kebenaran)
- 3 *Udāna* (Lagu Pujian kemenangan)
- 4 *Itivuttaka* (Ceramah "Demikianlah Yang Dikatakan")
- 5 *Sutta Nipāta* (Ceramah Yang Dikumpulkan)
- 6 *Vimāna Vatthu* (Ceritera Tentang Alam Dewa)
- 7 *Peta Vatthu* (Ceritera Tentang Peta)
8. *Theragāthā* (Kitab para Bhikkhu)
- 9 *Therīgāthā* (Kitab para Bhikkhuni)
10. *Jātaka* (Ceritera Kelahiran Bodhisatta)
11. *Niddesa* (Penjelasan Terinci)
12. *Paṭisambhidā* (Buku Pengetahuan Analitik)
13. *Apadāna* (Kehidupan para Ararat)
14. *Buddhavamsa* (Riwayat Sang Buddha)
15. *Cariyā Piṭaka* (Cara Bertingkah Laku)

## Abhidhamma Piṭaka

Abhidhamma Piṭaka adalah yang paling penting dan paling menarik dari ketiganya karena ia membahas filsafat Ajaran Sang Buddha dengan membandingkan dengan ceramah-ceramah yang lebih sederhana dalam Sutta Piṭaka. Abhidhamma, Ajaran Sang Buddha yang lebih tinggi, menguraikan saripati AjaranNya yang dalam.<sup>8</sup>

Menurut beberapa sarjana, Abhidhamma bukan suatu Ajaran Sang Buddha, tetapi suatu perluasan kemudian oleh para Bhikkhu yang terpelajar. Tapi secara tradisi, orang, menghubungkan inti Abhidhamma dengan Sang Buddha sendiri, *Mātikā* \*) atau *Matrix Abhidhamma*, seperti *Kusalā Dhammā* (Keadaan Sehat), *Akusalā Dhammā* (Keadaan Tak Sehat), dan *Abyākata Dhammā* (Keadaan Yang Tak Menentukan), dan lain-lain, yang telah diperluas dalam 6 buku (*Kathāvatthu*<sup>9</sup> ditiadakan), yang diuraikan oleh Sang Buddha. Yang Arya *Sariputta* diberi kehormatan untuk menjelaskan semua topik ini secara rinci.

8. Lihat "*The Manual of Abhidhamma*" oleh penulis yang sama \*) Catatan referensi "*Mātikā*" dalam *Paribbāna Sutta*, lihat hal. 251

9 "*Points of Controversy*" yang dianggap sebagai karya Yang Ariya *Moggaliputta Tissa* yang memimpin Pesamuan Agung Ketiga pada jaman Raja Asoka

Siapapun Pengarang besarnya, harus diakui bahwa Abhidhamma pasti hasil dari seorang cendekiawan yang jenius yang hanya sebanding dengan Sang Buddha. Ini jelas dari *Paṭṭhāna Pakarāṇa* yang mendalam dan tajam yang menggambarkan secara terinci bermacam-macam hubungan sebab musabab.

Bagi para pencari kebenaran yang bijaksana, Abhidhamma adalah suatu pedoman yang sangat diperlukan dan suatu suguhan yang membutuhkan pemikiran. Di sini ditemukan bahan pemikiran bagi para pemikir pemula dan murid-murid yang tekun yang berkeinginan untuk mengembangkan kebijaksanaan dan menempuh suatu kehidupan beragama Buddha yang ideal. Abhidhamma bukan suatu pokok perhatian yang singkat yang ditujukan untuk pembaca yang berpikiran dangkal.

Ilmu Jiwa Modern yang terbatas termasuk ruang lingkup Abhidhamma, karena menguraikan tentang pikiran, proses-proses pikiran, dan sifat-sifat batin; tetapi tidak mengakui suatu jiwa atau roh. Ini mengajarkan suatu ilmu jiwa tanpa suatu jiwa.

Jika seseorang membaca Abhidhamma sebagai suatu buku psikologi modern, orang tersebut akan kecewa. Di sini tak diadakan usaha untuk memecahkan semua masalah-masalah yang dihadapi seorang ahli ilmu jiwa / psikologi modern

Kesadaran (*Citta*) dijabarkan. Pikiran-pikiran dianalisis dan digolongkan dengan tegas dari sudut etika. Semua sifat batin (*Cetasika*) disebutkan satu persatu. Uraian tiap tipe kesadaran dinyatakan secara rinci. Bagaimana pikiran timbul dijelaskan dengan seksama. (Saat-saat pikiran) Bhavanga dan Javana yang hanya dijelaskan dalam Abhidhamma, dan yang tidak mempunyai persamaan dengan ilmu jiwa modern, merupakan perhatian khusus bagi para mahasiswa riset mengenai ilmu jiwa. Masalah-masalah yang menyimpang yang menarik bagi para mahasiswa dan sarjana, tetapi tidak mempunyai hubungan dengan Pembebasan seseorang, dengan sengaja disisihkan.

Zat dengan singkat dibicarakan, tetapi tidak dipaparkan untuk para ahli ilmu fisika. Unit dasar jasmaniah, sifat zat, bahan penunjang jasmaniah, sumber zat dan hubungannya dengan pikiran dijelaskan.

Abhidhamma meneliti dua faktor gabungan ini apa yang dinamakan mahluk, membantu pengertian tentang benda-benda sebagaimana mereka sebenarnya. Filsafat telah dikembangkan dalam garis-garis ini. Berdasarkan filsafat, suatu sistem etika telah dikembangkan untuk menyadari Tujuan tertinggi, Nibbāna. Seperti dikemukakan oleh Nyonya Rhys Davids dengan tepat : “Abhidhamma menguraikan (i) apa yang kita dapatkan, (a) dalam diri kita (b) sekeliling kita dan (ii) apa yang kita ingin dapatkan.”

Sementara Sutta Piṭaka berisi ajaran yang biasa (*vohāra desanā*). Abhidhamma Piṭaka berisi Ajaran tertinggi (*paramattha desanā*).

Biasanya diakui oleh banyak pengurai Dhamma bahwa pengetahuan Abhidhamma perlu sekali untuk mengerti sepenuhnya Ajaran-ajaran Sang Buddha, seperti memberikan kunci untuk membuka pintu kenyataan.

Abhidhamma Piṭaka terdiri dari 7 karya berikut ini

- |                     |                                       |
|---------------------|---------------------------------------|
| 1. Dhammasangani    | (Penggolongan Dhamma)                 |
| 2. Vibhanga         | (Pembagian)                           |
| 3. Dhatukathā       | (Pembahasan mengenai unsur-unsur)     |
| 4. Puggala Paññatti | (Buku tentang Perorangan)             |
| 5. Kathāvatthu      | (Hal Persengketaan)                   |
| 6. Yamaka           | (Buku Pasangan)                       |
| 7. Paṭṭhāna         | (Buku tentang Hubungan Sebab Musabab) |

### Apakah agama Buddha suatu Filsafat ?

Dhamma yang luhur, disimpan dalam naskah suci ini, menguraikan tentang kebenaran dan kenyataan yang dapat diuji dan dibuktikan oleh pengalaman pribadi dan bukan mengenai teori dan spekulasi, yang mungkin diterima sebagai kebenaran yang mendalam hari ini dan dilepaskan semuanya besok pagi. Sang Buddha tidak menguraikan teori filosofis yang revolusioner, dan Beliauapun tidak mencoba untuk menciptakan suatu bahan pengetahuan baru. Dengan terus terang Beliau menjelaskan tentang apa yang ada di dalam dan apa yang ada di luar itu, sepanjang hal itu menyangkut pembebasan dari pen-

derita hidup, dan mengungkapkan Jalan Pembebasan yang unik ini.

Lebih lanjut, Sang Buddha tidak mengajarkan semua yang Beliau ketahui. Dalam suatu kesempatan ketika Sang Buddha tinggal di sebuah hutan, Beliau mengambil segenggam daun dan berkata: "O para Bhikkhu, apa yang telah saya ajarkan pada kamu, sebanding dengan daun-daun yang ada dalam tanganKu, dan apa yang belum Ku-ajarkan padamu, sebanding dengan daun-daun di hutan ini."<sup>10</sup>

Beliau mengajarkan hal yang Beliau anggap benar-benar penting bagi penyucian seseorang, dan berdiam diri dengan khas terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menyimpang dari tugas suciNya. Dalam hal ini, Beliau mendahului banyak Sarjana dan Filsuf Modern.

*Heraclitus* (500 SM) percaya bahwa segala sesuatu mengalir (*panterhei*) dan alam semesta merupakan proses yang terus menerus. Ia mengajarkan bahwa sesuatu itu tidak pernah ada, segala sesuatu itu terbentuk. Dialah yang membuat pernyataan yang terkenal bahwa seseorang tidak dapat masuk kedalam aliran/arus yang sama dua kali.

*Pythagoras* (532 SM) mengajarkan, diantaranya, teori perpindahan jiwa.

*Descartes* (1596 – 1650) menyatakan perlunya pengujian semua perwujudan pada batas keragu-ruguan yang masuk akal.

*Spinoza* (1632 – 1677), di samping mengakui bahwa adanya suatu kehidupan yang kekal, menegaskan bahwa semua kehidupan adalah tidak kekal. Menurut dia penderitaan harus diatasi dengan mendapatkan suatu obyek pengetahuan yang tidak berubah yang tidak berlangsung sebentar, tetap kekal, permanen, abadi.

*Berkely* (1685 – 1776) berpikir bahwa apa yang dinamakan atom adalah metafisika rekaan.

*Hume* (1711 – 1776) menganalisa pikiran dan menyimpulkan bahwa kesadaran terdiri dari keadaan pikiran yang cepat.

Menurut pendapat *Hegel* (1770 – 1831) "segala perwujudan adalah proses pembentukan."

*Schopenhauer* (1788 – 1860) dalam bukunya "World as Will and Idea" telah menyampaikan kebenaran penderitaan dan sebabnya dalam pikiran barat.

10. *Satyama Nikāya* jilid 5, hal. 437-438. *Kindred Sayings*, bagian 5, hal. 370

*Henri Bergson* (1859 – 1941) menyokong ajaran tentang perubahan, dan menckankan nilai intuisi.

*William James* (1842 – 1910) mengarah pada suatu arus kesadaran dan mengingkari adanya suatu jiwa.

Sang Buddha menguraikan Kebenaran-Kebenaran tentang perubahan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan tanpa jiwa (*anatta*) lebih dari 2500 tahun yang lalu.

Ajaran-ajaran moral dan filsafat Sang Buddha harus dipelajari, dipraktekkan, dan yang terpenting disadari oleh kebijaksanaan intuisi seseorang. Dhamma disamakan dengan sebuah rakit yang memungkinkan seseorang menyeberangi lautan kehidupan.<sup>11</sup>

Agama Buddha, oleh karena itu, tidak tepat disebut ilmu filsafat karena agama Buddha tidak hanya "mencintai kasih akan dan penyebab dalam mencari kebijaksanaan."<sup>12</sup> Agama Buddha juga bukan suatu tafsiran hipotesa dari apa yang tidak diketahui (seperti dalam metafisika), maupun dari apa yang diketahui secara tidak tepat (seperti dalam etika atau filsafat politik).<sup>13</sup>

Jika ilmu filsafat diartikan "sebagai suatu penyelidikan" akan tetapi tidak begitu banyak tentang kenyataan khusus tertentu, seperti mencari sifat dasar dari dunia ini dalam mana kita menemukan diri kita, dan macam kehidupan apa dunia itu menugaskan kita untuk hidup,<sup>14</sup> agama Buddha kira-kira seperti sebuah ilmu filsafat, tetapi ia jauh lebih luas.<sup>15</sup>

Ilmu filsafat terutama menguraikan mengenai ilmu pengetahuan dan tidak memperhatikan praktek; sedangkan agama Buddha memberikan tekanan pada praktek dan pemahaman.

### Apakah agama Buddha sebuah agama ?

Prof. Rhys Davids menulis

"Apakah yang dimaksudkan dengan agama ? Kata itu, seperti yang

11. *Majjhima Nikāya* jilid 5, hal. 437-438. *Kindred Sayings*, bagian 5, hal. 370

12. Webster's Dictionary

13. William Durrant, *The History of Philosophy*, hal. 2

14. Webb, *History of Philosophy*, hal. 2

15. Suatu ilmu filsafat dalam pengertian suatu sistem yang berdasarkan asal yang memberi suatu jawaban yang lengkap atas pertanyaan tentang apa, apakah hidup itu ? – Bukan demikian (Dr. Dahlke, *Buddhism*, hal. 25)

dikenal, tidak ditemukan dalam bahasa-bahasa yang tidak berhubungan dengan milik bahasa kita, dan asal mulanya tidak pasti. Cicero, dalam satu bagian, mengambil kata tersebut dari *re* dan *logo*, dan menganggap bahwa arti sebenarnya adalah pengulangan doa-doa dan mantera-mantera. Tafsiran lain mengambil kata tersebut dari *re* dan *logo*, dan menjadikan arti sebenarnya sebagai kemelekatan, suatu ikatan yang terus menerus (yaitu, tidak ragu-ragu kepada dewa-dewa). Asal mula ketiga menghubungkan kata itu dengan *lex*, dan menerangkannya sebagai adanya kerangka pikiran, yang taat pada hukum dan bekerja dengan teliti dan berhati-hati.<sup>16</sup>

Agama Buddha bukanlah sebuah agama dalam pengertian kata yang di mengerti secara umum, karena ia bukan "suatu sistem kepercayaan dan pemujaan yang disebabkan karena adanya Dewa.

Agama Buddha tidak menuntut kepercayaan yang membuta dari para pengikutnya. Karena itu kepercayaan membuta disingkirkan dan diganti 'kepercayaan yang berdasarkan ilmu pengetahuan'. Adalah mungkin bagi seorang umat Buddha untuk kadang-kadang mempunyai keragu-raguan sampai ia mencapai tingkat kesucian pertama (Sotapatti) dimana semua keragu-raguan tentang Buddha, Dhamma dan Sangha diputuskan sama sekali. Seseorang menjadi seorang pengikut yang sejati Sang Buddha hanya setelah ia mencapai tingkatan ini.<sup>17</sup>

Kepercayaan seorang pengikut Sang Buddha adalah seperti seorang pasien dalam menghormati seorang dokter yang terkemuka, atau seorang murid yang memperhatikan gurunya. Walaupun seorang umat Buddha mencari perlindungan dalam Sang Buddha sebagai pembimbing dan guru yang tiada taranya yang menunjukkan Jalan Kesucian, ia tidak menyerah dengan bersikap merendahkan diri. Seorang umat Buddha tidak berpikir bahwa ia dapat mencapai

kesucian hanya dengan mencari perlindungan Sang Buddha atau dengan percaya membuta pada Beliau. Tiada kekuatan, bahkan seorang Buddha pun, yang dapat menghapuskan kekotoran-kekotoran orang

16. *Buddhism*, hal. 1

17. Seorang pemeluk biasa mungkin cukup setia sebagai seorang pengikut, tetapi ia bukanlah seorang pemetik manfaat dari pemahaman Buddha Dhamma

lain. Berbicara apa adanya, seseorang tidak dapat mensucikan maupun mencemarkan orang lain. Sang Buddha, sebagai Guru, hanya sebagai penolong, tetapi kita sendiri yang bertanggung jawab terhadap kesucian kita.

Dalam Dhammapada Sang Buddha mengatakan :

*"Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan; oleh diri sendiri seseorang menjadi tercemar.*

*Oleh diri sendiri kejahatan dihindarkan; oleh diri sendiri seseorang menjadi suci.*

*Kesucian dan Kekotoran tergantung pada diri sendiri. Tak seorangpun yang dapat mensucikan orang lain."* (v.165)

Seorang umat Buddha bukan budak sebuah buku atau individu. Ia tidak akan mengorbankan kebebasan berpikirnya dengan menjadi seorang pengikut Sang Buddha. Ia sepenuhnya bebas untuk menggunakan kemauan bebasnya dan mengembangkan pengetahuannya bahkan sampai tingkat pencapaian Kebuddhaan oleh dirinya sendiri; semua orang mempunyai kemampuan menjadi Buddha. Tentu saja umat Buddha menganggap Sang Buddha sebagai penguasa mereka, tetapi, Sang Buddha sendiri menyingkirkan semua kekuasaan itu.

Realisasi yang segera adalah patokan tunggal Kebenaran dalam agama Buddha. Kuncinya adalah Pengertian Benar (*Sammā diṭṭhi*). Sang Buddha menasihati para pencari kebenaran untuk tidak menerima saja segala sesuatu karena kekuasaan orang lain tetapi menggunakan alasan mereka sendiri dan memutuskan bagi diri mereka sendiri apakah sesuatu itu benar atau salah.

Dalam suatu kesempatan para penduduk Kesaputta yang dikenal sebagai orang-orang *Kālāma*, mendekati Sang Buddha dan berkata bahwa banyak pertapa dan brahmin yang datang untuk mengajarkan mereka hanya mengagungkan ajaran mereka sendiri dan mencela yang lainnya, dan bahwa mereka tidak mengerti siapakah yang benar.

<sup>18</sup>"Ya, O para *Kālāma*, adalah benar bagi kamu untuk sangsi,

18. Tanda kurung yang bersifat menjelaskan bagian-bagian dari terjemahan yang terlebih dahulu adalah sesuai dengan tafsiran dari penjelasan dan sub-penjelasan. Teks Pāli dari bagian penting ini adalah sebagai berikut:

*"Etha tumhe Kālāma, Mā anussavena, mā paramparaya, mā itikiraya, mā pitakasam-padānena, mā takkhetu, mā nayahetu, mā akaraparivittakkena, mā diṭṭhinijjanakkhantiya, mā bhavbarūpataya, mā samano no garū ti."*

adalah benar bagi kamu untuk ragu-ragu. Dalam suatu masalah yang meragukan, keraguan telah timbul," kata Sang Buddha pada para brahmin yang ragu-ragu dahulu kala dan memberi mereka nasihat berikut yang menggunakan gaya yang sama dengan para rasionalis modern:

"Datanglah, O para *Kālāma*, janganlah menerima sesuatu karena kabar orang belaka (yakni, karena berpikir bahwa demikianlah yang telah kami dengar sejak dahulu kala). Janganlah menerima sesuatu karena tradisi belaka (yakni, karena berpikir bahwa hal tersebut telah diteruskan melalui beberapa generasi). Janganlah menerima sesuatu karena desas desus (yakni, dengan mempercayai apa yang dikatakan orang lain tanpa penyelidikan). Janganlah menerima sesuatu hanya karena hal tersebut cocok dengan Kitab Suci mu. Janganlah menerima sesuatu karena perkiraan belaka. Janganlah menerima sesuatu karena mengingat keadaan luar belaka. Janganlah menerima sesuatu karena hal tersebut cocok dengan pendapatmu yang terbentuk sebelumnya. Janganlah menerima sesuatu hanya karena hal tersebut kelihatannya pantas (yakni, dapat diterima). Janganlah menerima sesuatu karena berpikir bahwa pertapa tersebut kami hormati (dan oleh karena itu adalah benar untuk menerima ucapannya)."

"Tetapi jika kamu mengetahui sendiri, hal ini adalah jahat, hal ini tidak pantas, hal ini dicela oleh para bijaksana, hal ini bila dilakukan dan dikerjakan, mengakibatkan kerugian dan penderitaan maka sudah sepantasnya kamu menolak hal-hal tersebut."

"Jika kamu mengetahui sendiri, bahwa hal ini baik, hal ini pantas, hal ini dipuji oleh para bijaksana, hal ini, bila dilakukan dan dikerjakan mengakibatkan kesejahteraan dan kebahagiaan – maka hiduplah dan bertindaklah kamu sesuai dengan hal tersebut."<sup>19</sup>

Kata-kata bijaksana Sang Buddha ini, diucapkan lebih dari 2500 tahun yang lalu, masih terpelihara kekuatan dan kesegarannya yang asli bahkan dalam abad 20 yang maju ini.

Dengan suatu penjelasan yang sederhana *Jnanusara – samuccaya* mengulangi nasihat yang sama ini dalam kata-kata yang berbeda.

*"Tāpāc chedāc ca nikasat svarṇam iva paṇḍitaih  
Parīkshya blikshavo grāhyam madvaco na tu gauravāt."*

19. *Anguttara Nikāya* Jilid 1, hal. 189; *Kindred Sayings*, bagian i, hal. 171, 172

"Seperti seorang bijaksana menguji emas dengan cara membakar, memotong dan menggosoknya ( di atas sebuah batu uji), begitu juga kamu menerima kata-kata saya setelah memeriksanya dan tidak begitu saja menerima karena menghormati saya."

Sang Buddha mendesak muridNya untuk mencari kebenaran, dan tidak memperhatikan bujukan belaka bahkan dari penguasa tertinggi sekalipun.

Sekarang, walaupun diakui bahwa tidak ada kepercayaan membuta dalam agama Buddha, seseorang boleh bertanya apakah tidak ada pemujaan terhadap patung-patung Sang Buddha dan pemujaan terhadap berhala di antara umat Buddha.

Umat Buddha tidak memuja sebuah patung karena mengharapkan pertolongan duniawi atau batin, tetapi memberikan hormat mereka untuk apa yang diwakilinya. Seorang umat Buddha datang dihadapan sebuah patung dan mempersembahkan bunga-bunga dan dupa tidak kepada patung tetapi kepada Sang Buddha. Ia melakukan itu sebagai suatu tanda terima kasih, mengenangkan kebajikan Sang Buddha dan merenungkan kesementaraan bunga. Seorang umat Buddha yang mengerti, bertujuan membuat dirinya merasa bahwa ia berada dalam kehadiran Yang Mulia Sang Buddha dan dengan demikian memperoleh inspirasi untuk berusaha menyamai Beliau.

Berkenaan dengan patung-patung, seorang filsuf besar Count Kaiserling menulis:

"Saya tidak menjumpai apapun di dunia ini yang lebih agung dari pada penampilan Sang Buddha. Kesempurnaan perwujudan keagamaan dalam bidang yang tampak."<sup>20</sup>

Selanjutnya umat Buddha tidak memuja pohon Bodhi, tetapi mengingatnya sebagai suatu simbol Penerangan Sempurna, oleh sebab itu, patut dihormati.

Walaupun penghormatan luar demikian lazim di antara umat-umat Buddha, Sang Buddha tidak dipuja sebagai Dewa.

Obyek-obyek penghormatan luar ini tidaklah mutlak perlu, tetapi

20. *Travel Diary of a Philosopher*

mereka berguna dan menolong seseorang untuk memusatkan perhatiannya. Seorang cerdas pandai dapat melepaskannya karena ia dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya pada Sang Buddha, dan membayangkanNya.

Untuk kebaikan kita, dan atas dasar rasa terima kasih, kita memberikan penghormatan itu, tetapi apa yang Sang Buddha harapkan dari murid-muridNya bukanlah penghormatan tetapi ketaatan yang sejati pada ajaranNya.

Menjelang Sang Buddha wafat, banyak murid-muridNya datang untuk memberikan penghormatan kepada Beliau. Seorang Bhikkhu, tetap tinggal dalam kamarnya tekun bermeditasi. Masalah ini dilaporkan kepada Sang Buddha yang memanggilnya dan, menanyakan alasan ketidakhadirannya, dikatakan: "Guru, saya tahu bahwa Yang Mulia akan wafat tiga bulan kemudian, dan saya pikir jalan yang terbaik untuk menghormati Guru adalah dengan mencapai tingkat kesucian Arahat sebelum kematian Yang Mulia."

Sang Buddha memuji Bhikkhu yang setia dan patuh yang patut dihormati dengan berkata: "Baik sekali, baik sekali! Ia yang mencintainya harus berusaha menyamai Bhikkhu ini. Ia yang menghormatiku dengan baik adalah ia yang mempraktekkan AjaranKu dengan baik."<sup>21</sup>

Dalam kesempatan lain Sang Buddha berkata: "Siapa yang melihat Dhamma melihat Aku."<sup>22</sup>

Lebih lanjut, harus disebutkan bahwa tidak ada permohonan atau doa perantara dalam agama Buddha. Betapapun hebatnya seseorang berdoa pada Sang Buddha seseorang tidak dapat diselamatkan. Sang Buddha tidak dan tidak dapat mengabulkan permintaan duniawi mereka yang berdoa pada Beliau. Seorang umat Buddha seharusnya tidak berdoa untuk diselamatkan, tetapi seharusnya mempercayai diri sendiri dan berusaha dengan tekun untuk mendapatkan kebebasannya dan mencapai kesucian. Dalam menasihati murid-muridNya untuk tidak tergantung pada orang lain tetapi bergantung pada diri sendiri dan percaya pada diri sendiri, Sang Buddha mengatakan:

21. Lihat *Buddhist Legends*, jilid 3, hal. 249, 250

22. *Samyutta Nikāya*, jilid 3, hal. 129

*Tumhehi kiccaṃ ātappaṃ akkhātāro Tathāgata*<sup>23</sup>

"Usaha harus dikerjakan oleh dirimu sendiri. Para Tathagata hanyalah Guru."

"Tidak bertenggang rasa adalah musuh agama paling besar " Dengan sifat tenggang rasaNya, Sang Buddha menasihati murid-muridNya untuk tidak menjadi marah, tidak puas, atau tidak senang bila orang-orang lain berbicara buruk tentang diriNya atau AjaranNya, atau SanghaNya. "Jika kamu berbuat demikian," Sang Buddha berkata, "Kamu tidak hanya akan membawa dirimu sendiri ke dalam kerugian batin, tetapi kamu tidak akan dapat memutuskan apakah yang mereka katakan betul atau salah." – suatu perasaan yang paling cerah. Dengan mencela kritik yang curang terhadap kepercayaan lain, Sang Buddha menyatakan: "Bagai orang yang menengadahi dan meludahi langit – air ludah tidak mengotori langit, tetapi membalik dan mengotori orang itu sendiri."<sup>24</sup>

Agama Buddha tidak menguraikan dogma/ajaran agama yang harus dipercaya dengan membuta, tidak ada pernyataan kepercayaan yang harus diterima begitu saja tanpa pertimbangan, bukan tata cara dan upacara tahayul yang harus dijalankan untuk masuk resmi ke dalam kelompok, tidak ada pengorbanan sia-sia dan penebusan dosa yang tiada gunanya untuk kesucian seseorang.

Bagaimanapun, jika agama diartikan: "Suatu ajaran yang membawa suatu pandangan hidup yang tidaklah dangkal, suatu ajaran yang memeriksa kehidupan dan tidak memandangnya saja, suatu ajaran yang melengkapi orang-orang dengan bimbingan untuk berke-lakuan yang sesuai dengan pandangan ini, suatu ajaran yang memungkinkan orang-orang yang mempunyai perhatian untuk menghadapi kehidupan dengan ketabahan dan ketahanan dengan ketenangan,"<sup>25</sup> atau suatu sistem pembebasan dari pengikut-pengikut kehidupan, lalu tentu saja agama Buddha adalah agama dari para agama.<sup>26</sup>

23. *Dhammapada* v. 276

24. Lihat Sri Radhakrishnan, *Gautama the Buddha*

25. Mantan Bhikkhu Silācāra. Lihat *Ceylon Daily News* - Nomor Vesak Mei 1939

26. Dr. Dahlke, dalam debat Apakah Buddhisme itu, menulis –"Dengan ini, pernyataan merendahkan ditujukan agama Buddha sebagai suatu agama. Agama, dalam arti umum beda, itu tak mungkin terjadi.

*Buddhism and its Place in the Mental World*, hal. 27

### pukah agama Buddha suatu Sistem Etika / Susila ?

Agama Buddha berisikan suatu kode moral yang baik sekali, termasuk satu untuk para Bhikkhu dan yang lain untuk umat awam, tetapi agama Buddha lebih dari suatu ajaran moral biasa.

Moralitas/Kesusilaan (*Sīla*) hanya langkah permulaan saja dan merupakan suatu cara menuju suatu akhir, tetapi bukan suatu akhir itu sendiri. Walaupun memang perlu sekali, *Sīla* saja tidak membawa Pembebasan atau kesucian sempurna seseorang. Ini hanya langkah pertama dalam Jalan Kesucian. Di atas Moralitas adalah kebijaksanaan (*paññā*). Dasar agama Buddha adalah Moralitas, dan kebijaksanaan adalah puncaknya. Kedua kebajikan yang saling melengkapi ini laksana sepasang sayap seekor burung. Kebijaksanaan seperti mata manusia; moralitas seperti kakinya. Salah satu kehebatan Sang Buddha adalah *Vijjācaranasampanna* – diberkati dengan kebijaksanaan dan kepemimpinan.

Empat Kebenaran Mulia adalah bentuk dasar agama Buddha, tiga pertama menggambarkan filsafat Ajaran Sang Buddha; yang keempat etika/ tata susila agama Buddha yang berdasarkan filsafat itu.

Moralitas dalam agama Buddha tidak berdasarkan wahyu Ilahi yang meragukan, maupun rekaan hebat suatu pikiran luar biasa, tetapi adalah suatu fakta yang berdasarkan kenyataan-kenyataan yang dapat di buktikan dan pengalaman perorangan. Menurut Prof. Max Muller kode moral agama Buddha adalah salah satu yang paling sempurna yang pernah dikenal di dunia ini.

Prof. Rhys Davids mengatakan: Umat Buddha atau bukan umat Buddha, saya telah menguji setiap sistem agama yang paling besar di dunia; dan tak satupun dari mereka saya temukan sesuatu yang melebihi keindahan dan kelengkapan Jalan Mulia Berunsur Delapan Sang Buddha, saya puas untuk membentuk hidup saya menurut jalan itu.

Adalah menarik untuk memperhatikan bahwa menurut agama Buddha ada perbuatan yang baik dan buruk secara etika/susila, perbuatan-perbuatan yang tidak baik maupun buruk, dan perbuatan-perbuatan yang cenderung menghentikan semua perbuatan-perbuatan. Perbuatan-perbuatan baik perlu sekali untuk kebebasan seseorang, tetapi bila suatu saat tujuan terakhir Kehidupan Suci dicapai, orang tersebut melebihi baik kebaikan maupun kejahatan.

Sang Buddha mengatakan: "Sesuatu yang bijak (*dhamma*) harus kamu hentikan; apalagi sesuatu yang tidak bijak (*adhamma*)."<sup>28</sup>

Perbuatan yang dihubungkan dengan kemelakatan (*lobha*), rasa dengki (*dosa*) dan khayalan (*moha*) adalah kejahatan. Perbuatan yang dihubungkan dengan ketidak melekatan (*alobha*), kemauan baik (*adosa*) dan kebijaksanaan (*paññā*), adalah kebaikan.

Perbuatan-perbuatan seorang Arahata, seorang yang tidak bermoda, tidak memiliki nilai etika karena ia telah melampaui kebaikan maupun kejahatan. Ini tidak berarti bahwa ia pasif. Ia aktif, tetapi aktivitasnya tidak mementingkan diri sendiri dan ditujukan untuk menolong orang lain untuk menempuh jalan yang telah ia tempuh sendiri. Perbuatan-perbuatannya, pada umumnya diterima sebagai kebaikan, tidak punya kekuatan daya cipta untuk dirinya sendiri. Tidak seperti tindakan-tindakan manusia biasa, tindakan-tindakannya tidak memberi reaksi pada dirinya sendiri sebagai suatu akibat Kamma.

Tindakan-tindakannya, dalam bahasa Pāli, disebut *Kiriya* (fungsional). Emas yang termurni tidak dapat dimurnikan lebih lanjut.

Keadaan mental dari 4 macam kesadaran rohani, yakni, *Sotapatti* (Pemenang Arus), *Sakadāgāmi* (Orang Yang Kembali Sekali), *Anāgāmi* (Orang Yang Tidak Kembali), dan *Arahatta* (Berharga), walaupun bermanfaat (*Kusala*), tidak cenderung untuk menghimpun Kamma baru, tetapi sebaliknya, cenderung pada penghentian secara berangsur-angsur dari arus menjadi, beserta penghentian berangsur-angsur dari perbuatan-perbuatan baik dan jahat. Dalam tipe kesadaran di atas duniawi ini faktor kebijaksanaan (*paññā*), yang cenderung menghancurkan akar Kamma, adalah yang utama, sementara pada tipe kesadaran duniawi kehendak (*cetanā*) yang membuat kegiatan Kamma adalah yang utama.

Apakah kriteria Moralitas menurut agama Buddha?

Jawabnya ditemukan dalam nasihat yang diberikan Sang Buddha kepada *Sāmaṇera Rāhula*.

“Jika ada suatu perbuatan, Rāhula, yang ingin kamu lakukan, bayangkanlah demikian: Apakah perbuatan ini mengakibatkan kerugian saya atau kerugian orang lain, atau keduanya? Lalu adakah perbuatan buruk ini membawa penderitaan. Perbuatan semacam ini harus kamu hindari.”

“Jika ada suatu perbuatan yang hendak kamu lakukan, bayangkanlah demikian: Apakah perbuatan ini tidak mengakibatkan kerugian saya, maupun kerugian orang lain, atau keduanya? Lalu adakah perbuatan baik ini membawa kebahagiaan. Perbuatan semacam ini harus kamu lakukan berulang-ulang.”<sup>29</sup>

Dalam menafsirkan moralitas umat Buddha mengambil pertimbangan kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain – termasuk binatang.

Dalam *Karanīya Metta Sutta* Sang Buddha menguraikan: “Seperti seorang ibu melindungi anak tunggalnya walaupun mempertaruhkan dirinya sendiri; seperti itulah hendaknya seseorang menanamkan pikiran kasih sayang tanpa batas terhadap semua makhluk.”<sup>30</sup>

Dhammapada menyatakan:

“Semua orang takut hukuman, bagi semua orang kehidupan itu berharga. Dengan membandingkan orang lain dengan diri sendiri, hendaknya ia tidak melukai atau membunuh.”<sup>31</sup>

Untuk mengerti ukuran moralitas yang luar biasa tinggi ini Sang Buddha mengharapkan para pengikut sejatiNya, seseorang harus tekun membaca Dhammapada, Sigālovāda Sutta, Vyagghapajja Sutta, Mangala Sutta, Metta Sutta, Parābhava Sutta, Vasala Sutta, Dhammika Sutta, dan lain-lain.

Sebagai suatu ajaran moral agama Buddha melebihi semua sistem etika yang lain, tetapi moralitas hanyalah permulaan dan bukan akhir dari agama Buddha.

Dalam satu sisi agama Buddha bukan suatu filsafat, dalam sisi yang lain agama Buddha adalah filsafat dari filsafat.

Dalam satu sisi agama Buddha bukan suatu agama, dalam sisi yang lain agama Buddha agama dari agama.

29. *Majjhima Nikāya, Rāhulavāda Sutta*, No. 61. Lihat hal. 130-133

30. *Sutta Nipāta*

31. v. 129

## Apakah agama Buddha itu ?

Agama Buddha bukan suatu jalan metafisika maupun suatu jalan ketaatan pada tata cara ritual.

Bukan keragu-raguan maupun dogmatis.

Bukan keabdian maupun kenihilan.

Bukan penyiksaan diri maupun pemuasan diri.

Bukan pesimisme maupun optimisme tetapi realisme.

Bukan semata-mata duniawi maupun di atas duniawi.

Bukan mementingkan hal-hal luar tetapi memikirkan ke dalam.

Bukan theo-sentris tetapi homo-sentris.

Agama Buddha adalah suatu Jalan Penerangan Sempurna yang unik.

Dalam bahasa Pāli istilah agama Buddha adalah *Dhamma*, yang secara harafiah, berarti apa yang menegakkan atau menyokong (dia bertindak sesuai dengan prinsip dengan demikian mencegahnya jatuh ke dalam keadaan yang menyedihkan). Tidak ada padanan kata yang dengan tepat dapat menyampaikan arti istilah Pāli ini.

Dhamma ialah hal yang nyata. Dhamma adalah Ajaran Kenyataan. Dhamma adalah suatu Alat Pembebasan dari penderitaan dan Pembebasan itu sendiri. Apakah para Buddha muncul atau tidak Dhamma hidup dalam kekekalan. Sang Buddhalah yang menyadari Dhamma ini, yang pernah tersembunyi karena kebodohan mata manusia, sampai Beliau, Orang yang telah mencapai Penerangan Sempurna, datang dan dengan belas kasihan mengungkapkannya pada dunia.

“Apakah para Tathāgata muncul atau tidak, O para Bhikkhu, Dhamma tetap suatu kenyataan, suatu prinsip yang telah terbukti, suatu hukum alam bahwa semua benda yang ber kondisi bersifat sementara (*anicca*), derita (*dukkha*), dan bahwa segala sesuatu adalah tanpa jiwa (*anatta*). Kenyataan ini disadari, dimengerti Tathāgata dan ketika Beliau telah menyadari dan mengerti hal tersebut, mengumumkan, mengajarkan, menyatakan, membuktikan, menyingkap, menganalisa dan memperjelasnya, bahwa semua benda yang ber kondisi adalah sementara, derita, dan bahwa segala sesuatu adalah tanpa jiwa.”<sup>32</sup>

32. *Anguttara Nikāya* bagian I, hal. 286

Dalam Majjhima Nikāya Sang Buddha mengatakan: "Hanya satu hal yang diajarkan Buddha, yakni, penderitaan dan penghentian penderitaan."<sup>33</sup>

Inilah Ajaran Kenyataan / Realitas.

*Udāna* menyatakan: "Sebagaimana, O para Bhikkhu, lautan yang hebat adalah satu rasa, rasa garam, begitu pula, O para Bhikkhu, Dhamma ini satu rasa, rasa Pembebasan (*Vimutti*)."<sup>34</sup>

Inilah cara untuk mencapai Pembebasan.

Dhamma yang agung ini bukan sesuatu yang terpisah sendiri. Dhamma semata-mata tergantung pada diri sendiri dan harus disadari oleh diri sendiri.

Seperti Sang Buddha menasihati demikian:

*"Attadīpā viharatha attapaṭisaraṇā"*<sup>35</sup> Tinggal tetap pada diri sendiri sebagai suatu pulau, dengan diri sendiri sebagai suatu tempat perlindungan.

*"Dhammadīpā viharatha, dhamma paṭisaraṇā, n' aññā paṭisaraṇā"* Tinggal tetap pada Dhamma sebagai suatu pulau, dengan Dhamma sebagai suatu tempat perlindungan. Janganlah mencari perlindungan luar."<sup>36</sup>

33. *Majjhima Nikāya* Jilid I, hal. 140 No. 22

34. P. 67

35. *Parinibbāna Sutta*, lihat Bab. 14

36. *Parinibbāna Sutta*, lihat Bab. 14

## BAB 16

### BEBERAPA SIFAT ISTIMEWA AGAMA BUDDHA

*"Dhamma yang diuraikan dengan baik, oleh Yang Agung, disadari sendiri, dengan hasil yang cepat, mengundang untuk dibuktikan, membimbing ke Nibbana, dimengerti oleh para bijaksana, untuk diri sendiri."*

*Majjhima Nikāya*

#### Dasar-Dasar agama Buddha

Empat Kebenaran Mulia, yang ditemukan dan diungkapkan pada dunia oleh Sang Buddha sendiri, adalah sifat Utama dan Dasar agama Buddha yang tak tergoyahkan.

Mereka adalah 1. penderitaan (dasar kebenaran agama Buddha), 2. sebab penderitaan, yakni, nafsu keinginan, 3. akhir penderitaan, yakni Nibbāna (yang terindah dari agama Buddha) dan 4. Jalan Tengah.

Tiga yang pertama menggambarkan filsafat agama Buddha, sementara yang keempat menggambarkan etika agama Buddha, yang sesuai dengan filsafat itu.

Semua empat Kebenaran ini yang membentuk Dhamma Sang Buddha tergantung pada tubuh ini sendiri. Mereka adalah kenyataan yang tidak dapat dibantah yang secara keseluruhan berhubungan dengan manusia dan makhluk lain.

Apakah para Buddha muncul atau tidak, Kebenaran ini ada di dalam alam semesta. Para Buddhalah yang mengungkapkannya pada dunia.

Agama Buddha terletak pada sumbu penderitaan. Walaupun agama Buddha menekankan adanya penderitaan namun hal ini bukan berarti agama Buddha adalah agama pesimistis, sebaliknya hal ini bukan pesimistis atau optimistis sama sekali, tetapi realistis. Seseorang dapat di benarkan menyebut Sang Buddha seorang pesimis jika Beliau hanya menekankan Kebenaran penderitaan tanpa menyarankan suatu cara untuk mengakhiri penderitaan dan mencapai kebahagiaan abadi. Sang Buddha merasakan penderitaan duniawi dan menuliskan resep obat untuk penyakit universal umat manusia. Kebahagiaan tertinggi yang dapat dipikirkan, menurut Sang Buddha, adalah Nibbāna, pemadaman total dari penderitaan.

Pengarang artikel "Pessimism" dalam *Encyclopadia Britannica* menulis :

"Pesimisme menunjukkan suatu sikap putus asa terhadap kehidupan, suatu pendapat umum yang tidak jelas bahwa perasaan sakit dan kejahatan yang menonjol dalam hubungan manusia. Ajaran asli Sang Buddha sesungguhnya seoptimis beberapa Ajaran Optimis Barat. Menyebutnya "pesimisme" hanyalah untuk menerapkannya dengan suatu Prinsip Barat yang bersifat khas yang menurut mereka kebahagiaan tanpa kepribadian adalah mustahil. Seorang umat Buddha sejati memandang ke depan dengan antusias untuk bergabung dalam 'Kebahagiaan Abadi'.

### Kebahagiaan

Sang Buddha tidak mengharapkan murid-muridNya untuk terus menerus memikirkan penyakit kehidupan dan yang membuat hidup mereka tidak bahagia.

Kesenangan (*pīti*) harus dikembangkan oleh setiap umat Buddha sebagai salah satu hal yang perlu atau prasyarat Penerangan Semipurna. Menurut pendapat penulis-penulis yang tidak memihak, umat Buddha dianggap orang yang paling berbahagia di seluruh dunia, Mereka tidak memiliki perasaan rendah diri bahwa mereka adalah orang-orang malang yang berdosa.

Para anggota Saṅgha Suci, yang menjalani Kehidupan Suci dalam sikap sepenuh mungkin, barangkali adalah manusia yang paling ber-

bahagia.

–“*Aho sukhaṃ, aho sukhaṃ*”– Oh benar-benar berbahagia! Oh benar-benar berbahagia! “Kami akan hidup dalam kesenangan” adalah kata-kata favorit murid-muridNya yang sering diulang.

Suatu hari seorang Dewa mendekati Sang Buddha dan bertanya pada Beliau,

“Siapakah di hutan ini yang menjadikan kebiasaan tempat yang sering dikunjungi orang-orang yang hidup suci ?. Siapakah yang berbuka puasa satu kali makan ? Katakan pada saya bagaimana mereka kelihatan begitu tenang?”<sup>1</sup>

Sang Buddha menjawab:

“Mereka tidak mengeluh tentang masa lalu, Mereka tidak merindukan apa yang tidak akan datang. Dengan sekarang inilah, mereka menjaga diri mereka sendiri. Karena itu mereka tenang penampilannya.”

Dengan bahagia para Bhikkhu hidup dalam masa kini yang abadi tanpa keragu-raguan tentang masa lalu maupun masa depan.

### Hukum Sebab Akibat yang berkenan dengan Kebahagiaan

Dalam Saṃyutta Nikāya didapatkan suatu kesimpulan menarik tentang Asal Mula Ketergantungan (*Paṭicca Samuppāda*) perihal Kebahagiaan. Sang Buddha berkata:

“Penderitaan menimbulkan Kepercayaan (*Saddhā*); Kepercayaan menimbulkan rasa gembira (*Pāmojja*); Rasa gembira menimbulkan Kesenangan (*Pīti*); Kesenangan menimbulkan Ketenangan (*Pas-sadhi*); Ketenangan menimbulkan Kebahagiaan (*Sukha*); Kebahagiaan menimbulkan Pemusatan Pikiran (*Samādhi*); Konsentrasi menimbulkan Pengetahuan dan Pandangan akan benda-benda sebagaimana mereka adanya (*Yathābhūtañāṇadassana*); Pengetahuan dan Pandangan akan benda-benda sebagaimana mereka adanya menimbulkan rasa benci (*Nibbidā*); Rasa benci menimbulkan Ketidakmelekatan (*Virāga*); Ketidakmelekatan menimbulkan Pelepasan

1. *Kindred Sayings*, bagian I, hal.7.8

(*Vimutti*); Pelepasan menimbulkan Pemataman Nafsu Keinginan (*Khaye Nāṇa*); yaitu Keadaan Arahat.”<sup>2</sup>

Bagian penting ini dengan jelas menunjukkan bagaimana penderitaan dapat menimbulkan Kebahagiaan dan pada akhirnya menimbulkan Kesucian.

### Toleransi dalam agama Buddha

Diperlukan Kepercayaan yang tidak membuta untuk mengerti Empat Kesunyataan Mulia ini. Dua Kesunyataan pertama, yang bersifat duniawi (*lokiya*), dapat dialami oleh orang-orang duniawi sendiri. Dua Kesunyataan kedua, yang bersifat di luar Keduniawian (*lokutara*) dapat dialami dengan mencapai kesucian.

Buddha Dhamma dibangun berdasarkan Kenyataan ini, yang dapat dibuktikan dengan pengalaman pribadi dan diuji oleh setiap orang, bukan karena ketakutan akan hal yang tidak diketahui. Oleh sebab itu agama Buddha adalah rasional dan amat praktis.

Dalam Dhamma tidak ada sesuatu yang tidak praktis atau tidak rasional. Sang Buddha mempraktekkan apa yang Beliau ajarkan; Beliau mengajarkan apa yang Beliau praktekkan. Apa yang paling Beliau tekankan dalam AjaranNya adalah praktek, karena hanya keyakinan tidak dapat mensucikan seseorang.

Dhammapada menyatakan:

“Walaupun ia banyak membaca Kitab-kitab Suci tetapi tidak berbuat sesuai dengan Ajaran; maka orang yang tidak peduli ini bagaikan seorang gembala sapi yang menghitung sapi orang lain; Ia tidak akan memperoleh manfaat kehidupan suci.” (v.19)

Suatu sistem yang rasional dan praktis tidak akan memuat Ajaran yang misterius atau hanya diketahui dan dipahami oleh beberapa orang tertentu saja. Dalam Parinibbāna Sutta Sang Buddha dengan tegas menerangkan:

“Saya telah mengajarkan Kebenaran tanpa membuat perbedaan antara ajaran esoterik atau eksoterik; untuk menghormati Kebenaran Tathāgata tidak bersifat seperti seorang Guru kikir yang menahan sesuatu.”

2. *Saṃyutta Nikāya*, jilid ii, hal.32; *Kindred Sayings*, bagian ii hal.27

*Anantaram* dan *Abāharāṃ* adalah kata-kata yang digunakan Sang Buddha. Andaikata Sang Buddha berpendapat – “AjaranKu yang ini tidak akan kuajarkan pada orang lain,” atau “cukup sebegini sajalah ajaranKu yang akan kuajarkan pada orang lain,” Beliau akan masuk kategori Guru yang tidak terbuka. Andaikata Sang Buddha berpikir “Orang-orang inilah saja yang akan kuajarkan” atau “orang-orang ini tidak akan kuajarkan” – Sang Buddha akan menciptakan suatu lingkungan dalam dan luar. Sang Buddha tidak mengadakan perbedaan yang demikian.<sup>3</sup>

Mengenai Ajaran rahasia dalam Anguttara Nikāya Sang Buddha mengatakan:<sup>4</sup>

“O para murid, ada 3 kelompok yang memiliki rahasia, dan bukan sikap berterus-terang. Siapakah mereka? Rahasia milik para wanita, bukan keterbukaan; rahasia milik kebijaksanaan semu, bukan keterbukaan; rahasia milik ajaran palsu, bukan keterbukaan. Ajaran dan peraturan yang dinyatakan oleh Sang Buddha yang Sempurna bersinar di seluruh dunia dan tidak berahasia.”

Memang benar bahwa Sang Buddha tidak mengemukakan pandanganNya tentang masalah yang membingungkan umat manusia. Beliau bersikap diam dalam persoalan kontroversial ini karena mereka menyimpang dari tugas muliaNya dan tidak perlu bagi pembebasan seseorang.

Dalam suatu kesempatan, seorang Bhikkhu yang bernama *Mālunkya-putta*, mendekati Sang Buddha dan dengan tidak sabar meminta suatu penyelesaian tentang beberapa masalah spekulatif dengan ancaman akan segera melepaskan jubah.

“Guru,” ia berkata. “teori-teori ini tidak dijelaskan, dikesampingkan, dan ditolak oleh Yang Mulia yaitu : – apakah dunia kekal atau tidak; apakah dunia terbatas atau tidak; apakah prinsip kehidupan (*jīva*) sama dengan raga atau apakah prinsip kehidupan adalah satu dan raga adalah yang lainnya, apakah Tathāgata, setelah kematian, ada dan juga tidak ada; apakah Tathāgata, setelah kematian tidak ada maupun ada.”<sup>5</sup>

3. Lihat halaman 243

4. Bagian I, halaman 261

5. *Majjhima Nikāya, Cūla Mālunkya Sutta*, No. 63

Sang Buddha menasihatinya, untuk tidak membuang waktu dan tenaga pada pemikiran spekulasi yang tidak berarti semacam ini yang mengganggu kemajuan batin.

“Bagaikan seseorang yang ditusuk dengan sebuah anak panah yang beracun dan ia mengatakan pada ahli bedah yang ingin mengobatinya “Saya tidak akan mengizinkan anak panah ini dikeluarkan sampai saya mengetahui seluk beluk dari orang yang melukai saya, sifat anak panah yang menusuk saya, dll. Orang ini akan mati sebelum semuanya diketahui. Dalam cara yang sama, orang itu akan mati sebelum pertanyaan-pertanyaan ini diuraikan.

Pemecahan pertanyaan bersifat metafisika ini tidak menimbulkan keseganan, berkurangnya nafsu, penerangan sempurna atau Nibbana.

Dalam kesempatan lain ketika para muridNya meminta keterangan tentang hal ini Beliau mendiamkan mereka dengan menyebutkan cerita tentang gajah dan beberapa orang buta.<sup>6</sup>

Seekor gajah diberikan pada beberapa orang buta agar mereka tahu apakah gajah itu. Orang yang memegang bagian yang berbeda dari bagian tubuh gajah mengutarakan ide aneh mereka sendiri tentang gajah. Mereka lalu berdebat dan tentu saja diakhiri dengan suatu pertengkaran.

Sang Buddha menolak dengan sifat diamNya pemikiran yang tak bermanfaat yang tidak membawa pembebasan dan yang hanya memenuhi keinginan tahu.

Agama Buddha tidak memberikan suatu penjelasan untuk semua masalah etika dan filosofis yang menarik bagi umat manusia. Tidak juga berhubungan dengan pemikiran dan teori yang tak berguna, yang tidak membawa kemajuan batin. Buddhisme mempunyai suatu tujuan yang praktis dan khusus yaitu lenyapnya penderitaan; dan dengan tujuan itu nampak semua segi persoalan yang menyimpang dikesampingkan sama sekali. Meskipun demikian setiap dorongan diberikan bagi penyelidikan yang tekun tentang sifat sesungguhnya dari kehidupan.

6. Lihat *Udāna*, vi, hal. 4; Woodward, *Some Sayings of the Buddha*, hal. 287 - 288

Tidak ada kekerasan, penyiksaan atau fanatisme yang berperan dalam agama Buddha. Untuk kebanggaan agama Buddha yang unik ini harus dikatakan bahwa sepanjang 2500 tahun gerakannya yang damai, tidak ada setetes darahpun yang telah dicururkan atas nama Sang Buddha, tidak ada raja yang kuat yang telah menggunakan pedangnya yang sangat ampuh untuk menyebarkan Dhamma, dan tidak ada perubahan telah diciptakan baik dengan kekerasan maupun dengan cara-cara yang menjijikkan. Namun Sang Buddha adalah misionaris yang pertama dan terbesar yang hidup di dunia. Agama Buddha telah tersebar, dan masih menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, dan dapat diterima dengan damai oleh semua negara terutama karena manfaat/kebaikan hakiki dan keindahan Ajaran-AjaranNya yang tak ada bandingannya dan sama sekali tidak dengan bantuan imperalisme, militerisme atau perwakilan lain yang menarik masuk secara tidak langsung.

*Lord Russel* berkata: “Dari sejarah agama-agama yang paling agung, saya lebih suka pada agama Buddha, terutama pada kondisi-kondisi awalnya, karena ia mempunyai unsur penyiksaan yang paling kecil.”

Atas nama Sang Buddha tidak ada tempat keramat yang dimarahkan dengan darah para wanita yang tidak berdosa, tidak ada pemikir tulus hati yang dibakar hidup-hidup dan tidak ada orang-orang bida'ah yang dipanggang tanpa belas kasihan.

Agama Buddha yang tidak mengajarkan hal-hal yang aneh tidak membicarakan kekuatan gaib. Sang Buddha tidak diragukan pasti mempunyai kekuatan luar biasa sebagai hasil dari perkembangan pikirannya, tetapi Beliau tidak memamerkan kekuatan gaib. *Yamaka Pāṭihāriya*<sup>7</sup> sebagai contoh, dengan keliru diartikan sebagai “Keajaiban Ganda”, adalah suatu kemampuan batin yang hanya dapat dilakukan oleh seorang Buddha. Dalam keadaan khusus ini, dengan kekuatan pikirannya, Beliau menciptakan api dan air yang keluar dari pori-pori tubuhnya secara serentak.

Agama Buddha lebih banyak menggugah pikiran daripada perasaan hati. Hal ini lebih banyak memperhatikan sifat dari pengikut-pengikutnya dari pada menurut kekuatan angka mereka.

7. Lihat halaman 120

Dalam suatu kesempatan Jutawan *Upāli*, seorang pengikut *Nigantha Nataputta*, mendekati Sang Buddha dan begitu senang dengan penjelasan Dhamma yang rinci dari Sang Buddha sehingga ia dengan segera menyatakan keinginannya untuk menjadi seorang pengikut Sang Buddha. Tetapi Sang Buddha menasihatinya, dengan berkata: “Dari suatu kebenaran, O perumah tangga, adakan suatu penyelidikan yang teliti. Adalah baik bagi seorang terhormat seperti Anda untuk mengadakan suatu penyelidikan yang teliti.”

*Upāli*, yang diliputi kegembiraan yang meluap-luap atas kata-kata Sang Buddha yang tak terduga ini, berkata:

“Guru, jika saya menjadi seorang pengikut dari guru yang lain, pengikut-pengikutnya akan membawa saya mengelilingi jalan-jalan dalam prosesi untuk memproklamirkan bahwa seorang jutawan telah melepaskan agamanya yang dahulu dan memeluk agama mereka. Saya lebih senang dengan nasihat Anda yang bermanfaat ini ; dan ia dengan senang mengulangnya : Untuk kedua kali saya mencari perlindungan pada Buddha, Dhamma dan Saṅgha.”

Walaupun ia menjadi seorang umat Buddha dengan keyakinan, Sang Buddha, sungguh sesuai dengan kasih sayangNya yang tanpa batas dan toleransiNya yang sempurna, menasihatinya untuk menyokong guru agamanya yang terdahulu sesuai dengan kebiasaannya.

Dengan mendesak semua pencari kebenaran untuk tidak dipengaruhi oleh wewenang luar atau oleh bujukan belaka, Sang Buddha bahkan meminta murid-muridNya untuk tidak membungkukkan diri dengan bersikap patuh pada kekuasaan yang lebih tinggi.

Agama Buddha dipenuhi dengan semangat penyelidikan yang bebas dan toleransi yang sempurna. Ini adalah ajaran yang berpandangan terbuka dan hati yang simpatik, yang menerangi dan menghangatkan seluruh alam dengan sinar kembar dari kebijaksanaan dan kasih sayangNya, memancarkan sinarNya yang ramah pada setiap makhluk yang sedang berjuang dalam lautan kelahiran dan kematian.

Begitu sangat kasih dan sabarnya Sang Buddha hingga Beliau tidak menggunakan kekuatanNya untuk memberikan perintah-perintah pada para pengikut awamNya. Sebagai pengganti penggunaan bentuk

perintah – “Kamu boleh atau kamu dilarang” – Beliau menyatakan “Adalah benar kamu melakukan ini, adalah benar kamu tidak melakukan ini.”

Aturan biasa yang diharapkan untuk dijalankan umat Buddha bukan perintah tetapi cara disiplin (*Sikhapāda*) yang mereka ambil atas kemauan mereka sendiri.

Toleransi dan rasa simpatik ini disampaikan Sang Buddha pada pria, wanita, dan semua makhluk hidup.

### Agama Buddha dan kasta

Dalam sejarah umat manusia Sang Buddhalah yang pertama kali mencoba menghapuskan perbudakan dan “menghimpun moralitas yang lebih tinggi dan gagasan persaudaraan seluruh manusia dan dengan cara tegas mencela” sistem kasta yang merendahkan yang sangat kuat berakar dalam masyarakat India pada waktu itu. Sang Buddha menerangkan:

*“Kelahiran tidak membuat seseorang menjadi seorang buangan,  
Kelahiran tidak membuat seseorang menjadi seorang brahmin.  
Perbuatanlah yang membuat seseorang menjadi seorang buangan  
Perbuatanlah yang membuat seseorang menjadi seorang brahmin.”*<sup>8</sup>

*Vāseṭṭha Sutta*<sup>9</sup> menceritakan tentang 2 orang brahmana muda yang terlibat dalam suatu diskusi tentang definisi seorang brahmana. Seorang berpendapat bahwa kelahiran membuat seorang brahmana, sementara yang lain berpendapat bahwa tingkah laku membuat seorang brahmin. Karena tidak dapat saling meyakinkan, keduanya setuju untuk menyerahkan masalah ini pada Sang Buddha.

Jadi mereka menemui Sang Buddha dan menyajikan masalah ini pada Beliau.

Sang Buddha mula-mula mengingatkan para penanya itu bahwa

8. *Sutta Nipāta - Vasala Sutta*

9. *Buku yang sama, hal. 115*

walaupun dalam masalah bermacam-macam jenis tanaman, serangga, binatang berkaki empat, naga, ikan dan burung-burung ada tanda-tanda yang dapat membedakan mereka, namun pada manusia tidak ada jenis dan tanda-tanda semacam itu. Kemudian Beliau menjelaskan bagaimana manusia membedakan diri mereka sendiri menurut bermacam-macam jabatan mereka. Sebagai penutup Sang Buddha menguraikan:

*“Kelahiran tidak menciptakan brahmana, maupun menciptakan non brahmin.*

*“Kehidupan dan perbuatanlah yang membentuk brahmana sejati. Kehidupan mereka membentuk petani, pedagang, saudagar, atau hamba*

*Kehidupan mereka membentuk perampok, prajurit, pendeta atau raja.”*

Percakapan lain yang menarik yang berkenaan dengan masalah kasta ini tercantum dalam *Madhura Sutta*.<sup>10</sup> Raja Madhura membuat laporan berikut ini pada Yang Mulia *Kaccāna*.

“Para brahmana berkata demikian, *Kaccāna*, para brahmana adalah yang paling berbeda dari 4 bagian golongan orang; setiap bagian yang lain adalah rendah mutunya. Para brahmana sendiri dianggap suci, mereka yang bukan brahmana tidak. Para brahmana adalah anak-anak sah dari Brahma, lahir dari mulutnya, khusus di ciptakannya, ahli waris Brahma. Bagaimana pendapat Yang Mulia mengenai hal ini?”

Yang Mulia *Kaccāna* menjawab bahwa ini adalah suatu penonjolan yang kosong dan menunjukkan bagaimana seorang yang kaya dapat memperkerjakan pelayanannya sebagai anggota dari kelas atau Kasta tertentu dan bagaimana seorang yang jahat dapat dilahirkan dalam suatu keadaan yang menyedihkan dan seorang bijaksana dalam suatu keadaan bahagia tanpa memandang Kasta khusus mereka, akan dihukum untuk kejahatannya. Ia menekankan kenyataan bahwa semua orang yang menjadi anggota Saṅgha menerima kehormatan dan penghormatan yang sama tanpa ada perbedaan.

Menurut ajaran agama Buddha Kasta atau warna kulit tidak menghalangi seseorang menjadi seorang pengikut Sang Buddha atau meng-

halangi seseorang memasuki Saṅgha Suci di mana semuanya diperlakukan sebagai para Ariya. Nelayan, penyapu jalan, pelacur, ber-sama-sama dengan prajurit dan para brahmana, dengan bebas diterima dalam Sangha dan diberi jabatan.

*Upāli*, pemangkas rambutlah yang dipilih, tapi bukan yang lainnya, menjadi murid kepala dalam masalah disiplin Vinaya. *Sunīta*, yang dihormati raja-raja dan dimuliakan sebagai seorang Arahat, adalah penyapu jalan. Filsuf *Sati* adalah putra seorang nelayan. Pelacur *Ambāpali* menjadi anggota Sangha dan mencapai tingkat Arahat. *Rajjumālā*, yang ditolong Sang Buddha ketika akan bunuh diri, adalah seorang budak wanita. Begitu juga *Punnā*, Sang Buddha lebih suka menerima undangannya dari pada undangan jutawan *Anāthapiṇḍika*, majikannya sendiri untuk menghabiskan musim hujan. *Subhā* adalah putri seorang pandai besi. *Cāpā* adalah putri seorang pemburu rusa. Contoh semacam ini dapat dilipatgandakan dari buku-buku untuk menunjukkan bahwa pintu gerbang agama Buddha terbuka lebar bagi semuanya tanpa ada perbedaan.

Sang Buddha menyediakan kesempatan yang sama bagi semuanya dan menaikkan, bukannya menurunkan, status masyarakat.

Dalam agama Buddha seseorang mendapatkan susu bagi bayi dan daging untuk orang yang kuat dan hal ini sama-sama menarik bagi orang kaya maupun orang miskin.

### Agama Buddha dan wanita

Sang Buddhalah yang meningkatkan status wanita dan membawa mereka pada suatu kenyataan akan pentingnya mereka dalam masyarakat.

Sebelum kedatangan Sang Buddha para wanita di India tidak dihargai. Seorang penulis India, *Hemacandra*, memandang rendah wanita dan mereka dianggap sebagai ‘obor penerang jalan ke neraka’ – *Narakamārgadvarasya dīpikā*.

Sang Buddha tidak menghina wanita, tetapi hanya menganggap mereka lemah secara alami. Beliau melihat pembawaan lahir yang

10. *Majjhima Nikāya*, vol. ii, hal. 83 - 90

buluk dari laki-laki maupun wanita dan mengangkat mereka pada tempat mereka di dalam ajaranNya. Jenis kelamin bukan rintangan untuk kesucian atau pengabdian.

Kadangkala istilah Pali yang dipakai untuk menyebut wanita adalah *mātugāma* yang berarti 'Ibu Bangsa' atau 'ibu masyarakat'. Sebagai seorang ibu seorang wanita mempunyai suatu tempat yang terhormat dalam agama Buddha. Ibu dianggap sebagai tangga yang tepat untuk mendaki ke surga, dan seorang isteri dianggap sebagai 'teman yang paling baik' (*paramā sakhā*) dari suami.

Walaupun mula-mula Sang Buddha menolak para wanita masuk ke dalam Sangha dengan alasan yang masuk akal, namun kemudian Beliau menyerah pada permohonan yang mendesak dari Yang Arya *Ānanda* serta ibu angkatNya, *Mahā Pajāpati Gotamī*, mendirikan Sangha para Bhikkhuni (para Biarawati). Sang Buddha lah yang mendirikan perkumpulan wanita pertama dengan peraturan dan ketetapan.

Seperti Arahāt *Sāriputta* dan Arahāt *Moggallāna* yang ditunjuk sebagai dua orang murid kepala dalam Sangha Bhikkhu, (Sangha merupakan lembaga demokratis tertua) begitu juga Arahāt *Khemā* dan Arahāt *Uppalavannā* ditunjuk sebagai dua orang murid kepala wanita dalam Sangha para Bhikkhuni. Banyak murid wanita yang lain juga ditunjuk oleh Sang Buddha sendiri di antara para pengikutNya yang paling terkenal dan saleh. Di antara para Vajji juga, kebebasan wanita dianggap sebagai salah satu sebab yang menimbulkan kemakmuran mereka. Sebelum kedatangan Sang Buddha, para wanita tidak menikmati kebebasan yang cukup dan kehilangan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan batin mereka dan bakat batin mereka. Pada masa India kuno, seperti masih dapat di lihat sekarang ini, kelahiran seorang anak perempuan dalam suatu keluarga dianggap suatu tambahan anggota keluarga yang tidak dikehendaki dan menyusahkan.

Dalam suatu kesempatan ketika Sang Buddha sedang bercakap-cakap dengan Raja *Kosala*, seorang pesuruh datang dan memberitahu Raja bahwa telah lahir seorang anak perempuannya. Mendengar hal ini, Raja tentu saja tidak senang. Tetapi Sang Buddha menghibur

dengan mengatakan:

O Raja manusia, "Seorang anak wanita, bisa membuktikan dirinya seorang keturunan yang lebih baik di bandingkan seorang pria."<sup>11</sup>

Bagi para wanita yang dihadapkan pada berbagai macam ketidakmampuan sebelum kemunculan Sang Buddha, didirikannya Sangha para Bhikkhuni tentu saja adalah suatu berkat. Dalam Sangha ini, para Ratu, putri, anak perempuan keluarga bangsawan, janda, ibu yang kehilangan, wanita-wanita yang tidak berdaya, pelacur - semuanya tidak mempedulikan Kasta atau tingkatan-tingkatan mereka bertemu dalam suatu pijakan yang sama, menikmati hiburan dan kedamaian yang sempurna, dan menghirup udara bebas yang tidak diperoleh oleh orang-orang yang berdiam di gubuk-gubuk dan rumah-rumah besar yang mewah. Banyak, yang mungkin akan terlupakan, menjadi terkenal dalam berbagai cara, dan mendapatkan persamaan dengan mencari perlindungan dalam Sangha.

*Khemā*, murid wanita pertama, adalah isteri Raja Bimbisāra yang cantik. Ia mula-mula enggan bertemu dengan Sang Buddha karena ia mendengar bahwa Sang Buddha menilai kecantikan lahiriah dengan kata-kata yang meremehkan. Suatu hari secara kebetulan ia berkunjung ke Vihara untuk menikmati pemandangan di tempat itu. Lama-kelamaan ia tertarik pada ruangan tempat Sang Buddha yang sedang berkhotbah. Sang Buddha, yang membaca pikiranNya, dengan kekuatan batinNya menciptakan seorang wanita muda cantik, yang sedang berdiri di pinggir sambil mengipasi Beliau. *Khemā* menganggumi kecantikannya. Sang Buddha membuat bayangan ciptaanNya ini berubah dari muda ke setengah tua dan tua, sampai akhirnya jatuh ke tanah dengan gigi yang rusak, rambut kelabu dan kulit yang keriput. Pemandangan ini membuatnya benar-benar menyadari sia-sianya kecantikan lahiriah dan alam kehidupan yang berlalu cepat. Ia berpikir:

"Apakah tubuh akan menjadi rusak seperti itu?  
Jadi tubuhku pun akan demikian."

11. *Kindred Sayings*, bagian I, hal. III. Lihat hal. 202

Sang Buddha membaca pikirannya dan berkata:

Mereka adalah budak-budak yang ingin hanyut dalam arus,  
Seperti seekor laba-laba yang sedang meluncur ke bawah jaring,  
Yang dibuat oleh dirinya sendiri. Tetapi yang telah bebas,  
Yang semua ikatannya telah dipotong menjadi dua,  
Dengan pikiran-pikiran berada di tempat lain, melepaskan dunia,  
Semua kesenangan indria dibuang jauh sekali.<sup>12</sup>

*Khemā* mencapai tingkat Arahat dan dengan persetujuan Raja memasuki Saṅgha. Ia digolongkan yang terkemuka dalam pengertian di antara para Bhikkhuni.

*Paṭācārā*, yang kehilangan dua orang anak, suami, orang tua dan saudara laki-lakinya, dalam keadaan yang sangat tragis, tertarik kehadiran Sang Buddha karena kekuatan kemauannya. Karena mendengar kata-kata sejuk Sang Buddha, ia mencapai tingkat kesucian pertama dan masuk Saṅgha. Suatu hari, sambil membersihkan kakinya ia memperhatikan bagaimana pertama kali air menetes sedikit dan surut, kedua kali air mengalir sedikit lebih jauh dan surut, dan ketiga kali air mengalir lebih jauh lagi dan surut. "Begitu kiranya makhluk hidup akan mati," ia merenung, "dalam masa kanak-kanak, atau dalam usia pertengahan, atau ketika tua," Sang Buddha membaca pikiran-pikirannya dan, memproyeksikan bayangannya didepannya, mengajarkannya Dhamma. Ia mencapai tingkat Arahat dan kemudian menjadi sumber penghibur bagi banyak ibu yang kehilangan.

*Dhammadinā* dan *Bhaddā Kapilāni* adalah dua orang Bhikkhuni yang dihormati sebagai pembabar Dhamma.

Menjawab Māra, Yang Jahat, Bhikkhuni *Somā*<sup>13</sup> berkata :

"Apakah guna sifat wanita untuk seseorang yang mempunyai pikiran teratur baik dan pengetahuan yang maju, mempunyai pengetahuan benar tentang Dhamma? Biarkan Māra yang jahat berbicara

pada mereka yang bertanya:

'Apakah saya seorang wanita, seorang pria, atau saya sesuatu yang lain?'"

Di antara umat awam ada banyak wanita yang dikenal atas kesalehan, kedermawanan, pengabdian, pengetahuan dan cinta kasih mereka.

*Visākhā*, kepala dermawati bagi Saṅgha, yang paling terkemuka di antara mereka semua.<sup>14</sup>

*Suppiyā* adalah seorang wanita yang sangat taat, yang tidak dapat memperoleh daging di pasar, memotong sedikit daging dari pahunya untuk menyiapkan sup bagi seorang bhikkhu yang sakit.

*Nakulamāta* adalah seorang istri yang setia, dengan menceritakan kebajikannya, menyelamatkan suaminya dari ambang kematian.

*Sāmāvati* adalah seorang ratu yang saleh dan penyayang, yang tanpa rasa dengki, memancarkan cinta kasih terhadap saingannya bahkan ketika ia dibakar mati karena akal bulusnya,

Ratu *Mallikā* dalam beberapa kesempatan menasihati suaminya, Raja Pasenadi.

Seorang pelayan wanita, *Khujjuttarā*, memperoleh banyak perubahan karena Ajaran Dhamma.

*Punabbasumātā* begitu asyik mendengarkan Dhamma hingga ia menghentikan tangis anaknya dengan kata-kata :

"O tenanglah Uttarā kecil! Tetaplah tenang.  
Punabbasu, saya bisa mendengarkan ajaran.  
Yang diajarkan oleh Guru, oleh orang yang paling bijaksana.  
Yang sangat berharga bagi kami adalah anak kami sendiri dan yang tercinta suami kami; masih lebih berharga daripada ini semua bagi saya adalah ajaran untuk menyelidiki Jalan."<sup>15</sup>

Seorang ibu yang bertafakur ketika ditanya kenapa ia tidak me-

12. *Psalms of the Sisters*, hal. 82

13. Lihat *Kindred Sayings*, Bagian 1, hal. 162

14. Lihat hal. 175 - 188

15. *Kindred Sayings*, 5 Bag I, hal. 270

nangli ketika kehilangan anaknya yang tunggal, menyatakan: "Tanpa diundang ia datang ke sini, tanpa diminta segera pergi, bahkan begitu ia datang, ia pergi. Apakah yang menimbulkan kesedihan di sini?"

*Saumanā* dan *Subhaddā* yang bersaudara mempunyai sifat yang patut dicontoh, kerana memiliki kepercayaan penuh pada Sang Buddha.

Sedikit contoh ini cukup untuk menggambarkan peranan yang besar dari para wanita pada masa Sang Buddha.

### Agama Buddha Tanpa Kejahatan

Kebaikan Sang Buddha yang tak terbatas, tidak hanya ditujukan pada semua manusia, tetapi juga pada binatang-binatang. Sang Buddha melarang pengorbanan binatang dan mengingatkan pada pengikutNya untuk memancarkan cinta kasih (*mettā*) mereka pada semua makhluk hidup bahkan pada makhluk yang terkecil yang merayap di kaki kita. Beliau mengajarkan bahwa tidak seorang pun mempunyai hak untuk menghancurkan kehidupan lainnya; karena hidup itu berharga bagi semua orang.

Seorang bhikkhu diharapkan untuk melatih cinta kasih ini sampai demikian rupa hingga dilarang oleh peraturan Vinaya untuk menggali tanah atau memberi alasan untuk menggali tanah; ia bahkan tidak boleh minum air tanpa disaring.

*Asoka*, raja terbesar yang beragama Buddha, menulis di atas karang monolit; "Makhluk hidup tidak harus diberi makanan dengan makhluk hidup. Bahkan sekam yang bersisi serangga tidak boleh dibakar".

Seorang umat Buddha sejati harus mempraktikkan metta ini terhadap setiap makhluk hidup dan merasakan kesamaan dengan semuanya, tidak mempunyai perbedaan apa pun. Inilah metta umat Buddha, salah satu sifat yang paling menonjol dari agama Buddha yang mencoba untuk mengatasi semua rintangan Varna, warna kulit dan kepercayaan yang memisahkan seseorang dengan yang lainnya. Jika para penganut dari kepercayaan-kepercayaan yang berbeda tidak dapat bergaul seperti saudara laki-laki dan saudara perempuan, karena

mereka penganut agama yang berbeda, maka para guru agama telah gagal dalam tugas mulia mereka.

Di dalam Maklumat Toleransi yang mulia ini yang berdasarkan pada *Culla Vyūha* dan *Mahā Vyūha* Sutta Raja Asoka mengatakan:

"Kumpulan orang adalah paling baik, maka semua orang diharuskan mendengarkan dengan kemauan sendiri ajaran yang dinyatakan oleh orang-orang lain".

Ajaran agama Buddha tidak terbatas pada hubungan bangsa atau negara tertentu dan pertimbangannya bersifat universal.

Bagi umat Buddhis tidak ada yang jauh atau dekat, tidak ada musuh atau orang asing, tidak ada pengkhianat atau orang hina dina, karena cinta universal disadari melalui pengertian telah membentuk persaudaraan bagi semua makhluk hidup.

Seorang umat Buddhis sejati adalah seorang warga dunia.

Beberapa sifat penting agama Buddha adalah rasionalitas, kepraktisan, kemanjuran sikap tidak agresif, tidak menyakiti, toleransi dan berlaku universal.

Agama Buddha adalah yang paling mulia dari semua pengaruh yang mempersatukan dan meningkatkan pikiran yang telah beroperasi lebih dari 2500 tahun.

Bangsa-bangsa telah timbul tenggelam. Kerajaan-kerajaan yang berdiri di atas tenaga dan kekuatan telah timbul dengan subur dan binasa. Tetapi Dhamma Kerajaan Buddha berdiri di atas cinta dan akal sehat, masih tumbuh subur dan akan terus tumbuh dengan subur selama pengikut-pengikutnya tetap berpegang pada dasar-dasarnya yang mulia.

## Bab 17

### EMPAT KESUNYATAAN MULIA

*“Dalam diriku muncul cahaya, hal yang belum didengar sebelumnya.”*

*Dhammacakka Sutta*

Kesunyataan (*Sacca*) berarti apa yang sesungguhnya. Dalam bahasa Sanskerta disebut *Satya* artinya fakta yang tidak dapat dibantah.

Menurut pandangan agama Buddha ada empat Kesunyataan seperti itu<sup>1</sup> yang berhubungan dengan manusia.

Dalam *Rohitassa Sutta* Sang Buddha bersabda,

“Pada sekujur tubuh ini dengan tanggapan dan pikirannya, Aku nyatakan dunia, asal dunia, berhentinya dunia, dan jalan menuju berhentinya dunia.”<sup>2</sup>

Dalam hubungan khusus ini kata ‘dunia’ (*loka*) menunjukkan penderitaan.

Pembahasan menarik ini menunjuk pada Empat Kesunyataan Mulia yang ditemukan oleh Sang Buddha dengan kemampuan sendiri. Apakah para Buddha muncul atau tidak Kesunyataan ini tetap ada, Sang Buddhalah yang mengungkapkan mereka pada dunia yang gelap. Mereka tidak dan tidak mungkin berubah karena waktu, sebab mereka adalah Kesunyataan abadi. Sang Buddha sama sekali tidak di-

bantu oleh siapapun dalam memahami itu. Beliau sendiri menyatakan, “Mereka tidak terdengar sebelumnya.”<sup>3</sup>

Kesunyataan ini dalam bahasa Pāli disebut *ariyasaccani*. Disebut begitu karena diungkapkan oleh seorang Ariya Agung, Sang Buddha, yang telah bebas dari napsu keinginan.

Kesunyataan pertama berhubungan dengan *dukkha*, yang diterjemahkan sebagai penderitaan atau duka cita. Sebagai perasaan *dukkha* berarti sesuatu yang sulit ditahan (*du*=sulit, *kha*=menahan). Sebagai kesunyataan abstrak *dukkha* dipergunakan dalam arti rendah (*du*) dan kekosongan (*kha*). Dunia ini bersandar pada penderitaan - oleh karena itu rendah. Dunia ini kosong dari kenyataan - oleh karena itu kosong atau hampa. Jadi *dukkha* berarti kekosongan yang rendah.

Pada umumnya orang hanya melihat kulitnya saja. Seorang Ariya melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Untuk seorang Ariya hidup adalah penderitaan dan ia tidak menemukan kebahagiaan sejati dalam dunia yang menipu manusia dengan kebahagiaan semu. Kebahagiaan materi hanyalah pemuasan beberapa keinginan saja. “Tidak lama setelah apa yang diinginkan terpenuhi segera ia akan dicerca.”

Keinginan-keinginan tak pernah terpuaskan.

Semua menjadi sasaran kelahiran (*jāti*), sebagai akibatnya akan lapuk (*jarā*), sakit (*vyādhī*), dan akhirnya mati (*marāṇa*). Tidak ada yang bebas dari empat sebab penderitaan yang tak dapat dielakkan.

Keinginan yang dirintangi juga penderitaan. Kita tidak ingin berhubungan dengan benda atau orang yang kita benci, kita juga tidak ingin berpisah dari benda atau orang yang kita cintai. Harapan kita tak selamanya terpenuhi. Apa yang tidak kita harapkan atau inginkan kerap kali menimpa kita. Kadang kala keadaan tak menyenangkan yang tidak diharapkan itu menjadi sangat menyakitkan sehingga mendorong orang yang tidak mengerti melakukan bunuh diri, seakan-akan perbuatan itu akan menyelesaikan persoalan.

1. Lihat bab 6.

2. *Saṃyutta Nikāya*, I halaman 62. lihat *Kindred Sayings*, bagian I halaman 86

3. Karena itu sungguh tidak berdasarkan kebenaran pernyataan bahwa agama Buddha merupakan perkembangan ajaran Hindu, walaupun harus diakui bahwa ada beberapa ajaran dasar yang ada di kedua belah pihak, hal itu karena ajaran tadi sesuai dengan kesunyataan abadi atau Dhamma.

Kebahagiaan sejati terdapat di dalam, dan tidak dapat dibatasi dengan kekayaan, kekuatan, kehormatan atau kemenangan. Jika kekayaan duniawi diperoleh dengan cara paksa atau tidak jujur, disalahgunakan, atau dilihat dengan kemelekatan, mereka akan menjadi sumber kepedihan dan penderitaan bagi si pemilik.

Biasanya bagi orang kebanyakan kepuasan indria merupakan kebahagiaan yang tertinggi dan satu-satunya. Tidak dapat disangkal ada kegembiraan, kepuasan dan kenangan sesaat pada kepuasan materi, tetapi mereka bersifat sementara dan menyesatkan. Menurut Sang Buddha ketidak-melekatan (*virāgatā*) atau yang lebih tinggi dari kesenangan materi merupakan kebahagiaan yang lebih besar.

Secara singkat susunan badan ini sendirilah sumber penderitaan.

Kesunyataan pertama tentang penderitaan bergantung pada manusia dan berbagai segi kehidupan, harus diamati dan diuji dengan cermat. Pengujian ini membawa pada pemahaman yang benar tentang diri sendiri sebagai mana adanya.

Sebab penderitaan yaitu keinginan atau napsu keinginan (*tanhā*) merupakan Kesunyataan Mulia yang ke dua.

Dalam *Dhammapada* tercantum,

“Dari keinginan timbul kesedihan, dari keinginan timbul ketakutan, bagi orang mutlak bebas dari keinginan, tiada lagi kesedihan maupun ketakutan.” (V. 216)

Keinginan merupakan kekuatan mental yang terpendam pada setiap orang, merupakan sebab utama dari hampir semua penyakit kehidupan. Keinginan inilah, kasar atau halus, yang membawa pada kelahiran berulang-ulang dalam *Samsāra* dan menjadikan seseorang melekat pada berbagai bentuk kehidupan.

Bentuk terkasar napsu keinginan dapat dilemahkan pada saat mencapai Tingkat *Sakadāgāmi* yaitu, tingkat kesucian ke dua; ini hilang pada saat mencapai tingkat *Anāgāmi* (tingkat kesucian ketiga). Bentuk halus keinginan baru dapat hilang saat mencapai tingkat kesucian Arahat.

Baik penderitaan maupun keinginan hanya dapat di hapuskan dengan mengikuti Jalan Tengah, yang dibabarkan oleh Sang Buddha sendiri, serta mencapai Kebahagiaan Nibbāna.

Kesunyataan Mulia ke tiga adalah berhentinya penderitaan secara tuntas yaitu Nibbāna, tujuan terakhir semua umat Buddha. Itu dapat dicapai dengan menghilangkan segala bentuk napsu keinginan secara menyeluruh.

Nibbāna harus dipahami melalui mata batin dengan meninggalkan semua kemelekatan dengan dunia luar dalam diri.<sup>4</sup>

Kesunyataan ini harus disadari dengan mengembangkan Jalan Ariya Berunsur Delapan yang merupakan Kesunyataan Mulia ke empat. Jalan khas ini merupakan satu-satunya jalan langsung menuju ke Nibbāna. Ia menghindari penyiksaan diri yang melemahkan kecerdasan seseorang dan pemuasan hawa napsu yang memperlambat kemajuan batin seseorang.

Jalan itu terdiri dari delapan unsur:

- |                         |                   |
|-------------------------|-------------------|
| 1. Pengertian Benar     | (Sammā Ditṭhi),   |
| 2. Pikiran Benar        | (Sammā Saṅkappa), |
| 3. Ucapan Benar         | (Sammā Vācā),     |
| 4. Perbuatan Benar      | (Sammā Kammanta), |
| 5. Mata Pencarian Benar | (Sammā Ajīva),    |
| 6. Usaha Benar          | (Sammā Vāyāma),   |
| 7. Perhatian Benar      | (Sammā Sati), dan |
| 8. Konsentrasi Benar    | (Sammā Samādhi).  |

1. Pengertian Benar diterangkan sebagai pengetahuan tentang Empat Kesunyataan Mulia. Dengan kata lain, memahami diri sendiri sebagai apa adanya, karena, seperti yang tercantum dalam *Rohitassa Sutta*, kesunyataan ini berhubungan dengan sejujur tubuh ini.

Kunci agama Buddha adalah Pengertian Benar.

2. Pandangan yang bersih atau pengertian benar membawa pada pemikiran yang bersih. Oleh karena itu unsur ke dua Jalan Ariya Berunsur Delapan, *Sammā Saṅkappa* diterjemahkan sebagai Pemecahan Benar, Cita-cita Benar, sesungguhnya tidak menyam-

4. Lihat bab 33, 34

paikan arti bahasa Pāli yang sebenarnya. Gagasan atau Kesadaran Benar lebih mendekati arti sebenarnya. Pikiran Benar dapat dikatakan sebagai terjemahan yang sepadan.

*Samkappa* berarti keadaan mental '*Vitakka*' yang dapat diterjemahkan 'penarapan awal'. Keadaan mental ini penting untuk mengurangi gagasan atau dugaan salah dan dapat membantu perbuatan moral yang lain untuk membelok ke arah Nibbāna.

Pikiran sendirilah yang mengotori atau mensucikan seseorang. Pikiran sendirilah yang membentuk sifat seseorang dan mengendalikan nasib seseorang. Pikiran jahat cenderung merendahkan derajat seseorang, sedangkan pikiran baik cenderung mengangkat seseorang. Kadang-kadang satu bentuk pikiran dapat menghancurkan atau menyelamatkan dunia.

*Sammā Samkappa* membantu mengurangi pikiran jahat dan mengembangkan pikiran baik.

Pikiran Benar dalam hal ini mempunyai tiga segi. Mereka adalah :

- i. *Nekkhamma* - melepaskan kesenangan duniawi atau tidak mementingkan diri sendiri untuk melawan kemelekatan, mementingkan diri sendiri dan penguasaan harta benda.
- ii. *Avyāpāda* - cinta kasih, kehendak baik atau penuh kebajikan untuk melawan kebencian, keinginan jahat, atau keengganan, dan
- iii. *Avihimsā* - tanpa kejahatan atau kasih sayang untuk melawan kekejaman dan perasaan acuh tak acuh.

Kekuatan jahat dan baik ini ada pada setiap orang. Selama kita masih merupakan makhluk duniawi kekuatan jahat ini muncul secara dahsyat ke permukaan pada saat yang tidak diharapkan. Pada saat mereka seluruhnya dihancurkan, saat mencapai tingkat kesucian Arhat, aliran kesadaran seseorang menjadi mutlak bersih.

Kemelekatan dan kebencian, bersama dengan ketidaktahuan, merupakan sebab utama kejahatan di dunia. "Musuh seluruh dunia adalah napsu, dengan napsu semua bentuk kejahatan muncul dalam diri manusia. Jika napsu ini dihalangi akan berubah menjadi kemarahan."

Orang terikat pada obyek yang menyenangkan atau menolak jika menghadapi obyek tidak menyenangkan. Dengan kemelekatan seseorang terikat pada kesenangan materi dan berusaha untuk memuaskan keinginannya dengan berbagai cara. Melalui kebencian seseorang takut pada obyek tidak menyenangkan dan bahkan cenderung untuk menghancurkan mereka karena kehadirannya merupakan sumber kejengkelan. Dengan melepaskan keakuan melalui pengetahuan yang mendalam baik kemelekatan ataupun kebencian akan berakhir dengan sendirinya.

Dalam Dhammapada disebutkan,

"Tak ada api bagaikan napsu, tak ada cengkeraman bagaikan kebencian,  
Tak ada jaring bagaikan khayalan, tak ada sungai bagaikan kerinduan." (V. 251)

- i. *Nekkhamma* : Jika seseorang menaiki tangga spiritual ia sedikit demi sedikit melepaskan baik kemelekatan yang kasar ataupun halus pada kesenangan materi bagaikan anak yang tumbuh dewasa melepaskan mainan mereka. Sebagai anak mereka tidak diharapkan untuk memiliki pemahaman seperti orang dewasa, mereka tidak bisa diyakinkan tentang betapa tidak berharganya kesenangan yang bersifat sementara. Ketika menanjak dewasa mereka mulai memahami segala sesuatu sebagai apa adanya, dan dengan suka rela melepaskan mainan mereka, Dengan meneruskannya pada jalur yang lebih maju, melalui meditasi dan pemikiran yang tekun sang pengembara merasakan betapa sia-sianya mengejar kesenangan materi yang rendah dan hasil kebahagiaan dengan meninggalkan mereka. Ia mengembangkan ketidakmelekatan sampai pada tahap yang sempurna. "Melebihi segala bentuk kesenangan indria adalah kebahagiaan karena tidak melekat pada dunia," merupakan salah satu pernyataan Sang Buddha.
- ii. *Aryāpāda* : Napsu lain yang paling membrontak yaitu kemarahan, keengganan, keinginan jahat atau kebencian yang dalam bahasa Pali semuanya disebut *vyāpāda*. Ia menghancurkan baik orang yang memilikinya maupun yang lain. Kata *avyāpāda* dalam bahasa

Pali, secara harafiah berarti “tanpa permusuhan”, sesuai dengan kebijakan yang paling indah *Mettā* (*Maitri* dalam bahasa Sanskerta) yang berarti cinta kasih atau kehendak baik terhadap semua makhluk tanpa kecuali. Ia yang pikirannya penuh cinta kasih tidak akan mempunyai kebencian kepada siapapun. Bagaikan seorang ibu yang tidak membedakan antara dirinya dan anak tunggalnya, melindungi sampai bahkan jika harus mengorbankan hidupnya, demikianlah pengembara yang mengikuti jalan tengah memancarkan pikiran cinta kasihnya menyamakan diri sendiri dengan pihak lain. *Mettā* Sang Buddha mencakup semua makhluk hidup, termasuk binatang.

iii. *Avihimsā* atau *Karuṇā* - tanpa kejahatan atau kasih sayang merupakan bentuk *samkappa* yang ke tiga dan terakhir.

*Karuṇā* merupakan kebijakan yang menyebabkan hati lembut seseorang mulia bergetar melihat penderitaan pihak lain. Sama seperti *Mettā*, *Karuṇā* juga tanpa batas. Ia tidak dibatasi hanya untuk teman seagama, sebangsa atau sesama manusia saja. Kasih sayang yang dibatasi bukanlah *karuṇā* sejati.

Seorang yang penuh kasih sayang adalah selembut bunga. Ia tak dapat melihat penderitaan pihak lain. Kadang-kadang ia bahkan mengorbankan hidupnya demi mengurangi penderitaan pihak lain. Dalam setiap cerita *Jātaka* tampak jelas Bodhisatta berusaha sebaik mungkin untuk membantu mereka yang menderita dan berduka serta berusaha meningkatkan kebahagiaan mereka.

*Karuṇā* memiliki ciri seorang ibu yang penuh kasih baik dalam pikiran, ucapan maupun perbuatannya yang selalu ditujukan untuk membebaskan penderitaan anaknya yang sedang sakit. Ia bersifat tidak tahan melihat penderitaan pihak lain. Perwujudannya mutlak tanpa kekerasan dan kekejaman - seorang yang penuh kasih sayang tampil sempurna tanpa kekerasan dan kekejaman. Kalau kita melihat orang menderita tanpa pengharapan kita tahu bahwa itu merupakan sumber untuk mempraktekkan *Karuṇā*. Perwujudan *Karuṇā* yaitu menghancurkan segala bentuk kekejaman. Musuh langsung *Karuṇā* yaitu kekejaman dan musuh tak langsungnya adalah kesedihan.

*Mettā* ditujukan untuk yang kaya dan miskin, karena agama Buddha mengajar para pengikutnya untuk mengangkat yang hina, membantu yang miskin, yang membutuhkan dan yang tidak berpenghasilan, merawat yang sakit, menghibur yang kehilangan, mengasihani yang jahat, dan memberikan penerangan pada yang tidak tahu.

Kasih sayang merupakan prinsip dasar para umat dan rohaniwan beragama Buddha.

*Aldous Huxley* menulis tentang ketidak-kejaman Buddhis :

“Pecinta damai India menemukan kepuasan dalam Ajaran Sang Buddha. Agama Buddha mengajarkan *ahimsā* atau tanpa kekejaman pada semua makhluk. Ia melarang umat awam sekalipun, untuk bergerak di bidang pembuatan dan penjualan senjata, meramu racun dan sesuatu yang menyebabkan kecanduan, memasuki dunia ketenteraan atau penjagalan.”

Sang Buddha menasihati para siswa Beliau sebagai berikut:

“Mengapa, oh para Bhikkhu, bagaimana pun orang berbicara tentang dirimu, apakah tepat pada waktunya atau tidak, apakah pantas atau tidak, apakah sopan atau kasar, apakah dengan bijaksana atau ceroboh, apakah dengan baik atau dengki, dari hal itu, oh para Bhikkhu, kalian harus melatih diri sendiri - Biarlah batin kita tidak tercemar, janganlah sampai kata-kata kasar keluar dari bibir kita. Biarlah kita selalu ramah dan penuh kasih sayang, dengan batin bebas dari keinginan jahat. Kita akan memancarkan arus pikiran cinta pada orang yang bersangkutan terus menerus, dari mereka kita lanjutkan pancaran kasih sayang yang luas, berkembang tak terukur, bebas dari keinginan jahat pada seluruh dunia. Seperti itulah kalian harus melatih diri sendiri.”

Orang yang pikirannya bebas dari keinginan-keinginan pribadi, kebencian dan kekejaman, serta penuh dengan semangat tidak mementingkan diri sendiri, cinta kasih dan kasih sayang serta tanpa kekejaman, hidup dalam kedamaian mutlak, ia sungguh merupakan berkah bagi diri sendiri dan pihak lain.

3. Pikiran Benar membawa pada Ucapan Benar, yang merupakan

faktor ke tiga. Ia berkaitan dengan tidak berbohong, menfitnah, mencaci maki dan berbicara yang tak perlu.

Orang yang berusaha menghancurkan keinginan pribadi tidak akan turut berbohong atau menfitnah untuk mencapai akhir atau tujuan pribadi. Ia jujur dan dapat dipercaya serta selalu melihat kebaikan dan keindahan pihak lain, tidak menipu, memfitnah, mencela atau memecah-belah sesamanya. Satu pikiran yang tidak kejam menghasilkan cinta kasih yang tidak memberikan kesempatan kata-kata kasar yang bermula dengan merendahkan si pembicara dan dilanjutkan dengan melukai pihak lain. Apa yang ia ucapkan tidak hanya benar, indah dan menyenangkan tetapi juga berguna, bermanfaat dan membawa kemajuan.

4. Ucapan Benar diikuti oleh Perbuatan Benar yang berhubungan dengan tidak melakukan pembunuhan, pencurian dan pelanggaran susila.

Ketiga perbuatan jahat itu disebabkan oleh napsu keinginan dan kemarahan, yang didorong oleh ketidaktahuan. Dengan mengurangi sebab-sebab itu setahap demi setahap dari pikiran si pengembara batin, kecenderungan rendah yang muncul dari sana tidak akan dapat mewujudkan diri. Dengan dalih apa pun ia tidak akan membunuh atau mencuri. Dengan kesucian pikiran ia akan menjalankan kehidupan suci pula.

5. Pada awalnya, dengan membersihkan pikiran, ucapan dan perbuatan si pengembara berusaha membersihkan mata pencahariannya dengan menahan diri dari lima macam perdagangan yang tidak diperkenankan, yaitu berdagang senjata (*sathavanijjā*), makhluk hidup (*sattavanijjā*), daging (*mamsavanijjā*) misalnya betemak untuk dijagal, minuman yang memabukkan (*majjavanijjā*) dan racun (*visavanijjā*).

Untuk para Bhikkhu, bermuka dua digolongkan sebagai penghidupan tidak benar.

Secara tegas, dari sudut pandangan Abhidhamma, yang dimaksudkan dengan Ucapan Benar, Perbuatan Benar dan Mata Pencaharian Benar adalah penahanan diri (*Virati*), bukannya tiga kebajikan yang berlawanan.

6. Usaha Benar terdiri dari empat jalur yaitu :

- i. berusaha menghancurkan kejahatan yang sudah ada,
- ii. berusaha mencegah munculnya kejahatan baru,
- iii. berusaha mengembangkan kebaikan yang belum timbul, dan
- iv. berusaha memajukan kebaikan yang telah ada.

Usaha Benar memainkan peranan dalam Jalan Ariya Berunsur Delapan. Dengan usaha sendirilah seseorang memperoleh pembebasan, tidak hanya mencari perlindungan pada pihak lain atau dengan mempersembahkan doa saja.

Dalam diri manusia ditemukan timbunan kejahatan dan segudang kebajikan. Dengan usaha orang menyingkirkan kejahatan dan mengembangkan kebajikan yang terpendam.

7. Usaha Benar erat kaitannya dengan Perhatian benar yang terdiri dari perhatian terus menerus pada badan jasmani (*kāyānupassanā*), perasaan (*vedanānupassanā*), pikiran (*cittanupassanā*), dan obyek batin (*dhammānupassanā*).

Perhatian pada empat obyek ini cenderung menghancurkan kesalah pahaman pada hal yang disukai (*subha*), apa yang disebut kebahagiaan (*sukha*), keabadian (*nicca*), dan jiwa yang kekal (*atta*).

8. Usaha Benar dan Perhatian Benar membawa pada Konsentrasi Benar yaitu terpusatnya pikiran.

Pikiran yang terpusat merupakan bantuan yang kuat untuk melihat segala sesuatu sebagai mana adanya melalui pandangan terang.

Dari delapan unsur Jalan Ariya Berunsur Delapan, dua yang pertama disebut kebijaksanaan (*paññā*), tiga yang selanjutnya disebut tata susila (*sīla*) dan tiga yang terakhir disebut konsentrasi (*samādhi*).

Sīla = Ucapan Benar  
Perbuatan Benar  
Mata Pencaharian Benar  
Usaha Benar

Samādhi	=	Perhatian Benar Konsentrasi Benar
Paññā	=	Pengertian Benar Pikiran Benar

Berdasarkan urutan perkembangannya Sila, Samādhi dan Paññā merupakan tiga tingkatan Sang Jalan.

Secara tegas, dari sudut pandangan tertinggi, unsur yang membentuk Jalan Ariya Berunsur Delapan menunjukkan sifat mental (*cetasika*) yang dijumpai dalam empat kelas kesadaran di atas duniawi (*lokuttara citta*) yang obyektifnya adalah Nibbāna.

Mereka terdiri dari: *paññindriya* (unsur kebijaksanaan), *vitakka* (ketekunan awal), *virīya* (kekuatan), *sati* (penuh perhatian) dan *ekaggatā* (kemanunggalan).

Semua faktor itu menunjukkan sikap mental sang calon yang sedang berjuang untuk mencapai Kebebasannya.

## BAB 18

### KAMMA

*"Semua manusia mempunyai Karma mereka sendiri."*

*Majjima Nikāya*

Kamma<sup>1</sup> merupakan hukum moral yang membawa akibat. Tumimbal Lahir adalah akibat wajarnya. Baik Karma maupun Tumimbal Lahir saling berhubungan, dan merupakan dasar ajaran Agama Buddha.

Dua ajaran ini telah ada di India sebelum Sang Buddha. Walaupun demikian Sang Buddha-lah yang menjelaskan dan merumuskan mereka secara lengkap seperti yang kita punyai saat ini.

Apakah sebab ketidak-samaan yang ada diantara umat manusia?

Bagaimana kita menilai ketidak seimbangan dalam dunia yang timpang ini?

Mengapa seseorang dibesarkan dalam kemewahan, memiliki mutu batin, moral dan jasmani yang baik, sedang yang lain dalam kemelaratan, dalam kemiskinan yang papa? Mengapa seseorang memiliki keunggulan mental sedang yang lain tolol? Mengapa seseorang lahir dengan sifat mulia sedang yang lain cenderung jahat? Mengapa seseorang menjadi ahli bahasa, seniman, ahli matematika dan pemusik sejak usia muda? Mengapa yang lain memiliki kelainan bawaan seperti buta, tuli dan cacat? Mengapa ada yang diberkahi dan yang lain dikutuk sejak kelahiran mereka?

1. Sanssekerta Karma

Apakah ada ataukah tiada sebab pasti untuk ketidak-samaan ini; jika tak ada, ketidak-samaan ini hanyalah kebetulan saja ?

Tak ada orang berpikiran sehat yang akan menghubungkan ketidak-samaan ini sebagai sasaran tak pandang bulu atau mumi kebetulan saja.

Di dunia ini tak ada sesuatu yang menimpa siapapun yang karena alasan tertentu bukanlah menjadi haknya. Pada umumnya sebab atau sebab-sebab sesungguhnya tak dapat dipahami oleh orang dengan kecerdasan biasa. Sebab atau kumpulan sebab yang pasti dari hal yang terlihat, tidaklah hanya terbatas pada kehidupan sekarang, tetapi dapat dilacak sampai pada kelahiran lampau yang terdekat atau jauh. Dengan bantuan extra sensory perception (indria tambahan) dan pengetahuan kesadaran dan pengetahuan kesadaran masa lalu, apakah tidak mungkin bagi seorang penglihat yang sudah maju untuk merasakan peristiwa yang biasanya tak dapat di tangkap oleh mata awam? Agama Buddha mengakui kemungkinan seperti itu.

Pada umumnya orang menilai ketidak-samaan ini karena satu sebab seperti kemauan si pencipta. Sang Buddha dengan tegas menolak adanya pencipta sebagai mahluk yang paling berkuasa atau sebagai kekuatan kosmik tanpa batas.<sup>2</sup>

Sekarang bagaimana ilmuwan masa kini menilai ketidak-samaan manusia?

Membatasi diri mereka sendiri hanya berdasarkan data indria, mereka menilai ketidak-samaan ini pada sebab-sebab jasmani-kimiawi, keturunan dan lingkungan.

*Julian Huxley*, seorang ahli biologi terkenal, menulis, "Beberapa plasma pembawa sifat mengendalikan warna, yang lain tinggi atau berat, yang lain kesuburan atau jangka kehidupan, yang lain kekuatan atau sebaliknya, yang lain bentuk atau keserasian. Mungkin semua, atau sebagian besar, sifat khas keturunan dikendalikan oleh plasma pembawa sifat. Untuk sifat mental, khususnya yang lebih rumit dan

2. Lihat bab 23

halus, pembuktian jauh lebih sulit, tetapi ada bukti bukti bahwa mereka diturunkan, dan tidak ada bukti bahwa penurunan mereka bergantung pada mekanisme yang berbeda dari ciri-ciri jasmani. Apa yang diturunkan dalam kepelikan pribadi dan jasmani bergantung pada pengaruh timbal balik berbagai macam plasma pembawa sifat yang membekali kita pada saat pemuahan."<sup>3</sup>

Orang harus mengakui bahwa semua perwujudan jasmani-kimiawi, yang diungkapkan para ilmuwan, hanyalah sebagian sarana, tetapi dapatkah mereka saja yang bertanggung jawab terhadap perbedaan halus yang ada di antara manusia? Lalu, mengapa anak kembar yang secara jasmani sama, mewarisi plasma pembawa sifat yang sama, menikmati hak pendidikan yang sama, memiliki watak, kecerdasan dan kesusilaan yang jauh berbeda?

Keturunan saja tak dapat menerangkan perbedaan yang sangat halus ini. Secara tegas, ia lebih masuk akal menerangkan beberapa kesamaan dari pada sejumlah besar perbedaan.

Benih fisik-kimiawi yang sangat kecil, yang diperkirakan sekitar 1/30 juta bagian dari satu inci, diturunkan dari orang tua, hanya menjelaskan sebagian dari manusia, dasar badan jasmani saja. Berkenaan dengan batin yang rumit dan halus, kecerdasan, dan perbedaan moral kita lebih membutuhkan penerangan. Teori keturunan tak dapat dengan memuaskan menjelaskan tentang kelahiran seseorang penjahat dalam keturunan yang dihormati, kelahiran orang suci dalam keluarga yang dikenal tidak baik, munculnya bayi luar biasa, orang cerdas luar biasa dan guru spiritual agung.

Mengenai pertanyaan tentang keturunan, *Dr. Th. Pascal* menulis dalam bukunya yang menarik tentang "Reincarnation",

"Kembali pada peranan yang dimainkan oleh benih dalam pertanyaan keturunan, kita ulangi bahwa benih hanyalah menerangkan sebagian dari manusia; ia membahas keturunan dari sudut jasmani, tetapi menyingkirkan persoalan unsur moral dan kecerdasan dalam gelap. Jika ia mewakili manusia secara keseluruhan, orang akan

3. *The Stream of Life*, halaman 15.

mengharap menemukan seseorang dengan kemampuan seperti tercermin dari leluhur dan orang tuanya - bukan yang lain; kemampuan tersebut tak bisa melebihi jumlah yang dimiliki oleh orang tuanya, padahal kita menemukan penjahat yang berasal dari keluarga yang sangat terpandang, dan orang mulia lahir dari orang tua yang sangat kotor dalam masyarakat. Anda mungkin menjumpai anak kembar yang dilahirkan dari satu benih, dalam keadaan waktu dan lingkungan yang sama, salah satu bagaikan bidadari sedang yang lainnya bagaikan setan, walaupun bentuk badan jasmani mereka sangat mirip. Anak luar biasa cukup merepotkan para pemikir bidang persoalan keturunan. Dalam keturunan anak luar biasa itu tak ditemukan seorang pun yang bisa menjelaskan kemampuan ini, menakjubkan bagaikan mereka dalam keadaan belum matang. Kalau tak ditambahkan adanya asal usul dari leluhur mereka pada keadaan luar biasa bukanlah keturunan, Mozart, Beethoven dan Dante tidak menurunkan anak yang dikenal luar biasa atau istimewa sejak kelahirannya, kita didorong pada kesimpulan bahwa dalam keterbatasan yang ada, materialisme tak dapat menjelaskan hal keturunan. Keturunan tak selalu di wariskan; banyak ciri jasmani yang tak diturunkan: dalam keluarga yang termuda oleh cacat faal yang berbahaya, banyak anak yang bebas dari neraka ini, walau kecenderungan penyakit tetap terpendam dalam diri mereka, yang kadang-kadang mengenai keturunan mereka. Sebaliknya perbedaan corak mental yang sangat jauh kerap kali dijumpai dalam keluarga yang sama<sup>4</sup>, banyak orang tua saleh terluka melihat kecenderungan jahat anaknya. Jadi kita dapati bahwa sudut keturunan dan lingkungan tak berhasil memenuhi janji mereka, bahkan memberi apa yang tak menjadi milik mereka untuk diberikan.”

Menurut agama Buddha ketidak-samaan ini tidak hanya didasarkan pada keturunan, lingkungan atau “kebiasaan dan perawatan”<sup>5</sup>, tetapi juga karena bekerjanya hukum Kamma atau dengan kata lain,

4. Tentang *Shakespeare*, Col. Ingersol menulis,  
"Tak seorangpun dari orang tuanya dapat membaca atau menulis.  
Ia dibesarkan di desa kecil dan terbelakang."
5. "Ketidak-samaan manusia muncul dari 2 sumber, kebiasaan dan perawatan."

sebagai akibat perubahan masa lampau dan yang kita warisi pada saat ini. Kita sendiri bertanggung-jawab terhadap kebahagiaan dan penderitaan kita. Kita membuat surga kita sendiri. Kita membuat neraka kita sendiri. Kita adalah perancang nasib kita sendiri.

### Sebab ketidak-samaan

Seorang pemuda pencari kebenaran bernama *Subha* yang bimbang oleh sesuatu yang tampaknya tak dapat diterangkan perbedaan nyata yang ada diantara umat manusia, menghadap Sang Buddha dan bertanya tentang hal itu:

“Apakah alasan, apakah sebabnya, o Guru, kita jumpai di antara umat manusia yang berumur pendek (*appāyukā*) dan berumur panjang (*dighāyuka*), berpenyakit (*bavhābādha*) dan sehat (*appābādha*), jelek (*dubbanna*) dan rupawan (*vaṇṇavanta*), tak berpengaruh (*appesakka*) dan berpengaruh (*mahesakka*), miskin (*appabhoga*) dan kaya (*mahabhoga*), hina (*nīcakulīnā*) dan mulia (*uccakulīnā*), dungu (*duppanā*) dan bijaksana (*paññāvanta*)?”

Jawaban Sang Buddha adalah

“Semua makhluk hidup mempunyai perbuatan (Kamma) sebagai milik mereka, warisan mereka, sebab awal mereka, kerabat mereka, pelindung mereka, Kamma-lah yang membedakan makhluk hidup dalam keadaan rendah atau tinggi.”<sup>6</sup>

Beliau kemudian menjelaskan sebab perbedaan tersebut sesuai dengan hukum sebab dan akibat.

Jika seseorang melenyapkan kehidupan, berburu, menodai tangannya dengan darah, terlibat dalam pembunuhan dan penyiksaan, dan tidak berkasih sayang terhadap makhluk hidup, sebagai akibat dari tindak pembunuhannya, jika ia dilahirkan sebagai manusia, ia akan

6. *Kammassakā mānava sattā, Kamnadāyādā, Kammayoni, Kammabandhu, Kammapaṭisaranā, Kammam satte vibhajati yadidaṃ hinappaṇṇatāya’i.*  
*Majjhima Nikāya, Cullakammavibhanga Sutta*, No. 135, bandingkan jawaban Y.A. Bhikkhu *Nāgasena* tentang pertanyaan yang sama yang diajukan oleh Raja *Milinda*.  
Lihat *Warren, Buddhism in Translation*, halaman 214.

berumur pendek.

Jika seseorang menghindari pembunuhan, menyingkirkan gada dan senjata, dan mempunyai kasih sayang dan tenggang-rasa terhadap semua makhluk hidup, jika ia dilahirkan sebagai manusia, sebagai akibat dari perbuatannya yang tidak membunuh, ia akan berumur panjang.

Jika seseorang biasa mencelakai pihak lain dengan kepalan atau bongkahan, dengan gada atau pedang, jika dilahirkan sebagai manusia, sebagai akibat dari kejahatannya, ia akan menderita berbagai penyakit.

Jika seseorang tidak biasa mencelakai pihak lain, jika dilahirkan sebagai manusia, sebagai akibat dari kebajikannya, ia akan menikmati kesehatan yang baik.

Jika seseorang marah dan bergolak, tersinggung oleh kata-kata sepele, membalas kemarahan, keinginan jahat dan dendam, jika dilahirkan sebagai manusia, akibat dari sifat mudah tersinggungnya, ia akan berupa jelek.

Jika seorang tidak mudah marah dan bergolak, tidak tersinggung bahkan oleh semburan makian, tidak membalas kemarahan, keinginan jahat dan dendam, jika dilahirkan sebagai manusia, sebagai akibat dari keramahannya, ia akan berwajah rupawan.

Jika seorang cemburu, iri pada perolehan, tanda penghormatan dan pujian untuk pihak lain, menyimpan kecemburuan dalam hati, jika dilahirkan sebagai manusia, sebagai akibat dari kecemburuannya, ia tak akan mempunyai pengaruh.

Jika seseorang tidak cemburu, tidak mengiri perolehan, tanda penghormatan dan pujian untuk pihak lain, tidak menyimpan kecemburuan dalam hati, jika dilahirkan sebagai manusia, sebagai akibat dari ketidak-cemburuannya, ia akan berpengaruh.

Jika seseorang tidak pernah beramal, jika dilahirkan sebagai manusia, sebagai akibat dari ketamakannya, ia akan miskin.

Jika seseorang gemar beramal, jika dilahirkan sebagai manusia,

sebagai akibat dari kedermawanannya, maka ia akan kaya

Jika seseorang keras kepala, sombong, tidak menghormati mereka yang patut di hormati, jika dilahirkan sebagai manusia, sebagai akibat dari kecongkakan dan ketidak-sopanannya, ia akan hina.

Jika seseorang tidak keras kepala, tidak sombong, menghormati mereka yang patut dihormati, jika dilahirkan sebagai manusia, sebagai akibat dari kerendahan hati dan rasa hormatnya, ia akan mulia.

Jika seseorang tidak menjumpai mereka yang terpelajar dan saleh serta bertanya tentang apa yang baik dan apa yang jahat, apa yang betul dan apa yang salah, apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang harus dikerjakan dan apa yang jangan dikerjakan, apa yang mendorong kecejahteraan seseorang dan apa yang membawa kehancuran seseorang, jika dilahirkan sebagai manusia, sebagai akibat ketidak acuhannya, ia akan dungu.

Jika seseorang menjumpai mereka yang terpelajar dan saleh serta bertanya seperti cara diatas, jika dilahirkan sebagai manusia, sebagai akibat dari kewaspadaannya, ia akan cerdas.<sup>7</sup>

7. Menyinggung kesamaan aksi dan reaksi catatan *Dr. Grimm* di bawah ini mungkin cukup menarik bagi para pembaca, "Tidaklah sukar dalam semua kasus ini, juga untuk menunjukkan hukum persamaan sebagai pengatur benih baru yang diwarisi yang muncul saat kematian. Siapapun yang tak memiliki kasih sayang, dapat membunuh orang atau binatang, membawa kecenderungan kehidupan singkat bagi dirinya sendiri. Ia menemukan kepuasan atau kesenangan pada umur pendek makhluk lain. Oleh karena itu persamaan benih usia pendek membuatnya dikenali setelah kematiannya dalam bentuk benih lain yang bekerja merugikan dirinya sendiri. Bahkan benih membawa kekuatannya sendiri untuk berkembang menjadi tubuh yang cacat, ini persamaan untuk seseorang yang menemukan kesenangan dalam menganiaya dan menjelekkkan pihak lain.

"Seorang pemarah memperoleh untuk dirinya sendiri kecenderungan jasmani yang jelek dari benih yang sesuai, karena memang sifat kemarahan menjadikan wajah jelek." "Siapapun yang cemburu, pelit, angkuh, membawa kecenderungan untuk mengiri pihak lain dan memandang rendah mereka. Dengan sendirinya benih yang diperoleh berkembang jelek, lingkungan luar juga menunjang ke arah itu.

"Hal itu, tentunya, hanya suatu akibat dari hal tersebut di atas, perubahan jenis kelamin juga mungkin terjadi.

"Seperti yang disebutkan dalam *Dīgha Nikāya No. 21* bahwa *Gopika*, putri keluarga Sakya, setelah kematiannya bertumimbal lahir sebagai *Gopaka Devaputta*, karena ia jijik terhadap pikiran, wanita, dan telah membentuk pikiran pria dalam dirinya."

*The Doctrine of the Buddha*, halaman 191

Tentunya kita dilahirkan dengan ciri-ciri keturunan. Bersamaan dengan itu kita memiliki kemampuan tertentu yang tak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan; pada orang tua kita berhutang sperma dan sel telur yang membentuk inti yang disebut manusia. Mereka tetap tidak aktif sampai perpaduan benih yang memiliki kekuatan didorong oleh kekuatan Kamma yang diperlukan untuk membentuk janin. Oleh karena itu Kamma adalah sebab pembentuk yang sangat diperlukan oleh makhluk ini.

Timbunan kecenderungan kekuatan Kamma yang diwarisi, selama kehidupan yang lalu, suatu ketika memainkan peran yang jauh lebih besar daripada warisan sel dan benih orang tua dalam pembentukan baik sifat jasmani maupun batin.

Sang Buddha, misalnya, seperti semua orang lain, mewarisi sel dan benih pembentuk dari orang tuanya. Tetapi secara jasmani, moral, dan kecerdasan sepanjang nenek moyangnya yang dimuliakan tak ada yang dapat di bandingkan dengan Beliau. Dalam pernyataan Sang Buddha sendiri, Beliau tidak termasuk garis keturunan raja, tetapi milik para Ariya Buddha. Beliau tentunya seorang yang hebat, dari pembentukan Kama Beliau sendiri yang luar biasa.

Menurut Lakkha Sutta<sup>8</sup> Sang Buddha mewarisi bentuk jasmani yang luar biasa seperti 32 tanda utama, yang dimilikinya sebagai akibat dari perbuatan berjasa Beliau dalam kehidupan yang lalu. Sebab yang layak untuk memperoleh setiap bentuk tubuh dengan jelas diterangkan dalam khotbah itu.

Dari kasus unik ini nyatalah bahwa kecenderungan kekuatan Kamma tidak hanya dapat mempengaruhi bagian jasmani, tetapi juga meniadakan kekuatan yang potensial dari sel dan benih orang tua - itulah arti pernyataan Sang Buddha yang mengandung teka-teki: " kita adalah pewaris dari perbuatan kita sendiri."

Berbicara tentang persoalan perbedaan *Atthasālinī* menyebutkan:

"Bergantung pada perbedaan Kamma inilah timbul perbedaan dalam kelahiran makhluk hidup, tinggi dan rendah, hina dan mulia,

8. *Dīgha Nikāya*, III, 142, No. 30.

bahagia dan menderita. Bergantung pada perbedaan Kamma timbul perbedaan ciri-ciri pribadi manusia seperti rupawan dan jelek, mulia dan hina, sempurna dan cacat. Bergantung pada perbedaan Kamma timbul perbedaan dalam keadaan duniawi manusia seperti untung dan rugi, tak dikenal, terkenal dan dicela dan dipuji, bahagia dan menderita."

"Dengan Kamma dunia bergerak, dengan Kamma orang hidup; dan dengan Kamma semua makhluk terikat

Bagaikan penjepit pada perputaran roda pedati.

Dengan Kamma seseorang mencapai keagungan dan pujian.

Dengan Kamma terjadi perbudakan, kehancuran, kelaliman

Mengetahui bahwa Kamma menghasilkan berbagai buah,

Mengapa kau katakan, 'Di dunia tak ada Kamma'.'<sup>9</sup>

Jadi dari sudut pandangan Buddhis, perbedaan mental, moral, kecerdasan dan pembawaan saat ini, lebih banyak dipengaruhi oleh perbuatan dan kecenderungan kita, baik pada masa lalu maupun sekarang.

### Tidak semua karena Kamma

Walaupun agama Buddha menyatakan perbedaan ini berdasarkan hukum Kamma, sebagai sebab utama suatu perbedaan, tetapi ia tidak menyatakan bahwa segala sesuatu karena Kamma. Hukum Kamma, walaupun penting, hanyalah salah satu dari 24 sebab musabab (*pacaya*), yang dijelaskan dalam filsafat Buddhis<sup>10</sup>

Menyangkal pandangan salah yang menyatakan bahwa, "Apapun kebahagiaan, penderitaan atau perasaan netral yang dirasakan, semuanya bergantung pada perbuatan masa lalu (*pubbekatahetu*)." Sang Buddha menyatakan : "Jika begitu, karena perbuatan masa lalu orang menjadi pembunuh, pencuri, tak bersusila, pembohong, pemfitnah, pengocch, tamak, dengki dan jahat. Jadi pada mereka yang

9. Halaman 65, *The Expositor*, I. 87.

10. Lihat *Compendium of Philosophy*, halaman 191, *Manual of Abhidhamma* oleh Nārada Thera.

berandar pada perbuatan masa lalu sebagai alasan utama, disana tak ada keinginan untuk berbuat, atau perlu melakukan perbuatan ini atau tidak melakukan perbuatan itu.”<sup>11</sup>

Naskah penting ini membantah kepercayaan bahwa semua keadaan jasmani dan sikap mental muncul hanya karena Kamma masa lalu. Jika kehidupan saat ini sepenuhnya terbentuk atau dikendalikan seluruhnya oleh perbuatan masa lalu kita, maka Kamma tentunya sama saja dengan fatalisme yang sudah dikodratkan atau takdir. Seseorang akan bebas untuk membentuk masa sekarang atau masa yang akan datang. Jika itu betul, kehendak bebas akan menjadi suatu kemustahilan. Kehidupan bergerak secara mekanis, tak banyak berbeda dengan mesin. Tidak menjadi persoalan apakah kita diciptakan oleh Dewa yang kuasa yang mengawasi takdir kita dan telah menyatakan masa depan kita, ataukah dihasilkan oleh Kamma masa lalu yang sepenuhnya menentukan nasib kita dan mengendalikan rentang kehidupan kita, lepas dari kehendak bebas dari pihak kita, semua itu berarti sama. Perbedaannya hanyalah terletak pada dua kata Dewa dan Kamma. Salah satu dengan mudah dapat digantikan yang lain, karena cara kerja kedua kekuatan itu sama.

Ajaran fatalis bukanlah hukum Kamma Buddhis.

### Lima Niyāma

Menurut agama Buddha ada lima aturan atau proses (*Niyāma*)<sup>12</sup> yang bekerja dalam bidang jasmani dan batin.

Mereka adalah:

1. *Utu Niyāma*, yaitu aturan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang bersifat tidak hidup, misalnya perwujudan musim seperti angin dan hujan, urutan-urutan musim yang tak pernah salah, ciri-ciri perubahan dan masa musim, sebab-sebab angin dan hujan, sifat panas dan sebagainya termasuk dalam kelompok ini.

2. *Bija Niyāma*, yaitu aturan benih dan biji (aturan yang berhubu-

11. *Anguttara Nikāya* - I.173; *Gradual Sayings*. I, 157.

12. Lihat *Abhidhammatavara*, halaman 54; Mrs. Rhys Davids, *Buddhism*, halaman 119.

ngan dengan segala sesuatu yang bersifat hidup), misalnya padi dihasilkan dari biji padi, rasa manis berasal dari tebu atau madu, dan ciri-ciri khusus buah-buahan tertentu. Teori ilmiah tentang sel dan plasma pembawa sifat dan kesamaan jasmani pada anak kembar termasuk dalam kelompok ini.

3. *Kamma Niyāma*, merupakan aturan tentang perbuatan dan hasilnya; misalnya perbuatan baik dan buruk menghasilkan akibat baik dan buruk yang sesuai.

Seperti air pasti mencari permukaannya sendiri, demikian pula Kamma, memberi kesempatan membuah hasil yang tak dapat dilakkan, bukan dalam bentuk hadiah atau hukuman tetapi sebagai rangkaian wajar saja. Rangkaian perbuatan dan hasilnya merupakan sesuatu yang wajar dan diperlukan seperti halnya matahari dan bulan, serta merupakan prinsip balasan dalam Kamma.

Yang juga menjadi sifat Kamma yaitu sifat *kesinambungan*.

Berbagai pengalaman, ciri khas perseorangan, timbunan pengetahuan dan sebagainya merupakan catatan yang tak dapat dihilangkan tersimpan dalam batin seperti lembar kertas perkamen. Semua pengalaman dan sifat ini berkelana dari kehidupan ke kehidupan lain. Melalui jarak waktu mereka mungkin terlupakan seperti pada kasus pengalaman masa kanak-kanak kita. Bayi luar biasa dan anak-anak istimewa, yang berbicara berbagai bahasa tanpa menerima petunjuk, merupakan contoh yang perlu dicatat dari prinsip kesinambungan Kamma.

4. *Dhamma Niyāma*, adalah tatanan norma, misalnya perwujudan alam yang muncul pada saat kelahiran terakhir seorang Budhisatta. Gravitasi dan berbagai hukum alam yang sama, alasan menjadi baik dan sebagainya, dapat dimasukkan kelompok ini.

5. *Citta Niyāma*, merupakan aturan pikiran atau hukum kekuatan batin, misalnya proses kesadaran, unsur kesadaran, kekuatan batin, termasuk telepati, pengaruh telepati mengingat keturunan, pertanda, pandangan waskita, pendengaran waskita, membaca pikiran dan perwujudan kekuatan batin lainnya, yang tak dapat di jelaskan oleh ilmu pengetahuan masa kini.

Setiap perwujudan mental dan jasmani dapat diterangkan oleh lima aturan atau proses yang menjangkau semuanya yang merupakan hukum bagi mereka sendiri. Jadi Kamma hanyalah salah satu dari lima aturan ini. Seperti hukum alam lainnya, mereka juga tidak memerlukan tokoh pengatur hukum.

Dari lima ini, aturan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang bersifat tidak hidup, aturan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang bersifat hidup dan tatanan norma, sedikit banyak bersifat mekanis walaupun mereka dapat di kendalikan oleh kecerdikan dan kekuatan pikiran manusia sampai batas-batas tertentu. Misalnya api bersifat membakar, dan dingin yang sangat membeku, tetapi orang telah berjalan diatas api tanpa cidera dan bermeditasi telanjang dicurah salju Himalaya; ahli perkebunan telah bekerja dan menghasilkan bunga dan buah yang menakjubkan; para Yogi telah menunjukkan kemampuan bangkit dari tanah. Hukum kekuatan batin juga bersifat mekanis, tetapi latihan Buddhis bertujuan mengendalikan pikiran, yang di mungkinkan melalui pengertian benar dan kehendak yang baik. Hukum Kamma bekerja sendiri dan, jika Kammanya cukup kuat, orang tidak dapat mengganggu hasil yang tak dapat ditawar, walaupun mungkin ia menghendaki begitu; di sini pengertian benar dan kehendak baik juga bisa banyak menyelesaikan dan membentuk masa yang akan datang. Kamma baik, secara terus menerus, dapat merintangai masaknya yang buruk.

Kamma tentunya hukum yang rumit, yang cara kerjanya hanya bisa dipahami dengan sempurna oleh seorang Buddha. Tujuan akhir umat Buddha adalah penghancuran semua Kamma.

*Kamma Vipāka* (buah perbuatan) merupakan salah satu dari 4 hal yang tak ter pikirkan (*acinteyya*), yang dinyatakan Sang Buddha dalam *Anguttara Nikāya*<sup>13</sup>

13. Lihat *Gradual Sayings*, bagian II, halaman 90.

## Bab 19

### APAKAH KAMMA ITU?

*“Kehendak itulah Kamma”*

*Anguttara Nikāya*

#### Kamma

Istilah Pāli Kamma, secara harafiah berarti perbuatan atau tindakan. Segala macam tindakan yang disengaja baik batin, ucapan maupun jasmani dipandang sebagai Kamma. Ia mencakup semua yang ada dalam istilah ini, “Pikiran, perkataan dan tindakan.” Secara umum, semua perbuatan baik dan buruk membentuk Kamma. Dengan pengertian umum Kamma berarti semua kehendak baik dan buruk (*kusala akusala cetanā*). Tindakan yang dengan tak sadar, tak disengaja atau tak disadari, walaupun secara teknis merupakan perbuatan, tidak membentuk Kamma, karena kehendak, faktor yang terpenting dalam menentukan Kamma, tidak ada.<sup>1</sup>

Sang Buddha berkata, “Aku nyatakan o para Bhikkhu, bahwa kehendak (*cetanā*) itulah Kamma, dengan kehendak seseorang bertindak melalui badan jasmani, ucapan dan pikiran.”

Setiap perbuatan manusia yang dilandasi kehendak, kecuali oleh para Buddha dan Arahat, disebut Kamma. Ada kekecualian dalam kasus para Buddha dan Arahat karena mereka telah melampaui baik maupun buruk. Mereka telah menghancurkan baik ketidak-tahuan maupun nafsu keinginan akar-akar Kamma. “Benih mereka dilyapkan (*khīṇa-bijā*), keinginan pribadi tak lagi tumbuh,” seperti tercantum dalam Ratana Sutta. Ini bukan berarti para Buddha dan Arahat

1. *Anguttara Nikāya* III, halaman 415; *The Expositor*, bagian I, 117; *Atthasalini*, halaman 88

Itu pasif. Mereka dengan tak mengenal lelah aktif bekerja untuk kesejahteraan dan kebahagiaan sejati semua pihak. Perbuatan mereka, yang biasa diterima sebagai baik atau bermoral, tidak memberikan kekuatan untuk mereka sendiri. Dengan memahami segala sesuatu sebagai apa adanya, mereka akhirnya telah menghancurkan belenggu duniawi mereka, rantai sebab dan akibat.

Beberapa agama menyatakan ketidak-samaan ini karena Kamma, tetapi berbeda dengan agama Buddha ketika mereka menyatakan bahwa bahkan tindakan yang tak disengaja pun harus dipandang sebagai Kamma.

Menurut mereka, “ secara tak sengaja membunuh ibunya sendiri merupakan satu kejahatan yang mengerikan. Orang yang membunuh atau yang dalam satu atau lain cara mengganggu makhluk hidup tanpa sengaja, kesalahannya tidaklah lebih sedikit, bagaikan orang yang memegang api pasti terbakar.”<sup>2</sup>

Teori yang sangat mengherankan ini tidak diragukan lagi membawa kemustahilan.

“Si benih dan ibunya keduanya bersalah, menjadikan satu sama lain menderita. Lebih lanjut persamaan dengan api secara akal menyesatkan. Misalnya, seorang tak akan bersalah jika ia memerintahkan orang lain membunuh, karena orang tak akan terbakar jika ia meminta orang lain untuk meletakkan tangannya dalam api. Lebih lanjut tindakan yang tak disengaja akan lebih jelek akibatnya jika dibandingkan dengan tindakan salah yang disengaja, karena menurut perbandingan, orang yang menyentuh api tanpa mengetahui bahwa ia bersifat membakar mungkin terluka lebih parah dari pada orang yang mengetahuinya.

Dalam proses Kamma unsur yang terpenting adalah pikiran. semua ucapan dan perbuatan kita di bentuk oleh pikiran atau kesadaran yang kita rasakan pada saat itu. ” Jika pikiran tidak terjaga, tindakan jasmani tidak terjaga, ucapan juga tak terjaga, buah pikiran juga tak terjaga. Jika pikiran terjaga, tindakan jasmani terjaga, ucapan juga

2. Lihat Poussin, *The Way to Nirvana*, halaman 68

terjaga, dan pikiran juga terjaga.”<sup>3</sup>

*“Oleh pikiran dunia dikendalikan, oleh pikiran ia dibawa ; dan setiap orang memiliki kedaulatan pikiran.”*

*“Jika seseorang berbicara atau bertindak dengan pikiran jahat, penderitaan akan mengikutinya bagaikan roda (mengikuti) luku lembu penghela ”<sup>4</sup>*

*“Jika seseorang berbicara atau bertindak dengan pikiran bersih, kebahagiaan akan mengikutinya bagaikan bayang-bayang yang tak pernah terpisahkan.”<sup>5</sup>*

Pikiran membatasi Kamma.

Kamma tidak harus berarti perbuatan masa lalu. Ia mencakup baik perbuatan masa lalu maupun saat ini. Jadi, pada satu sisi, kita merupakan hasil dari apa yang telah kita lakukan, kita akan menerima hasil dari apa yang kita lakukan saat ini. Pada sisi lain, harus ditambahkan kita tidak seluruhnya merupakan hasil dari apa yang telah kita lakukan, kita tidak sepenuhnya merupakan hasil dari apa yang kita lakukan saat ini. Saat ini tidak diragukan lagi adalah buah dari masa lalu dan asal usul dari masa yang akan datang, tetapi saat ini tidak selalu merupakan petunjuk baik dari masa lalu maupun masa yang akan datang - begitu rumit proses Kamma. Misalnya, seorang penjahat hari ini, dapat menjadi seorang mulia besok, seorang yang baik kemarin dapat menjadi seorang kejam hari ini.

Ini merupakan ajaran Kamma yang di sampaikan seorang ibu pada anaknya ketika ia berkata, “Berbuatlah baik dan kamu akan bahagia serta kami akan mencintaimu. Tetapi jika kamu nakal, kamu tak akan bahagia dan kami tidak akan mencintaimu.”

Suka menarik suka. Kebaikan mendapat kebaikan. Kejahatan mendapat kejahatan. Inilah hukum Kamma.

Secara ringkas Kamma merupakan hukum sebab dan akibat dalam dunia etika, atau beberapa orang barat cenderung mengatakan, “pengaruh perbuatan.”

3. Atasālini halaman 68. *The Expositor*, Bag. I, halaman 91

4. *Dhammapada*, V.1

5. *Dhammapada*, V.2

### Kamma dan Vipāka

Kamma adalah perbuatan, dan *Vipāka*, buah atau hasil, merupakan reaksinya. Sama seperti setiap obyek ditemani oleh bayangan, demikian pula setiap tindakan berkehendak pasti ditemani oleh akibat yang sesuai. Kamma seperti benih. Buah yang tumbuh dari pohon, merupakan Vipaka, akibat atau hasil. Karena Kamma bisa baik atau buruk, maka Vipaka, buah bisa baik atau buruk. Karena Kamma adalah mental, demikian pula Vipaka juga mental; ia dirasakan sebagai kebahagiaan atau berkah, ketidak-bahagiaaan atau penderitaan sesuai dengan sifat benih Kamma. *Anisamsa* merupakan keuntungan keadaan materi yang seiring, seperti kesejahteraan, kesehatan dan usia panjang.

Jika *Vipāka* diikuti dengan keadaan materi yang tidak menguntungkan, mereka dikenal sebagai *ādinava* (akibat buruk), dan muncul sebagai kemiskinan, kejelekan, penyakit, pendek usia dan sebagainya. Yang dimaksudkan dengan Kamma adalah bentuk kesadaran duniawi yang baik dan buruk (*kusala akusala lokiya citta*), serta *Vipāka* berarti hasil bentuk kesadaran duniawi (*lokiya vipakacitta*).

Menurut Abhidhamma<sup>6</sup>, Kamma membentuk 12 macam kesadaran buruk, 8 macam kesadaran baik berkenaan dengan Alam Keindrian (*Kāmāvacara*), 5 macam kesadaran baik berkenaan dengan Alam Berbentuk (*Rūpāvacara*), dan 4 macam kesadaran baik berkenaan dengan alam Tak Berbentuk (*Arūpāvacara*).

Delapan macam kesadaran diatas duniawi (*lokuttara*) tidak dipandang sebagai Kamma, karena mereka cenderung mengikis akar Kamma. Pada mereka lebih banyak unsur kebijaksanaan (*paññā*) sedangkan pada duniawi diliputi kehendak (*cetanā*).

Sembilan macam kesadaran baik berkenaan dengan Alam Berbentuk dan Alam Tidak Berbentuk merupakan 5 *Rūpāvacara* dan 4 *Arūpāvacara Jhāna* (kegembiraan yang amat sangat) yang benar-benar bersifat mental murni.

6. Lihat *Compendium of Philosophy*, - *Abhidhammattha Sangaha*, bab I; *Manual of Abhidhamma*, bab I

Ucapan dan perbuatan disebabkan oleh 20 macam kesadaran duniawi. Tindakan verbal dilakukan oleh pikiran melalui ucapan. Tindakan jasmani dilakukan oleh pikiran melalui alat alat tubuh. Tindakan mental murni tidak mempunyai alat kecuali pikiran.

Keduapuluh sembilan<sup>7</sup> macam kesadaran ini disebut Kamma karena mereka memiliki kekuatan untuk memberikan akibat yang sesuai dengan sendirinya, bebas dari unsur luar apapun.

Kesadaran semacam itu yang dirasakan oleh seorang sebagai akibat tak terelakan dari pikiran baik dan buruknya, disebut hasil kesadaran berkenaan dengan Alam Keindriyaan. 5 macam hasil kesadaran berkenaan dengan Alam Tak Berbentuk disebut Vipaka atau buah Kamma.

Yang kita taburkan, begitulah akan kita petik di suatu tempat dan pada saat dalam kehidupan ini atau dalam kelahiran yang akan datang. Apa yang kita petik saat ini adalah apa yang telah kita taburkan baik saat ini maupun masa lampau.

*Samyutta Nikāya*<sup>8</sup> menyebutkan,

“Sesuai dengan benih yang telah ditaburkan,

Begitulah buah yang Anda petik darinya.

Pembuat kebaikan (akan mengumpulkan) kebaikan,

Pembuat kekejaman, (memetik) kekejaman.

Taburkanlah benih, dan tanamlah dengan baik.

Anda akan menikmati buah darinya,”

Kamma merupakan hukum bagi dirinya yang bekerja di lapangan sendiri, tanpa campur tangan kekuasaan pengatur yang manapun.

Didalam Kamma ada kecenderungan menghasilkan akibat yang sesuai. Sebab menghasilkan akibat-akibat menerangkan sebab. Biji menghasilkan buah, buah menerangkan biji, begitulah hubungan

7.  $20 + 5 + 4 = 29$

8. Bag I, halaman 227; *Kindred Sayings*, bagian I, halaman 293

iii mereka. Demikianpula Kamma dan akibatnya.

“Akibat telah berkembang dalam sebabnya.”

Kebahagiaan dan penderitaan, yang biasa dialami umat manusia, merupakan akibat tak terelakkan dari sebab. Dari sudut pandangan Buddhis mereka bukanlah hadiah dan hukuman yang diberikan oleh kekuatan istimewa, Mahatahu yang mengatur, untuk jiwa yang telah melakukan kebaikan atau kejahatan. Mereka berusaha menjelaskan segala sesuatu dalam satu kehidupan sementara ini, serta satu kehidupan abadi pada masa yang akan datang, melupakan masa lalu, mungkin mempercayai pengadilan setelah kematian, dan mungkin memandang kebahagiaan dan penderitaan saat ini sebagai berkah dan kutukan yang dianugerahkan pada kreasinya oleh Dewa Pengatur yang Mahatahu dan Mahakuasa, yang duduk di surga diatas, yang mengawasi takdir kelompok manusia, Agama Buddha yang dengan tegas menolak ciptaan jiwa abadi yang semau-maunya, percaya pada hukum alam dan keadilan yang tak dapat dihentikan baik oleh Dewa Maha kuasa maupun seorang Buddha yang penuh kasih sayang. Menurut hukum alam ini, tindakan membawa hadiah dan hukumnya sendiri bagi si pelaku, tidak menjadi persoalan apakah keadilan manusia menerima atau tidak.

Ada orang memperdebatkan hal-hal kecil begini, “Jadi kalian umat Buddha juga memberi candu ajaran Kamma kepada yang miskin dengan mengatakan :

“Kamu dilahirkan miskin dalam kehidupan ini karena Kamma jahatmu yang lampau. Ia dilahirkan kaya karena Kamma baiknya yang lalu. Jadi puaslah dengan kesadaranmu, tetapi berbuatlah baik untuk menjadi kaya dalam kehidupanmu yang akan datang.

“Kamu tertindas sekarang karena Kamma burukmu yang lalu. Itulah takdirmu. Bersabarlah dan tahanlah penderitaanmu dengan tenang. Berbuatlah baik sekarang. Kamu tentu dapat lebih baik dan bahagia dalam kehidupan setelah kematian ini.”

Ajaran Kamma Buddhis tidak mengajarkan pandangan fatalis begitu. Ataupun mempertahankan pengadilan setelah kematian. Sang Buddha yang penuh kasih sayang, yang tak mempunyai alasan rahasia

pribadi. Tidak mengajarkan hukum Kamma untuk melindungi yang kaya dan menyenangkan yang miskin dengan menjanjikan kebahagiaan semu dalam kehidupan berikutnya.

Menurut ajaran Kamma Buddhis, seseorang tidak selalu dipaksa oleh keharusan kuat, karena Kamma bukanlah nasib atau takdir yang diberikan untuk kita oleh kekuatan tak dikenal yang misterius, yang dengan tanpa daya kita harus menyerahkan diri kepadanya. Ia adalah perbuatan sendiri yang bercaksi pada diri sendiri, dan oleh karena itu seseorang mempunyai kekuatan untuk membelokkan jalannya Kamma sampai batas-batas tertentu. Sejauh mana seseorang membebankannya, bergantung pada dirinya sendiri.

### Sebab Kamma

Ketidak-tahuan (*avijjā*) atau tidak memahami segala sesuatu sebagai mereka adanya, merupakan sebab utama. Bergantung pada ketidak-tahuan timbul kegiatan Kamma (*avijjā paccayā saṃkhārā*), merupakan hal yang dinyatakan oleh Sang Buddha dalam *Paṭicca Samuppāda* (sebab musabab yang saling bergantungan).

Bergabung dengan ketidak-tahuan adalah napsu keinginan (*taṇhā*), akar Kamma yang lain. Perbuatan jahat dibentuk oleh kedua sebab ini. Semua perbuatan baik seorang duniawi (*puṭhujjana*), walaupun berhubungan dengan tiga akar kebajikan yaitu kedermawanan (*alobha*), kehendak baik (*adosa*) dan pengetahuan (*amoha*), tetap dipandang sebagai Kamma karena 2 akar ketidak-tahuan dan napsu keinginan melekat dalam dirinya. Jenis-jenis yang baik dari Jalan kesadaran (*mag-gacitta*) diatas duniawi tidak dipandang sebagai Kamma karena mereka cenderung untuk menghancurkan kedua akar sebab.

### Pelaku Kamma

Siapakah pelaku Kamma? Siapakah yang memetik buah Kamma? “Apakah ia sejenis pertumbuhan jiwa?”

Menjawab pertanyaan yang halus ini, Y.A. Bhikku Budhaghosa menulis dalam *Visuddhi Magga*,

*"Tak ada pelaku yang menjalankan perbuatan, ataupun seseorang merasakan buahnya, hanyalah suku cadang penunjang yang bergulir terus, inilah sesungguhnya yang betul."*<sup>9</sup>

Menurut agama Buddha ada dua kenyataan - terlihat dan mutlak. Kenyataan yang terlihat adalah kebenaran umum yang sesuai dengan kebiasaan (*sammuti sacca*). Kenyataan yang mutlak adalah kebenaran abstrak (*paramattha sacca*).

Misalnya, meja yang kita lihat merupakan kenyataan yang terlihat; dalam pengertian mutlak, meja disebut terdiri dari kekuatan sifat.

Untuk tujuan umum seorang ilmuwan akan menggunakan kata air, tetapi dalam laboratorium ia akan mengatakan H<sub>2</sub>O.

Sama halnya dengan tujuan konvensional perkataan pria, wanita, mahluk, diri sendiri dan sebagainya dipergunakan. Bentuk yang selalu mengalir yang disebut itu, terdiri dari perwujudan batin-jasmani yang terus-menerus berubah, tidak tetap sama, bahkan dalam 2 saat yang berturutan.

Oleh karena itu umat Buddha tidak percaya pada kesatuan yang tak berubah, tidak pula pada seorang pelaku kecuali perbuatan itu sendiri, tidak juga pada pengamat kecuali pengamatan itu sendiri, juga tidak pada satu pelaku kesadaran di balik bentuk kesadaran.

Lalu siapakah pelaku Kamma? Siapa yang merasakan akibatnya?

Kehendak atau keinginan (*cetanā*) itu sendirilah sipelaku.

Perasaan (*vedanā*) itulah sendiri si penerima buah perbuatan. Kecuali keadaan murni mental (*suddhadhammā*) ini tidaklah ada seorangpun yang menabur dan tidak ada seorangpun yang memetik.

9. Paket II, halaman 602. Lihat Warren, *Buddhism in Translation*, halaman 248

*The Path of Purity*, iii, halaman 728

*Kamassa kārako natthi - vipākassa ca vedako*

*Suddhadhammā pavattanti - evetam samma dassanam*

Kata Y.A. Bhikku Budhagosa, tepat seperti dalam hal unsur materi yang diberi nama pohon, segera kapan pun setelah buah muncul, ia kemudian dikatakan "pohon menghasilkan buah" atau 'jadi pohon itu berbuah', demikian juga dalam hal 'kelompok kehidupan' (*khandha*) yang ada pada nama Dewa atau manusia, jika kapanpun hasil keba-hagiaan atau penderitaan muncul, lalu dikatakan 'bahwa Dewa atau manusia bahagia atau menderita.'

Dalam hal ini umat Buddha sependapat dengan Prof. *William James*, tidak seperti *Descartes*, ketika ia menyatakan:

"Buah pikiran itu sendirilah si pemikir."<sup>10</sup>

### Di manakah Kamma?

"Disimpan dalam jiwa," tulis seorang psiko-analis tertentu, "tetapi biasanya tidak dapat dicapai dan hanya biasa dijangkau oleh beberapa orang saja, adalah seluruh catatan, tanpa kecuali, dari setiap pengalaman yang sudah dilalui seseorang, setiap pengaruh dirasakan, setiap kesan diterima. Pikiran bawah sadar bukan hanya suatu catatan pengalaman milik seseorang yang tak dapat dihapus tetapi juga menerima kesan awal dan kecenderungan, yang jauh dari pada dikuasai seperti anggapan orang terhadap mereka, dalam manusia beradab aktif secara di bawah sadar yang mungkin muncul dengan kekuatan yang membingungkan pada saat yang tidak diharapkan."

Seorang umat Buddha akan membuat pernyataan senada dengan perubahan penting. Tidak disimpan dalam jiwa manapun, karena tidak ada bukti tempat simpanan atau gudang semacam itu dalam mesin manusia yang rumit yang selalu berubah, tetapi bergantung pada kesinambungan atau aliran batin dan jasmani setiap pengalaman dari apa yang disebut manusia telah dilewati, setiap pengaruh dirasakan, setiap kesan diterima, setiap ciri khas - rohani manusia atau jahat dikembangkan. Secara ringkas seluruh kekuatan Kamma bergantung pada aliran batin yang selalu bergerak (*citta santati*) yang selalu siap mewujudkan diri dalam berbagai perwujudan pada saat muncul kesempatan.

"Dimanakah, Y.A. Guru, Kamma itu?" Raja Milinda bertanya kepada

10. *Psychology*, halaman 216

Y A Bhikku Nāgasena.

“O, Mahārāja,” jawab Y.A. Bhikku Nāgasena, “Kamma tidak dapat dikatakan disimpan di suatu tempat dalam kesadaran yang mengalir atau pada bagian tubuh ini, tetapi bergantung pada pikiran dan materi ia bersandar untuk mewujudkan diri pada saat yang tepat, seperti mangga tak dapat dikatakan disimpan di suatu tempat dalam pohon mangga, tetapi bergantung pada pohon mangga mereka berbuah pada musim yang tepat.”<sup>11</sup>

Angin maupun api tidaklah disimpan dalam tempat tertentu, demikian pula Kamma tidak disimpan di manapun baik didalam atau di luar tubuh.

Kamma merupakan kekuatan pribadi, dan dipancarkan dari satu kehidupan pada yang berikutnya. Ia memainkan peran penting dalam membentuk sifat dan menerangkan perwujudan mengagumkan para orang luar biasa, bayi ajaib dan sebagainya. Pemahaman ajaran ini dengan jelas sangat penting demi kesejahteraan dunia.

11. Lihat *Visuddhi Magga*, bab XVII

## Bab 20

### CARA KERJA KAMMA

*“Oleh Kamma dunia dikendalikan”*

*ATTAHASĀLINI*

Cara kerja Kamma merupakan hukum rumit yang hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh seorang Buddha. Untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang pokok permasalahan sulit ini sangatlah perlu untuk mempelajari proses-pikiran (*cittavīthi*) berdasarkan Abhidhamma.

Pikiran atau kesadaran, inti sari yang disebut makhluk, memainkan peranan sangat penting dalam perlengkapan manusia yang rumit. Pikiranlah yang mengotori atau mensucikan seseorang. Sesungguhnya pikiran merupakan musuh yang paling kejam maupun sahabat yang paling sejati bagi seseorang.

Jika seseorang tidur lelap dan dalam keadaan tidak bermimpi, ia merasakan sejenis kesadaran yang lebih kurang bersifat pasif dari pada aktif. Perasaan ini sama seperti kesadaran yang dirasakan seseorang pada saat pembuahan dan wafat (*cuti*). Istilah filosofis Budhhis untuk kesadaran semacam ini adalah *Bhavanga* yang berarti faktor kehidupan. atau sebab atau kondisi keberadaan yang sangat diperlukan. Timbul dan lenyap setiap saat, ia mengalir bagaikan arus yang tidak pernah sama walaupun dengan selang waktu yang sedikit.

Kita merasakan bentuk kesadaran ini tidak hanya pada saat tidak bermimpi tetapi juga pada saat terjaga. Dalam kehidupan kita, kita

merasakan saat-pikiran Bhavanga lebih banyak daripada bentuk kesadaran lain. Oleh karena itu Bhavanga menjadi suatu keadaan kehidupan yang sangat diperlukan.

Beberapa cerdik pandai menyatakan Bhavanga sama dengan bawah sadar. Menurut *Dictionary of Philosophy* "bawah sadar" adalah 'suatu bagian pikiran yang oleh ahli psikologi dan filsafat dinyatakan berada di bawah ambang kesadaran'.

Menurut pendapat ahli filsafat Barat bawah sadar dan kesadaran saling berdampingan. Tetapi menurut filsafat Buddhis, tidak ada dua bentuk kesadaran yang saling berdampingan.<sup>1</sup>

Bhavanga bukan pula alam lain. Ia juga tidak dapat disejajarkan dengan kesadaran luhur F.W. Myer. Tampaknya tidak ada tempat untuk Bhavanga dalam filsafat Barat. Mungkin kita dapat mempergunakan istilah filosofis ini dengan arti yang berbeda.

Bhavanga disebut begitu karena ia merupakan keadaan penting untuk meneruskan keberadaan. Rangkaian kesatuan kehidupan yang berkesinambungan tampaknya merupakan padanan terdekat untuk Bhavanga.

Kesadaran Bhavanga ini, yang selalu dirasakan seseorang sepanjang tidak terganggu oleh rangsangan dari luar, bergetar selama satu saat-pikiran dan lenyap ketika suatu obyek jasmani atau batin memasuki pikiran. Andaikan, misalnya, obyek yang ada merupakan bentuk jasmani. Sekarang, ketika aliran kesadaran Bhavanga tertahan, kesadaran pintu indria (*pañcadvārāvajjana*), yang fungsinya mengarahkan kesadaran menuju obyek, muncul dan lenyap. Segera setelah itu muncul kesadaran penglihatan (*cakkhuvīññāna*) yang melihat obyek, tetapi tidak mengetahui lebih lanjut tentang itu. Bekerjanya indria ini diikuti oleh saat penerimaan dari obyek yang dilihat (*sam-pañicchana*). Selanjutnya muncul saat pikiran yang menyelidiki (*san-*

1. Menurut filsafat Buddhis tidaklah ada saat di mana kita tidak merasakan jenis kesadaran tertentu, yang bersandar pada beberapa obyek baik jasmani maupun batin. Batasan waktu untuk kesadaran semacam itu disebut satu saat-pikiran. Setiap saat-pikiran diikuti oleh yang lainnya. Kecepatan kesinambungan saat-pikiran itu hampir tidak dapat dipikirkan oleh pengertian pengetahuan manusia. Para komentator senang mengatakan bahwa dalam waktu yang diperlukan oleh satu cahaya kilat, berbiliun-biliun saat-pikiran dapat muncul.

*tirana*) yang secara sesaat memeriksa obyek yang dilihat. Ini diikuti oleh saat-pikiran yang menentukan (*voṭṭhapana*) ketika perbedaan dilakukan dan kehendak bebas memainkan peranannya. *Javana*, yaitu keadaan penting selanjutnya yang menurut ilmu jiwa bergantung pada keadaan tersebut. Pada keadaan itulah suatu perbuatan dinilai, apakah baik atau buruk. Kamma berlangsung pada keadaan itu.

Jika ditanggapi dengan benar (*yonisomanasikāra*), ia menjadi baik; jika ditanggapi dengan salah (*ayonisomanasikāra*), jadi buruk. Terlepas dari obyek yang diinginkan atau tidak diinginkan yang tersajikan dalam pikiran, sungguh memungkinkan bagi seseorang untuk menjadikan proses *Javana* baik atau buruk. Jika, misalnya, seseorang bertemu dengan musuh, kemarahan akan muncul dengan sendirinya. Sebaliknya orang bijaksana dengan pengendalian diri sendiri, mungkin memancarkan pikiran cinta kasih kepadanya. Inilah sebabnya mengapa Sang Buddha mengatakan:

"Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan,  
Oleh diri sendiri seseorang dicemari,  
Oleh diri sendiri kejahatan tidak dilakukan,  
Oleh diri sendiri seseorang disucikan.  
Baik kekotoran maupun kesucian bergantung pada diri sendiri.  
Tak ada seorangpun yang disucikan oleh orang lain."<sup>2</sup>

Telah diakui bahwa lingkungan, keadaan dan kecenderungan kebiasaan dan sebagainya menentukan pikiran kita. Pada saat itu kehendak bebas dikesampingkan. Bagaimanapun di sana ada kemungkinan bagi kita untuk mengatasi pengaruh luar dan menghasilkan pikiran baik dan buruk dengan menggunakan kehendak bebas kita.

Suatu unsur asing mungkin merupakan faktor penyebab, tetapi diri kita sendirilah yang secara langsung bertanggung jawab atas tindakan yang kita lakukan.

Sangatlah sulit untuk menerangkan paham "*Javana*".

Ada yang menyarankan "apersepsi". Ada yang menyarankan sebagai alternatif "impulse" tapi tampaknya kurang memadai jika di-

2. Dhammapada V. 165

bandingkan dengan istilah “apersepsi”. Karena tidak adanya kesesuaian, maka istilah Pāli tetap dipakai.

“Javana”, secara harafiah berarti berlari. Ia disebut begitu karena dalam rentang suatu proses-pikiran, ia berlari sebanyak tujuh saat-pikiran, atau, pada saat kematian, sebanyak lima saat-pikiran dengan obyek yang sama. Keadaan mental yang muncul dalam semua saat-pikiran ini adalah sama, tetapi kekuatan tenaganya berbeda.

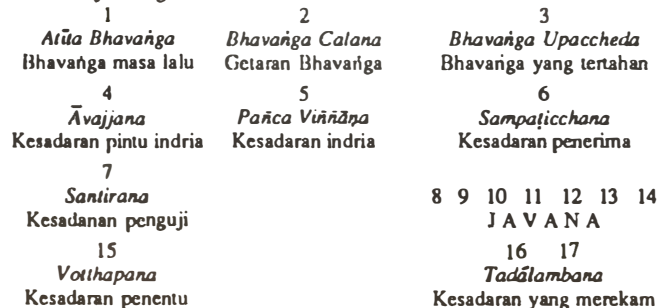
Seluruh proses-pikiran ini yang berlangsung dalam waktu sangat singkat berakhir dengan kesadaran yang merekam (*tadālabana*) yang terjadi dalam waktu dua saat-pikiran. Jadi satu proses-pikiran diselesaikan dalam tujuh belas saat-pikiran.

Proses pikiran ini diumpamakan seperti pohon mangga. Seorang tidur nyenyak di kaki pohon mangga dengan kepala ditutupi. Angin menggerakkan cabang-cabang dan buah mangga jatuh di samping kepala orang yang tidur. Ia menyingkirkan penutup kepalanya, dan menoleh ke arah obyek. Ia melihatnya lalu mengambilnya. Ia memperhatikannya, dan yakin bahwa itu adalah sebuah mangga yang ranum. Ia memakannya, dan menelan serpihan dengan air liur, lalu ia membaringkan diri untuk tidur.

<sup>3</sup>Tidur dengan tidak bermimpi sama seperti aliran Bhavanga yang tidak terganggu. Hembusan angin pada pohon menunjukkan Bhavanga masa lalu dan goyangan cabang-cabang menunjukkan getaran Bhavanga. Jatuhnya buah menunjuk Bhavanga yang tertahan. Menoleh ke

### 3. Diagram 1.

Proses pikiran bekerja sebagai berikut:



arah obyek menunjuk kesadaran pintu-indria, penglihatan pada obyek menunjuk pemahaman, mengambil menunjuk kesadaran penerima, memperhatikan menunjuk kesadaran penguji, meyakinkan diri bahwa itu buah mangga yang ranum menunjuk kesadaran penentu. Saat memakan menggambarkan proses Javana, dan menelan potongan menunjuk ingatan. Kembali tidur menggambarkan surutnya pikiran menuju Bhavanga lagi. Dari tujuh saat-pikiran seperti yang disebutkan di atas, akibat dari saat pikiran pertama, yang terlemah dalam kemampuan, orang mungkin memetik dalam kehidupan ini juga. Ini disebut ‘Kamma yang berlaku segera’ (*diṭṭhammedaniya*). Jika ia tidak bekerja dalam kehidupan ini, ia menjadi kadaluwarsa (*ahosi*).

Urutan terlemah ke dua adalah yang ke tujuh dari saat-pikiran. Akibatnya mungkin akan dialami dalam kehidupan berikutnya. Oleh karena itu ia disebut ‘Kamma yang berlaku sesudah itu’ (*upapajjedaniya*), yang juga, langsung menjadi kadaluwarsa jika ia tidak bekerja pada kehidupan yang ke dua.

Akibat dari lanjutan saat-pikiran mungkin terjadi kapan saja dalam rentang pengembaraan seseorang dalam Samsara sampai akhir Kebebasan. Kamma jenis ini disebut ‘berlaku untuk jangka waktu yang tak terbatas’ (*aparāpariyavedaniya*).

Oleh karena itu Kamma dapat dikelompokkan dengan menunjuk saat bekerjanya:

1. *Diṭṭhadhammedaniya Kamma* (Kamma yang berlaku segera)
2. *Upapajjedaniya Kamma* (Kamma yang berlaku sesudahnya)
3. *Aparāpariyavedaniya Kamma* (Kamma yang berlaku untuk jangka waktu tidak terbatas)
4. *Ahosi Kamma* (Kamma yang kadaluwarsa)

Contoh :

*Hasil Kamma baik yang dipetik dalam kehidupan ini :*

Sepasang suami istri hanya mempunyai sehelai kemeja untuk dikenakan saat mereka ke luar rumah. Pada suatu ketika si suami mendengarkan Dhamma dari Sang Buddha dan merasa sangat berbahagia dengan Ajaran itu sehingga ia berkehendak mempersembahkan satu-

utunya pakaian itu, tetapi dasar keserakahannya tidak mengizinkan ia melakukan itu. Ia berperang dengan pikirannya dan setelah akhirnya dapat mengalahkan keserakahannya, ia mempersembahkan pakaian untuk Sang Buddha dan berseru - "Aku telah menang, aku telah menang". Raja merasa senang mendengar ceritanya dan sebagai penghargaan atas kemurahan hatinya menghadiahkan tiga puluh dua helai jubah untuknya. Suami yang saleh menyimpan satu untuk dirinya dan satu lagi untuk istrinya, serta mempersembahkan yang lain untuk Sang Buddha<sup>4</sup>

#### *Hasil Kamma buruk yang dipetik dalam kehidupan ini*

Seorang pemburu diikuti oleh anjing-anjingnya pergi berburu di hutan; ia berjumpa dengan seorang Bhikkhu yang sedang pergi menerima pemberian di tepi jalan. Pemburu yang tidak memperoleh hasil, berpikir, itu disebabkan pertemuan yang tidak menguntungkan dengan sang Bhikkhu. Ketika pulang ia berjumpa lagi dengan Bhikkhu yang sama dan sangat marah dengan pertemuan kedua ini. Meskipun Bhikkhu yang tidak bersalah ini meminta ampun, pemburu tetap melepaskan anjing ke arah beliau. Karena tidak menemukan jalan keluar, sang Bhikkhu memanjat pohon. Pemburu yang kejam berlari ke pohon, dan menggores telapak kaki sang Bhikkhu dengan ujung panahnya. Betapa tidak tertahan sakitnya sehingga jubah yang dikenakan oleh sang Bhikkhu lepas dan menutupi pemburu secara menycluruh. Anjing-anjing yang mengira bahwa sang Bhikkhu telah jatuh dari pohon, memangsa majikannya sendiri.<sup>5</sup>

#### *Kamma yang berlaku sesudahnya:*

Pembantu seorang jutawan pulang ke rumah pada sore hari setelah bekerja di sawah, melihat bahwa semua melaksanakan Delapan Sila karena hari itu adalah saat bulan purnama. Mengetahui bahwa ia juga dapat melaksanakan walaupun hanya untuk setengah hari, ia menjalani Sila dan berpuasa pada malam hari. Malang baginya ia wafat pada keesokan harinya dan sebagai hasil dari perbuatan baiknya ia

4. Buddhist Legends (*Dhammapadamhakatā*), bagian 2, halaman 262  
5. Buddhist Legends, halaman 282

dilahirkan sebagai Deva.<sup>6</sup>

*Ajātasattu*, putra Raja Bimbisāra dilahirkan segera setelah kematiannya dalam keadaan sengsara sebagai hasil dari membunuh ayahnya sendiri.

#### *Kamma yang berlaku untuk jangka waktu tidak terbatas:*

Tidak ada seorangpun yang bebas dari Kamma golongan ini. Bahkan para Buddha dan Arahāt mungkin memetik akibat dari Kamma mereka yang lampau.

Y.A. Arahāt *Moggallāna* jauh pada masa lampau, dihasut oleh istrinya yang kejam, berusaha membunuh ibu ayahnya.<sup>7</sup> Sebagai hasilnya beliau menderita lama sekali dalam keadaan menyedihkan, dan pada kelahirannya yang terakhir dicincang sampai mati oleh para penjahat.

Sang Buddha dipersalahkan dalam hubungan dengan terjadinya pembunuhan terhadap seorang wanita pengikut para pertapa telanjang.

Hal itu merupakan akibat karena ia mencaci seorang Pacceka Buddha dalam salah satu kehidupan Beliau yang lalu.

Kaki Sang Buddha sedikit terluka ketika Devadatta melakukan usaha yang sia-sia untuk membunuh Beliau. Ini karena pembunuhan terhadap saudara tiri beliau dalam kehidupan lampau dengan tujuan untuk menguasai hartanya.

Penggolongan Kamma yang lain yaitu menurut fungsinya (*kicca*):

1. *Janaka Kamma* (Kamma penghasil)
2. *Upatthambaka Kamma* (Kamma penunjang)
3. *Upapīdaka Kamma* (Kamma pelemah)
4. *Upaghātaka Kamma* (Kamma penghancur)

6. *Buddhist Legends*, bagian 1, halaman 278

7. Menurut beberapa buku, ia sesungguhnya membunuh mereka

Menurut agama Buddha setiap kelahiran berikutnya, dipersiapkan oleh Kamma baik atau buruk yang menonjol pada saat kematian. Kamma semacam ini secara teknis dikenal sebagai Kamma Penghasil (*Junaka*).

Kematian seseorang hanyalah 'akhir sementara dari perwujudan alam sementara.' Walaupun bentuk saat ini hancur, bentuk lain yang tepat sama, maupun berbeda mewujudkan diri, sesuai dengan buah pikiran yang kuat pada saat kematian, karena kekuatan Kamma yang terus menggerakannya tidaklah habis dengan hancurnya badan jasmani. Proses-pikiran terakhir inilah yang disebut 'Kamma Penghasil yang menentukan keadaan seseorang dalam kehidupan yang selanjutnya.'

Biasanya proses pikiran terakhir bergantung pada kelakuan seseorang. Dalam beberapa kasus yang merupakan perkecualian, disebabkan karena keadaan yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan, pada saat kematian seorang baik mungkin mengalami suatu pikiran buruk dan seorang jahat mengalami yang baik. Kelahiran berikutnya akan ditentukan oleh proses pikiran yang terakhir ini, terlepas dari kebiasaannya. Ini bukan berarti bahwa akibat perbuatan yang lalu dihapuskan. Mereka akan menghasilkan akibat yang tidak dapat dielakan pada saat yang tepat. Hal ini menerangkan kelahiran anak jahat pada orang tua yang saleh dan anak saleh pada orang tua yang jahat.

Sekarang, untuk membantu dan memelihara atau untuk melemahkan dan merintangi berbuahnya Kamma Penghasil, Kamma lampau yang lain mungkin ambil bagian. Peristiwa semacam itu disebut Kamma Penunjang (*Upatthambhaka*) dan Kamma Pelemah (*Upapīḍaka*).

Menurut hukum Kamma ada kemungkinan bahwa kekuatan Kamma Penghasil dapat sepenuhnya ditiadakan oleh satu Kamma lampau yang menentang dengan kuat sekali, yang mencari kesempatan, dengan bekerja tak terduga, tepat seperti kekuatan pelemah yang dapat menghalangi lajunya sebuah anak panah dan membawanya kembali ke tanah. Peristiwa seperti itu disebut Kamma

Penghancur (*Upaghātaka*) yang lebih kuat dibandingkan dua yang di atas, karena ia tidak hanya merintangi tetapi juga menyenyapkan seluruh kekuatan.

Sebagai contoh dari bekerjanya keempat hal itu, dapat disebutkan kasus Bhikku Devadatta yang berusaha untuk membunuh Sang Buddha dan yang menyebabkan satu perpecahan dalam Saṅgha.

Kamma Penghasilnya yang baik menetapkan kelahiran dalam keluarga raja. Kesenangan dan kesejahteraan yang berlanjut adalah karena bekerjanya Kamma Penunjang. Kamma Pelemah bekerja ketika ia menjadi sasaran penghinaan sebagai akibat dari pengucilannya dari Saṅgha. Akhirnya Kamma Penghancur membawa kehidupannya pada akhir yang menyedihkan.

Penggolongan berikut ini berdasarkan urutan dari akibatnya (*vipakadanavasena*):

1. *Garuka Kamma*,
2. *Āsanna Kamma*,
3. *Āciṇṇa Kamma*, dan
4. *Kaṭatta Kamma*.

Yang pertama *Garuka Kamma* yang berarti perbuatan yang berat atau serius. Ia disebut begitu karena ia pasti menghasilkan akibat dalam kehidupan ini atau yang berikutnya. Dari segi yang baik perbuatan yang berbobot adalah *Jhāna* atau Kegembiraan yang luar biasa, sedangkan dari segi yang tidak baik mereka adalah kebengisan yang berakibat sesudahnya (*Ānantariya Kamma*) yaitu, membunuh ibu, membunuh ayah, membunuh Arahāt, melukai Sang Buddha dan menimbulkan perpecahan dalam Saṅgha.

Jika, seandainya, seseorang mengembangkan *Jhāna* dan kemudian melakukan salah satu dari kebengisan tersebut, Kamma baiknya akan dihapuskan oleh Kamma jahat yang kuat itu. Kelahiran berikutnya akan terbentuk oleh Kamma jahat walaupun ia sudah mencapai *Jhāna* sebelumnya. Misalnya Bhikkhu Devadatta kehilangan kekuatan batinnya dan dilahirkan dalam keadaan menyedihkan karena ia melukai Sang Buddha dan menimbulkan perpecahan dalam Saṅgha.

Raja Ajātasattu, seperti yang dikatakan Sang Buddha, akan sudah mencapai tingkat kesucian pertama jika ia tidak membunuh ayahnya. Dalam kasus ini kekuatan Kamma jahat menghalangi pencapaian spiritualnya.

Jika tidak ada Kamma berat untuk membentuk kelahiran berikutnya Kamma menjelang kematian (*āsanna*) akan bekerja. Ini adalah perbuatan yang dilakukannya atau diingatnya sesaat sebelum ia meninggal. Karena kemampuannya dalam menentukan kelahiran berikutnya, kebiasaan untuk mengingatkan orang yang akan meninggal terhadap perbuatan baiknya serta membuatnya melakukan kebaikan menjelang kematiannya tetap ada di negara-negara Buddhis.

Kadang-kadang orang jahat dapat mati dengan bahagia dan menerima kelahiran yang baik jika ia beruntung mengingat atau melakukan perbuatan baik pada saat-saat terakhir. Ini bukan berarti bahwa karena ia menikmati kelahiran yang baik ia akan bebas dari akibat perbuatan jahat yang ia timbun selama hidupnya. Sebaliknya kadang kala orang yang baik meninggal dengan tidak bahagia karena ingatan yang tiba-tiba pada tindakan jahat atau dengan membayangkan suatu pikiran buruk, karena terdorong oleh keadaan yang tidak menguntungkan.

Kamma kebiasaan (*āciṇṇa*) merupakan yang berikutnya dalam urutan berakibat. Ia merupakan Kamma yang secara terus menerus dilakukan dan diingat seseorang serta padanya ia mempunyai kemelekatan yang kuat.

Kebiasaan yang baik ataupun buruk menjadi sifat yang kedua. Mereka sedikit banyak cenderung membentuk sifat seseorang. Pada waktu luang kita kerap kali menyibukkan diri dalam kebiasaan pikiran dan perbuatan. Dalam cara yang sama pada saat-saat kematian, kecuali dipengaruhi oleh keadaan-keadaan lain, sesuai dengan hukum, kita mengingat kembali kebiasaan pikiran dan perbuatan kita.

Yang terakhir dalam golongan ini adalah Kamma yang bertumbuh (*katattā*)<sup>8</sup> yang mencakup semua yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tiga jenis yang terdahulu. Ini bagaikan dana cadangan dari makhluk tertentu.

8. Secara harafiah, 'karena' dikerjakan'

Terakhir adalah penggolongan berdasarkan di alam manikubhat akan berwujud. Mereka adalah,

1. Perbuatan buruk (*akusala*) yang akan masak di Alam keindriaan (*kāmaloka*)
2. Perbuatan baik (*kusala*) yang akan masak di Alam keindriaan
3. Perbuatan baik yang akan masak di Alam berbentuk (*rūpaloka*), dan
4. Perbuatan baik yang akan masak di Alam tidak berbentuk (*arūpaloka*)

#### Perbuatan jahat yang akan masak di Alam Keindriaan :

Terdapat sepuluh tindakan jahat yang disebabkan oleh perbuatan badan jasmani, ucapan dan pikiran yang menghasilkan Kamma jahat. Diantara mereka tiga dilakukan oleh perbuatan jasmani, yaitu, membunuh (*panatipata*), mencuri (*adinnādāna*), dan perbuatan sex yang tidak pada tempatnya (*kāmesu micchācāra*).

Empat dilakukan oleh ucapan yaitu, berbohong (*musavada*), memfitnah (*pisunavācā*), kata-kata kasar (*pharusavācā*) dan bergunjing (*samphappalāpa*).

Tiga dilakukan oleh pikiran yaitu, ketamakan (*abhiñjhā*), keinginan jahat (*vyāpāda*), dan pandangan salah (*micchādittṭhi*).

Membunuh berarti dengan sengaja melenyapkan nyawa makhluk hidup apapun. Kata Pāli "*pāṇa*" dengan tegas berarti kehidupan batin-jasmani mengenai keberadaan makhluk tertentu. Penghancuran secara kejam dari kekuatan kehidupan ini, tanpa mengijinkannya untuk bergerak sesuai dengan waktunya, berarti "*pāṇatipata*". "*Pāṇa*" berarti apa yang bernapas. Oleh karena itu semua makhluk hidup, termasuk hewan, dipandang sebagai "*pāṇa*", tetapi tanaman<sup>9</sup> tidak termasuk karena mereka tidak mempunyai pikiran. Walaupun demikian para Bhikkhu, bahkan dilarang untuk menghancurkan kehidupan tumbuh-tumbuhan. Hukum ini, dapat disebutkan, tidak ditujukan untuk pengikut awam.

9. "Dalam tumbuh-tumbuhan tidak ada penyebaran rangsangan oleh syaraf. Syaraf tidak mereka miliki, seperti pusat syaraf" Dr. Karl V. Frisch - *You and Life*, halaman 125

Lima keadaan di bawah ini diperlukan untuk terjadinya kejahatan membunuh: i. satu makhluk hidup ii. pengetahuan bahwa ia makhluk hidup iii. kehendak untuk membunuh iv. usaha untuk membunuh, dan v. adanya kematian.

Bobot kejahatan tergantung pada kebaikan dan besarnya makhluk yang bersangkutan. Pembunuhan terhadap seorang saleh atau seekor hewan besar dipandang lebih kejam daripada pembunuhan seorang keji atau seekor hewan kecil, karena usaha lebih besar diperlukan untuk melakukan kejahatan itu dan kehilangan yang ditimbulkan dipandang lebih besar.

Akibat buruk dari membunuh adalah : umur pendek, kesehatan yang buruk, selalu berduka karena perpisahan dari mereka yang dicintai, dan selalu ketakutan.

Lima keadaan diperlukan untuk terjadinya kejahatan mencuri yaitu: i. harta milik orang lain, ii. pengetahuan bahwa harta itu memang milik orang lain, iii. kehendak untuk mencuri, iv. usaha untuk mencuri, dan v. pemindahan yang sesungguhnya.

Akibat mencuri yang tak dapat dielakan adalah : kemiskinan, penderitaan, kekecewaan, dan kehidupan yang bergantung pada pihak lain.

Empat keadaan diperlukan untuk terjadinya kejahatan pelanggaran susila yaitu, i. pikiran untuk menikmati ii. usaha ke arah itu iii. cara untuk memuaskan, dan iv. pemuasan.

Akibat pelanggaran susila yang tak dapat dielakan adalah : mempunyai banyak musuh, mendapat istri atau suami yang tidak diinginkan, dan lahir sebagai perempuan atau orang kasim.

Empat keadaan diperlukan untuk terjadinya kejahatan berbohong yaitu: i. sesuatu yang tidak benar ii. kehendak untuk berbohong iii. pengungkapan, dan iv. penipuan yang sesungguhnya.

Akibat berbohong yang tak dapat dielakan yaitu: menjadi sasaran caci maki dan fitnah, tidak dipercaya, dan mulut yang berbau.

Empat keadaan diperlukan untuk terjadinya kejahatan memfitnah

yaitu, i. orang-orang yang akan dipisahkan, ii. kehendak untuk memisahkan mereka atau keinginan untuk mendekatkan diri sendiri kepada orang lain, iii. usaha ke arah itu, dan iv. penyampaian.

Akibat memfitnah yang tak dapat dielakan adalah pecahnya per sahabatan tanpa sebab apa pun yang memadai.

Tiga keadaan diperlukan untuk terjadinya kata-kata kasar yaitu, i. seseorang untuk dimaki ii. pikiran yang marah, dan iii. makian yang sesungguhnya.

Akibat kata-kata kasar yang tak dapat dielakan adalah: dibenci oleh pihak lain walaupun mutlak tidak bersalah, dan memiliki suara parau.

Dua keadaan diperlukan untuk terjadinya pergunjingan yaitu : i. keinginan untuk bergunjing, dan ii. penyampaian hal itu.

Akibat bergunjing yang tak dapat dielakan adalah: cacat alat tubuh, dan pembicaraan yang tidak masuk akal.

Dua keadaan diperlukan untuk adanya rasa tamak yaitu: i. milik pihak lain, dan ii. memperhatikannya dengan berpikir “seandainya ini milikku”.

Akibat ketamakan yang tak dapat dielakan adalah: pengharapan-pengharapan yang tidak terpenuhi.

Dua keadaan diperlukan untuk adanya keinginan jahat yaitu, i. orang lain, dan ii. pikiran untuk berbuat jahat.

Akibat keinginan jahat yang tak dapat dielakan adalah : berupa jelek, menderita berbagai penyakit, dan pembawaan yang menjijikan.

Pandangan salah adalah melihat benda secara salah. Kepercayaan yang salah seperti penolakan terhadap manfaat perbuatan termasuk dalam kejahatan ini.

Dua keadaan diperlukan untuk adanya pandangan salah ini yaitu: i. cara yang salah dalam menanggapi obyek, dan ii. pengertian terhadap obyek itu sesuai dengan gagasan yang salah.

Akibat pandangan salah yang tak dapat dielakan adalah, keinginan

rendah, kurang bijaksana, akal yang tumpul, berbagai penyakit menahun, dan gagasan yang tercela.

Menurut agama Buddha ada sepuluh pandangan salah<sup>10</sup> yaitu, 1. Tidak ada kebajikan seperti kedermawanan (*dinnam*). Ini berarti bahwa tidak ada akibat baik dari memberi dana. 2. Tidak ada kebajikan seperti banyak memberi dana (*iṭṭham*) atau 3. Memberi hadiah untuk para tamu (*hutam*). Ini berarti bahwa tidak ada akibat dari perbuatan berdana. 4. Tidak ada buah ataupun akibat dari perbuatan baik atau buruk. 5. Tidak percaya pada 'dunia ini' atau 6. 'Dunia setelah ini' yaitu mereka yang dilahirkan tidak menerima keberadaan pada masa lalu, dan mereka yang hidup di sini tidak menerima suatu kehidupan yang akan datang. 7. Tidak ada ibu. 8. Tidak ada ayah, yaitu tidak ada pengaruh apapun terhadap apa yang dilakukan terhadap mereka. 9. Tidak ada makhluk yang mati dan bertumimbal lahir (*opapātika*) 10. Tidak ada pertapa yang berbudi dan bertata-tertib baik serta para brahmin, yang dengan kecerdasan istimewa mereka sendiri telah memahami dunia ini dan dunia setelah ini, dan menjelaskan hal itu (Yang dimaksudkan di sini adalah para Buddha dan Arhat).

#### Kamma baik yang akan masak di Alam Keindriaan :

Ada sepuluh macam perbuatan berjasa seperti itu yaitu, 1. Kedermawanan (*dāna*), 2. Moralitas (*sīla*), 3. Meditasi (*bhāvanā*), 4. Penghormatan (*apacāyana*), 5. Pengabdian (*veyyāvacca*), 6. Mengirim jasa (*pattidāna*), 7. Berbahagia atas perbuatan baik pihak lain (*anumodanā*), 8. Mendengarkan Ajaran (*dhammasavana*), 9. Membabarkan Ajaran (*dhammadesanā*) dan 10. Meluruskan pandangan hidup (*diṭṭhijjukamma*).

Kadang kala sepuluh perbuatan baik ini dipandang sebagai dua belas dengan mengnalkan pembagian pada (7) dan (10).

10. Naskah Pālinya berbunyi:

"N'atthi dinnam, n'atthi iṭṭham, n'atthi hutam, n'atthi sukata dukkaṭānam Kamvānam phalaṃ vipāko, n'atthi ayam loko, n'atthi paraloko, n'atthi māta, n'atthi piṭa, n'atthi sattā opapātikā, n'atthi loke samaṇa-brāhmaṇā sammaggatā samvāpaṭipannā ye imañ ca lokam paraṃ ca lokam sayam abhiñña sacchikatvā pavedenti. Lihat Dhammasangani halaman 233. *The Expositor* bagian II, 493, dan Buddhist Psychology halaman 355.

Memuji perbuatan baik pihak lain (*pasamsā*) ditambahkan pada berbahagia atas perbuatan baik pihak lain (*anumodanā*). Mengambil Tiga Perlindungan (*saraṇa*) dan penuh perhatian (*anussati*) sebagai ganti dari Meluruskan pandangan hidup.

'Kedermawanan' menghasilkan kekayaan. 'Moralitas' membawa kelahiran dalam keluarga mulia dan dalam keadaan bahagia. 'Meditasi' membawa kelahiran di alam Berbentuk dan Alam Tidak Berbentuk, serta membantu untuk memperoleh Pengetahuan Lebih Tinggi dan Kebebasan. 'Menyalurkan jasa' bertindak sebagai sebab memiliki harta berlimpa dalam kelahiran yang akan datang. 'Berbahagia atas jasa baik pihak lain' menghasilkan kegembiraan di manapun ia dilahirkan. 'Membabarkan dan mendengarkan Dhamma' mengarah pada kebijaksanaan. 'Penghormatan' merupakan sebab memiliki keturunan mulia. 'Pengabdian' menghasilkan banyak pengikut. 'Memuji pekerjaan baik pihak lain' menghasilkan pujian terhadap diri sendiri. 'Mencari Tiga Perlindungan' menghasilkan penghancuran napsu keinginan. 'Penuh perhatian' mengarah pada berbagai bentuk kebahagiaan.

#### Kusala Kamma yang akan masak di Alam Berbentuk :

Inilah lima<sup>11</sup> macam (*Rūpa Jhāna*) atau Kegembiraan Luar Biasa yang semata-mata bersifat mental

i. *Jhāna* pertama kesadaran moral yang terdiri dari penerapan awal (*vitakka*), penerapan terus menerus (*vicara*), perhatian yang menyenangkan (*piī*), kebahagiaan (*sukha*), dan pemusatan perhatian (*ekaggatā*),

ii. *Jhāna* kedua kesadaran moral yang terdiri dari penerapan terus menerus, perhatian yang menyenangkan, kebahagiaan dan pemusatan perhatian,

iii. *Jhāna* ketiga kesadaran kesadaran moral yang terdiri dari perhatian yang menyenangkan, kebahagiaan dan pemusatan perhatian,

11. Menurut *Abhidhammatha Sangaha* ada lima Rūpa Jhāna, tetapi *Visuddhi Magga* menyebutkan empat Jhāna. Tidak terdapat perbedaan besar di antara kedua penafsiran itu. Yang pertama Jhāna dibagi menjadi lima menurut kelima unsurnya. Yang berikutnya Jhāna ke dua terdiri dari tiga unsur terakhir tanpa dua yang pertama.

iv. *Jhāna* keempat kesadaran moral yang terdiri dari kebahagiaan dan pemusatan perhatian, dan

v. *Jhāna* kelima kesadaran moral yang terdiri dari keseimbangan (*upekkha*) dan pemusatan perhatian.

*Jhāna* ini mempunyai akibat yang sesuai di Alam Berbentuk.

#### Kusala Kamma yang akan masak di Alam Tak Berbentuk :

Inilah empat *Arīpa Jhāna* yang mempunyai akibat yang selaras di alam Tak Berbentuk yaitu:

1. Kesadaran moral yang berada di ‘Ruang yang Tidak Terbatas’ (*Ākāśānañcāyatana*)
2. Kesadaran moral yang berada di ‘Kesadaran yang Tidak Terbatas’ (*Viññānañcāyatana*)
3. Kesadaran moral yang berada di ‘Kehampaan’ (*Ākiñcaññāyatana*), dan
4. Kesadaran moral di mana Tidak ada Bukan pula Tidak ada Pemahaman (*N’eva saññā’usaññāyatana*)<sup>12</sup>

12. Untuk lebih jelas lihat *A Manual of Abhidhamma* oleh Nārada Thera.

## Bab 21

### SIFAT KAMMA

“Sebagai benih yang kau tabur demikian pula akan kau petik buahnya”

SAMĀYUTTA NIKĀYA

Apakah setiap orang akan memetik semua yang telah ia taburkan dalam bagian yang adil ?

Tidak perlu! Dalam *Anguttara Nikāya* Sang Buddha menyebutkan:

“Jika seseorang mengatakan bahwa orang harus memetik sesuai dengan yang dilakukannya, dalam hal itu tak terdapat kehidupan beragama ataupun kesempatan untuk menghasilkan berhentinya penderitaan secara menyeluruh. Tetapi jika barangsiapa mengatakan bahwa apa yang dipetik seseorang sesuai dengan perbuatannya, dalam hal itu ada kehidupan beragama dan kesempatan untuk menghasilkan berhentinya penderitaan secara menyeluruh.”<sup>1</sup>

Oleh karena itu dalam agama Buddha ada kemungkinan untuk membentuk Kammanya sendiri.

Walaupun dalam *Dhammapada*<sup>2</sup> disebutkan bahwa “tidak di langit, tidak pula di tengah lautan ataupun memasuki gua di gunung, di mana orang dapat bersembunyi dari (akibat) suatu perbuatan jahat”, tetapi orang tidak perlu membayar semua tunggakan Kamma lampau. Jika

1. *Anguttara Nikāya*, bagian I, 249, Lihat Warren, *Buddhism in Translation*, halaman 218

2. V. 127

begitu keadaannya, kebebasan akan menjadi sesuatu yang tidak mungkin. Penceritaan abadi akan menjadi hasil yang tidak menguntungkan.

Orang bukanlah majikan ataupun pembantu dari Kamma. Bahkan orang yang paling jahat pun dengan usahanya sendiri dapat menjadi orang yang paling saleh. Kita selalu menjadi sesuatu dan sesuatu itu bergantung pada tindakan kita sendiri. Kapan saja kita dapat berubah lebih baik atau lebih buruk. Bahkan orang yang paling kejam tidak seharusnya patah semangat atau berputusasa melihat sifatnya yang jahat. Ia seharusnya dikasihani, karena mereka yang mencelanya mungkin juga pernah dalam keadaan yang sama pada tingkat tertentu. Seperti mereka yang telah berubah lebih baik, ia juga dapat berubah, mungkin lebih cepat daripada mereka. Siapa yang tahu Kamma baik apakah yang telah ia timun untuk dirinya? Siapa yang tahu kemampuan kebaikannya?

*Angulimāla*, seorang perampok jalanan dan pembunuh lebih dari seribu orang menjadi Arahata serta menghapus semua perbuatan jeleknya yang lalu.

*Ālavaka*, setan yang kejam yang memakan daging manusia, menghentikan kebiasaannya memakan daging dan mencapai tingkat kesucian pertama.

*Ambapāli*, seorang pelacur, membersihkan pembawaannya dan mencapai tingkat Arahata.

*Asoka*, yang dicap *Caṇḍa* (kekejaman), karena kekasarannya dalam meluaskan Kekaisarannya, menjadi *Dharmāsoka*, atau Asoka yang saleh, dan mengubah perjalanan hidupnya sedemikian hebat sehingga saat ini - "Di antara puluhan ribu nama kerajaan yang memenuhi lembaran sejarah, di antara keagungan dan keanggunan, ketenangan dan kemuliaan serta yang sejenis nama *Asoka* bersinar, dan bersinar sendiri saja, bagaikan satu bintang."<sup>3</sup>

Ini merupakan beberapa contoh mencolok yang menunjukkan bagaimana perbaikan pembawaan yang menyeluruh dapat terjadi dengan keputusan yang mantap.

3. H.G. Wells - *Outline of History*, edisi revisi, 1971, hal. 339

Dapat terjadi bahwa dalam beberapa hal kejahatan yang ringan dapat menghasilkan akibat yang selaras, sedangkan akibat dari kejahatan yang lebih berat dapat diperkecil.

Sang Buddha berkata:

"Oh para Bhikkhu, orang tertentu tidak berdisiplin dalam jasmani, dalam moralitas, dalam pikiran, dalam kebijaksanaan, memiliki sedikit kebaikan dan kurang saleh, serta hidup menderita sebagai akibat buruk dari perbuatan tidak baiknya. Bahkan satu perbuatan kecil yang dilakukan orang seperti itu akan membawanya pada keadaan yang menyedihkan.

"Oh para Bhikkhu, orang tertentu berdisiplin dalam jasmani, dalam moralitas, dalam pikiran, berbuat banyak kebaikan, luhur dan hidup dengan kasih sayang tanpa batas untuk semua.

"Kejahatan sama yang dilakukan oleh orang seperti itu berakibat dalam kehidupan ini saja dan bahkan akibat yang kecil pun tidak mewujudkan diri (setelah kematian), apalagi yang lebih berat.<sup>4</sup>

"Itu bagaikan orang memasukkan sebongkah garam ke dalam secangkir kecil air. Apa yang kalian pikir, oh para Bhikkhu? Apakah sekarang air yang sedikit dalam cangkir itu menjadi asin dan tidak dapat diminum?"

"Ya, Bhante."

"Mengapa?"

"Karena, Bhante, di sana hanya ada sedikit air dalam cangkir, oleh karena itu menjadi asin dan tak dapat diminum kerana sebongkah garam itu."

"Seandainya seorang memasukkan sebongkah garam ke dalam sungai Gangga. Bagaimanapun pendapat kalian, o para Bhikkhu? Apakah sekarang sungai Gangga menjadi asin dan tidak dapat diminum karena sebongkah garam tadi?"

"Tentu tidak, Bhante."

"Dan mengapa tidak?"

"Karena, Bhante, jumlah air di sungai Gangga banyak, dan karena itu tidak akan menjadi asin dan tidak dapat diminum."

4. Di sini menunjuk Arahata yang tidak menjadi sasaran penderitaan apapun pada masa yang akan datang

“Sama seperti itu, kita mungkin mendapatkan kasus seorang yang melakukan sedikit kejahatan yang membawanya ke dalam keadaan menderita, atau, sekali lagi, kita mungkin mendapatkan kasus orang yang melakukan kejahatan sepele yang sama, namun ia membayarnya dalam kehidupan ini. Bahkan akibat yang kecil pun tidak mewujudkan diri (setelah kematian), apalagi yang lebih berat.”

“Kita mungkin mendapatkan kasus seorang yang dimasukkan penjara karena mencuri setengah sen, satu sen, atau seratus sen, atau lagi, kita mungkin mendapatkan seorang yang tidak dimasukkan ke penjara karena mencuri setengah sen untuk satu sen, untuk seratus sen.

“Siapakah yang tidak dimasukkan penjara untuk setengah sen, untuk satu sen, atau untuk seratus sen?”

“Barangsiapa yang miskin, membutuhkan bantuan dan fakir miskin, ia dimasukkan penjara untuk setengah sen, untuk satu sen, atau untuk seratus sen.

“Siapa yang tidak dimasukkan penjara untuk setengah sen dolar, untuk satu sen dolar, atau untuk seratus sen dolar?”

“Barangsiapa yang kaya, berharta dan makmur, ia tidak dimasukkan penjara untuk setengah sen dolar, untuk satu sen dolar, untuk seratus sen dolar.

“Sama halnya adalah bahwa, kita dapat menjumpai kasus seorang yang melakukan kejahatan ringan yang membawanya pada keadaan menyedihkan, atau, kita dapat menjumpai kasus orang lain yang melakukan kejahatan sepele yang sama, dan membayarnya dalam kehidupan ini. Bahkan akibat yang kecil pun tidak mewujudkan diri (setelah kematiannya), apalagi yang lebih berat.”<sup>5</sup>

### Penyebab hasil yang menghalangi

Kebaikan memperoleh kebaikan, tetapi penyesalan apa pun dari pihak pelaku yang muncul kemudian terhadap kebaikan yang dilakukan, menyebabkan kehilangan hasil yang menyenangkan.

Kasus berikut ini dapat dijadikan sebagai gambaran :

Pada suatu ketika Raja Pasenadi dari Kosala menghadap Sang Buddha dan berkata,

5. *Anguttara Nikāya* Bagian I, halaman 249

“Bhante, Di Sāvatti sini seorang jutawan perumah tangga telah meninggal. Ia tidak mempunyai putra, dan sekarang saya kemari, telah memberikan kekayaannya ke istana. Bhante, sepuluh juta rupee emas, tidak ada yang perak. Tetapi jutawan ini biasa makan sisa makanan yang busuk dan bubur yang tidak enak. Dan bagaimana ia berpakaian? Untuk baju ia mengenakan jubah rami yang kasar, dan untuk kereta, ia mengendarai gerobak rusak yang dilengkapi tenda daun.”

Kemudian Sang Buddha berkata,

“Demikianlah, o Raja, demikianlah. Dalam kehidupan lampau, o Raja, jutawan perumah tangga ini mempersembahkan makanan untuk seorang Pacceka Buddha yang bernama Tagarasikhi. Selanjutnya, ia menyesal telah memberi makanan, berkata pada diri sendiri, “Lebih baik jika pembantu dan pkerjaku memakan makanan yang kubcrikan untuk persembahan.” Dan di samping itu ia membunuh putra tunggal kakaknya demi harta benda. Dan karena jutawan perumah tangga ini mempersembahkan makanan untuk Sang Pacceka Buddha Tagarasikhi, sebagai balasan perbuatan itu, ia bertumimbal lahir tujuh kali di alam surga yang menyenangkan. Dan dengan sisa kecil perbuatan yang sama, ia menjadi jutawan di Sāvatti sebanyak tujuh kali.

“Dan karena jutawan perumah tangga ini menyesali telah memberi persembahan, dengan mengatakan pada diri sendiri: “Akan lebih baik jika pembantu dan pkerjaku memakan makanan itu.” Oleh karena itu sebagai akibat perbuatannya ia tidak dapat menghargai makanan sehat, tidak menghargai pakaian indah, tidak dapat menghargai kendaraan bagus, tidak menghargai kenikmatan panca indria.

“Dan karena jutawan perumah tangga ini membunuh putra tunggal kakaknya demi kekayaan, sebagai akibat perbuatan ini, ia harus menderita bertahun-tahun, beratus tahun, beribu tahun, beratus ribu tahun dalam keadaan menyakitkan. Dan dengan sisa perbuatan yang sama, ia tidak berputra selama tujuh kali, dan sebagai akibatnya, harus meninggalkan kekayaannya untuk kas kerajaan.”<sup>6</sup>

Jutawan ini mendapatkan keberuntungan besar sebagai akibat perbuatan baik yang dilakukan dalam kehidupan lalu, tetapi karena ia menyesali perbuatan baiknya, ia tidak dapat sepenuhnya menikmati kesenangan orang kaya yang disediakan Kamma untuknya.

6. *Samyutta Nikāya*, bagian I, halaman 91 Lihat Warren, *Buddhism in Translation*, halaman 296, dan Grim, *The Doctrine of the Buddha*, halaman 248

### Kekuatan yang bermanfaat dan merugikan

Dalam bekerjanya Kamma harus dipahami bahwa terdapat kekuatan yang bermanfaat dan merugikan untuk menangkal dan menunjang hukum yang bekerja sendiri ini. Kelahiran (*gati*), waktu atau keadaan (*kāla*), kepribadian atau penampilan (*upadhi*) dan usaha (*payoga*) merupakan pembantu dan penghalang bagi berbuahnya Kamma.

Misalnya jika seorang dilahirkan dalam keluarga mulia atau dalam keadaan bahagia, keberuntungan kelahirannya kadang kala akan merintangi berbuahnya Kamma jahatnya.

Sebaliknya, jika ia dilahirkan dalam keadaan menderita atau dalam keluarga tidak beruntung, kelahiran yang tidak menguntungkan ini akan menyediakan suatu kemudahan bagi Kamma jahatnya untuk bekerja.

Secara teknis ini dikenal sebagai *Gati Sampatti* (kelahiran yang menyenangkan) dan *Gati Vipatti* (kelahiran yang tidak menyenangkan).

Seorang yang tidak cerdas, yang karena Kamma baiknya, dilahirkan dalam keluarga kerajaan dan karena keturunannya yang mulia akan dihormati orang. Jika orang yang sama mempunyai kelahiran yang kurang menguntungkan, ia tidak akan diperlakukan seperti itu.

Raja *Duṭṭhagāmani* dari Sri Lanka, misalnya, menimbun Kamma buruk dengan mengobarkan perang terhadap warga Tamil, serta Kamma baik dengan berbagai kegiatan keagamaan dan sosialnya. Karena Kamma penghasilnya yang baik, ia bertumimbal lahir di alam surga yang menyenangkan. Tradisi mengatakan bahwa ia akan memiliki kelahiran terakhir pada masa *Buddha Metteyya* yang akan datang. Oleh karena itu kamma buruknya tidak dapat bekerja sepenuhnya karena kelahirannya yang menguntungkan.

Contoh yang lain adalah Raja Ajātasattu yang membunuh ayahnya, menjadi terkenal karena kesalehan dan pengabdiannya di kemudian hari karena pergaulannya dengan Sang Buddha. Ia kini menderita dalam keadaan menyedihkan sebagai akibat dari kejahatannya yang keji. Oleh karena itu kelahirannya yang tidak mengun-

tungkan tidak mengijinkannya untuk menikmati manfaat dari perbuatan baiknya.

Kecantikan (*Upadhi Sampatti*) dan kejelekan (*Upadhi Vipatti*) merupakan dua faktor yang menghalangi dan menyuburkan bekerjanya Kamma.

Jika, dengan beberapa Kamma baik, seseorang mencapai kelahiran yang bahagia tetapi malang bercacat, ia tidak akan dapat sepenuhnya menikmati manfaat hasil Kamma baiknya. Bahkan seorang pewaris tahta kerajaan mungkin tidak akan dinaikkan pada kedudukan terhormat itu jika ia mengalami cacat jasmani.

Keindahan, sebaliknya, akan menjadi modal bagi pemiliknya. Seorang putra berpenampilan baik dari orang tua yang miskin dapat menarik perhatian pihak lain dan dapat menjadikannya terkenal melalui pengaruh mereka.

Waktu atau kesempatan yang menguntungkan dan waktu atau kesempatan yang tidak menguntungkan (*Kāla Sampatti* dan *Kāla Vipatti*) merupakan dua faktor lain yang mempengaruhi bekerjanya Kamma; yang satu membantu, dan yang lain merintangi bekerjanya Kamma.

Dalam kasus bencana kelaparan semua tanpa kecuali akan terdorong menderita nasib yang sama. Di sini keadaan yang tidak menguntungkan membuka kesempatan bekerjanya Kamma buruk. Sebaliknya keadaan yang menguntungkan akan mencegah bekerjanya Kamma buruk.

Dari kekuatan yang bermanfaat dan merugikan ini yang terpenting adalah usaha (*Payoga*). Dalam bekerjanya Kamma usaha atau kurang berusaha memainkan peranan penting. Dengan usaha saat ini orang dapat membuat Kamma baru, lingkungan baru, suasana baru, dan bahkan dunia baru. Walaupun berada pada keadaan yang paling menguntungkan dan dibekali dengan semua kemudahan, jika orang tidak melakukan usaha yang tekun, orang tidak hanya kehilangan kesempatan emas tetapi juga dapat menghancurkan diri sendiri. Usaha pribadi penting bagi kemajuan duniawi maupun spiritual.

Jika orang tidak berusaha untuk menyembuhkan diri sendiri dari penyakit atau untuk menyelamatkan diri sendiri dari kesulitan, atau untuk berjuang dengan tekun demi kemajuannya, Kamma buruknya akan menemukan kesempatan baik untuk menghasilkan akibat yang sesuai. Jika, sebaliknya, ia berusaha sendiri untuk mengatasi kesukarannya, untuk memperbaiki keadaannya, untuk menggunakan sebaik mungkin kesempatan yang langka ini, untuk berjuang dengan gigih demi kemajuannya, Kamma baiknya akan datang membantu.

Ketika kapal karam di tengah laut, Sang Bodhisata *Mahā Janaka* melakukan usaha gigih untuk menyelamatkan diri, sedangkan yang lain berdoa kepada para dewa dan menggantung nasib mereka di tangan mereka. Hasilnya adalah Bodhisatta tertolong sedang yang lain tenggelam.

Dua faktor penting ini secara teknis dikenal sebagai *Payoga Sampatti* dan *Payoga Vipatti*.

Walaupun kita tidaklah mutlak pelayan atau majikan dari Kamma kita, terbukti dari faktor yang meniadakan dan menunjang; bahwa berbuahnya Kamma sampai batas-batas tertentu dipengaruhi oleh keadaan luar, lingkungan, kepribadian, usaha pribadi dan sebagainya.

Ajaran Kamma inilah yang memberi hiburan, pengharapan, kepercayaan, dan gairah moral pada seorang umat Buddha.

Ketika yang tidak diharapkan terjadi, kesulitan, kegagalan, dan ketidak-beruntungan menghadangnya, seorang Buddha menyadari bahwa ia sedang memetik apa yang telah ditaburkannya, dan sedang membayar hutang masa lalu. Daripada mengundurkan diri sendiri, menyerahkan semua pada Kamma, ia melakukan usaha yang gigih untuk mencabut pengganggu dan menabur benih yang berguna di tempatnya, karena masa yang akan datang berada di tangannya.

Ia yang percaya Kamma, tidak mencela orang yang paling jahat sekalipun karena mereka memiliki kesempatan untuk membentuk diri mereka sendiri kapan saja. Walaupun terikat untuk menderita di alam menyedihkan, mereka mempunyai harapan untuk mencapai kedamaian yang abadi. Dengan perbuatan mereka sendiri mereka membentuk neraka mereka, dan dengan perbuatan mereka sendiri mereka

juga dapat membentuk surga mereka.

Seorang umat Buddha yang yakin sepenuhnya pada hukum Kamma tidak berdoa pada pihak lain untuk diselamatkan tetapi dengan yakin bergantung pada diri sendiri untuk kebebasannya. Daripada membuat berbagai penyerahan, atau menyetujui berbagai perantara istimewa, ia akan bergantung pada kekuatan kemauannya dan bekerja tiada hentinya demi kesejahteraan dan kebahagiaan semua.

Kepercayaan pada Kamma, “membenarkan usahanya dan menyalakan semangatnya”, karena ia mengajarkan tanggung jawab pribadi.

Untuk umat awam Buddha, Kamma bertindak sebagai penangkis, sedangkan untuk seorang cendekiawan ia bertindak sebagai pangsang untuk berbuat baik.

Hukum Kamma ini menerangkan persoalan penderitaan, misteri dari sesuatu yang disebut nasib dan takdir dalam beberapa agama, dan di atas semuanya ketidak-samaan umat manusia.

Kita adalah arsitek nasib kita sendiri. Kita adalah pembentuk diri sendiri. Kita adalah penghancur diri sendiri. Kita membangun surga kita sendiri. Kita membangun neraka kita sendiri.

Apa yang kita pikirkan, ucapkan dan lakukan, menjadi milik kita. Buah pikiran, perkataan dan perbuatan inilah yang membentuk sebutan Kamma dan berjalan dari kehidupan ke kehidupan memuliakan dan merendahkan kita dalam rentang pengembaraan kita dalam *Samsāra*.

Sang Buddha berkata:

*“Kebajikan dan kejahatan manusia yang ia telah tempa di sini.*

*Itulah hal yang ia miliki, yang membawanya mulai sekarang.*

*Yang menguji langkahnya, seperti bayangan yang mengejar.*

*Oleh karena itu biarlah ia membuat timbunan kebaikan untuk kehidupan yang lain.*

*Dasar yang pasti dalam berbagai dunia yang akan datang.*

*Hadiah kebajikan menunggu mahluk yang baik”.*

*Kindred Sayings, I halaman 98*